

Kode Mapel : 801GF000



MODUL GURU PEMBELAJAR SLB TUNANETRA KELOMPOK KOMPETENSI G

**PEDAGOGIK:
KOMUNIKASI EFEKTIF**

**PROFESIONAL:
PENEMBANGAN KETERAMPILAN SOSIAL ANAK TUNANETRA**

Penulis :

1. Dr. Agus Irawan Sensus, M.Pd.; 081320629251; ais.asgar@yahoo.com
2. Endang Saeful Munir, S.Pd., M.Si.; 082127091812; ndanks@gmail.com

Penelaah

Dr. Djadja Rahardja, M.Pd.; 0818426532; djadjarahardja@yahoo.com

Ilustrator

Yayan Yanuar Rahman, S.Pd., M.Ed.; 081221813873; yyanuar_r@yahoo.co.id

Copyright© 2016 Pusat Pengembangan dan Pemberdayaan Pendidik dan Tenaga Kependidikan Bidang Taman Kanak-kanak & Pendidikan Luar Biasa, Direktorat Jenderal Guru dan Tenaga Kependidikan

Hak cipta dilindungi Undang-undang
Dilarang mengcopy sebagian atau keseluruhan isi buku ini untuk kepentingan komersial tanpa izin tertulis dari Kementerian Pendidikan Kebudayaan.



KATA SAMBUTAN

Peran Guru Profesional dalam proses pembelajaran sangat penting sebagai kunci keberhasilan belajar siswa. Guru profesional adalah guru yang kompeten membangun proses pembelajaran yang baik sehingga dapat menghasilkan pendidikan yang berkualitas. Hal tersebut menjadikan guru sebagai komponen yang menjadi fokus perhatian pemerintah pusat maupun pemerintah daerah dalam peningkatan mutu pendidikan terutama menyangkut kompetensi guru.

Pengembangan profesionalitas guru melalui program Guru Pembelajar merupakan upaya peningkatan kompetensi untuk semua guru. Sejalan dengan hal tersebut, pemetaan kompetensi guru telah dilakukan melalui uji kompetensi guru (UKG) untuk kompetensi pedagogik dan profesional pada akhir tahun 2015. Hasil UKG menunjukkan peta kekuatan dan kelemahan kompetensi guru dalam penguasaan pengetahuan. Peta kompetensi guru tersebut dikelompokkan menjadi 10 (sepuluh) kelompok kompetensi. Tindak lanjut pelaksanaan UKG diwujudkan dalam bentuk pelatihan guru paska UKG melalui program Guru Pembelajar. Tujuannya untuk meningkatkan kompetensi guru sebagai agen perubahan dan sumber belajar utama bagi peserta didik. Program Guru Pembelajar dilaksanakan melalui pola tatap muka, daring (online), dan campuran (blended) tatap muka dengan online.

Pusat Pengembangan dan Pemberdayaan Pendidik dan Tenaga Kependidikan (PPPPTK), Lembaga Pengembangan dan Pemberdayaan Pendidik dan Tenaga Kependidikan Kelautan Perikanan Teknologi Informasi dan Komunikasi (LP3TK KPTK), dan Lembaga Pengembangan dan Pemberdayaan Kepala Sekolah (LP2KS) merupakan Unit Pelaksana Teknis di lingkungan Direktorat Jenderal Guru dan Tenaga Kependidikan yang bertanggung jawab dalam mengembangkan perangkat dan melaksanakan peningkatan kompetensi guru sesuai bidangnya. Adapun perangkat pembelajaran yang dikembangkan tersebut adalah modul untuk program Guru Pembelajar tatap muka dan Guru Pembelajar daring untuk semua mata pelajaran dan kelompok kompetensi. Dengan modul ini diharapkan program Guru Pembelajar memberikan sumbangan yang sangat besar dalam peningkatan kualitas kompetensi guru.

Mari kita sukseskan program Guru Pembelajar ini untuk mewujudkan Guru Mulia Karena Karya.

Jakarta, Februari 2016

Direktur Jenderal
Guru dan Tenaga Kependidikan



Sumarna Surapranata, Ph.D

NIP. 195908011985032001



KATA PENGANTAR

Kebijakan Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan dalam meningkatkan kompetensi guru secara berkelanjutan, diawali dengan pelaksanaan Uji Kompetensi Guru dan ditindaklanjuti dengan Program Guru Pembelajar. Untuk memenuhi kebutuhan bahan ajar kegiatan tersebut, Pusat Pengembangan dan Pemberdayaan Pendidik dan Tenaga Kependidikan Taman Kanak-Kanak dan Pendidikan Luar Biasa (PPPPTK TK dan PLB), telah mengembangkan Modul Guru Pembelajar Bidang Pendidikan Luar Biasa yang merujuk pada Peraturan Menteri Pendidikan Nasional Nomor 32 Tahun 2008 tentang Standar Kualifikasi Akademik dan Kompetensi Guru Pendidikan Khusus.

Kedalaman materi dan pemetaan kompetensi dalam modul ini disusun menjadi sepuluh kelompok kompetensi. Setiap modul meliputi pengembangan materi kompetensi pedagogik dan profesional bagi guru Sekolah Luar Biasa. Modul dikembangkan menjadi 5 ketunaan, yaitu tunanetra, tunarungu, tunagrahita, tunadaksa dan autis. Setiap modul meliputi pengembangan materi kompetensi pedagogik dan profesional. Subtansi modul ini diharapkan dapat memberikan referensi, motivasi, dan inspirasi bagi peserta dalam mengeksplorasi dan mendalami kompetensi pedagogik dan profesional guru Sekolah Luar Biasa.

Kami berharap modul yang disusun ini dapat menjadi bahan rujukan utama dalam pelaksanaan Guru Pembelajar Bidang Pendidikan Luar Biasa. Untuk pengayaan materi, peserta disarankan untuk menggunakan referensi lain yang relevan. Kami mengucapkan terimakasih kepada semua pihak yang telah berperan aktif dalam penyusunan modul ini.



Bandung, Februari 2016

Kepala,

Drs. Sam Yhon, M.M.

NIP.195812061980031003



PPPPTK TK DAN PLB BANDUNG

© 2016

DAFTAR ISI

KATA SAMBUTAN	iii
KATA PENGANTAR	v
DAFTAR ISI	vii
A. Latar Belakang	1
B. Tujuan.....	2
C. Peta Kompetensi	2
D. Ruang Lingkup.....	2
E. Saran Cara penggunaan modul	3
KOMPETENSI PEDAGOGIK: KOMUNIKASI EFEKTIF	5
KEGIATAN PEMBELAJARAN 1 DAMPAK KETUNANETRAAN TERHADAP KETERAMPILAN KOMUNIKASI DAN KETERAMPILAN SOSIAL	7
A. Tujuan.....	7
B. Indikator Pencapaian Kompetensi	7
C. Uraian Materi	7
D. Aktivitas Pembelajaran	19
E. Latihan/ Kasus /Tugas	21
F. Rangkuman	22
G. Umpan Balik dan Tindak Lanjut	23
KEGIATAN PEMBELAJARAN 2 KOMUNIKASI EFEKTIF DALAM PEMBELAJARAN	25
A. Tujuan.....	25
B. Indikator Pencapaian Kompetensi	25
C. Uraian Materi	25
E. Latihan/ Kasus /Tugas	53
E. Rangkuman	54
F. Umpan Balik dan Tindak Lanjut	55
G. Umpan Balik dan Tindak Lanjut	56

KOMPETENSI PROFESIONAL: PENGEMBANGAN KETERAMPILAN	
SOSIAL ANAK TUNANETRA	57
KEGIATAN PEMBELAJARAN 3 PENGEMBANGAN KOMUNIKASI	
ANAK TUNANETRA	59
A. Tujuan	59
B. Indikator Pencapaian Kompetensi	59
C. Uraian Materi	59
D. Aktivitas Pembelajaran	77
E. Latihan/ Kasus /Tugas	80
F. Rangkuman	81
G. Umpan Balik dan Tindak Lanjut	82
KEGIATAN PEMBELAJARAN 4 MENGEMBANGKAN	
KETERAMPILAN SOSIAL PADA ANAK TUNANETRA.....	85
A. Tujuan	85
B. Indikator Pencapaian Kompetensi	85
C. Uraian Materi	85
D. Aktivitas Pembelajaran	111
E. Latihan/ Kasus /Tugas	117
F. Rangkuman	118
G. Umpan Balik dan Tindak Lanjut	119
KEGIATAN PEMBELAJARAN 5 BERBAGAI KETERAMPILAN	
KOMUNIKASI DAN SOSIAL PADA ANAK TUNANETRA	121
A. Tujuan	121
B. Indikator Pencapaian Kompetensi	121
C. Uraian Materi	121
D. Aktivitas Pembelajaran	143
E. Latihan/ Kasus /Tugas	149
F. Rangkuman	150
G. Umpan Balik dan Tindak Lanjut	151
KUNCI JAWABAN	153
EVALUASI	155
PENUTUP	159



DAFTAR PUSTAKA	160
GLOSARIUM	162

DAFTAR GAMBAR

Gambar 3. 1 Mesin Tik Braile	73
Gambar 3. 2 Digital Talking Book/ Buku Bicara Digital	75
Gambar 5. 1 Kontak Mata Saat Berkenalan atau berkomunikasi	126
Gambar 5. 2 Senyum dalam Berkenalan Mendorong Friendship	127
Gambar 5. 3 Gestur Tubuh dalam Perkenalan dengan Individu	128
Gambar 5. 4 Berjabat Tangan dalam Perkenalan Individu	129
Gambar 5. 5 Mengajukan Pertanyaan Dasar dalam Perkenalan Individu ...	130
Gambar 5. 6 Gestur Menutup Percakapan dalam Perkenalan Individu.....	131
Gambar 5. 7 Memperkenalkan Diri sebelum Pidato	132
Gambar 5. 8 Memberikan Informasi Relevan sebelum Berpidato	133
Gambar 5. 9 Gestur Tubuh dalam Berpidato.....	134



PPPPTK TK DAN PLB BANDUNG

© 2016

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Layanan pembelajaran bagi anak tunanetra memiliki keunikan tersendiri dibandingkan dengan pembelajaran bagi jenis anak berkebutuhan khusus lainnya. Hal ini sebagai dampak dari ketidakberfungsian indera penglihatan yang secara potensial mendorong munculnya tiga keterbatasan, yaitu: keterbatasan dalam konsep, keterbatasan interaksi dengan lingkungan dan keterbatasan dalam mobilitas. Ketiga keterbatasan ini merupakan hal yang harus diatasi, bila tidak tunanetra akan mengalami ketidakmampuan mengembangkan diri di berbagai bidang pengetahuan dan keterampilan yang dibutuhkan untuk hidup. Oleh karena itu, struktur kurikulum pendidikan khusus 2013 bagi tunanetra dikembangkan ke dalam tiga muatan utama, yaitu: program akademis, vokasional, dan program kekhususan yang disebut dengan Pengembangan Orientasi Mobilitas, Sosial dan Komunikasi (OMSK).

Berdasarkan Peraturan Menteri Pendidikan Nasional Nomor 32 Tahun 2008 tentang Standar Kualifikasi dan Kompetensi Guru Pendidikan Khusus, dijelaskan ada empat kompetensi yang harus dimiliki oleh guru pendidikan khusus. Keempat kompetensi dimaksud adalah: kompetensi pedagogik, kompetensi profesional, kompetensi personal, dan kompetensi sosial. Materi yang disajikan dalam modul ini menjabarkan sebagian dari penjabaran kompetensi pedagogik dan kompetensi profesional.

Penjabaran kompetensi pedagogik dalam modul ini membahas dua materi. Kegiatan pembelajaran 1 membahas tentang dampak ketunanetraan terhadap keterampilan komunikasi dan sosial. Kegiatan pembelajaran 2 membahas tentang komunikasi efektif dalam pembelajaran. Pembahasan kedua topik dari kompetensi pedagogik ini dirumuskan dalam judul “Komunikasi Efektif”. Penjabaran kompetensi profesional dalam modul ini membahas tiga topik yang diorganisasikan dalam tiga kegiatan pembelajaran. Kegiatan pembelajaran 3 membahas tentang pengembangan komunikasi anak tunanetra. Kegiatan pembelajaran 4 membahas tentang mengembangkan keterampilan sosial pada anak tunanetra. Kegiatan pembelajaran 5 membahas tentang berbagai keterampilan komunikasi dan sosial pada anak tunanetra. Pembahasan kedua topik dari kompetensi profesional ini dirumuskan dalam judul “Pengembangan Keterampilan Sosial Anak Tunanetra”.

B. Tujuan

Secara umum tujuan yang ingin dicapai dari pembelajaran pada modul kelompok kompetensi G ini supaya peserta diklat memiliki kompetensi dalam melaksanakan komunikasi efektif dalam pembelajaran, pengembangan komunikasi efektif pada anak tunanetra, dan mengembangkan keterampilan sosial pada anak tunanetra.

Secara lebih spesifik tujuan yang diharapkan dapat dicapai pada mata diklat ini adalah:

1. Memahami dampak ketunanetraan terhadap keterampilan komunikasi
2. Memahami konsep dasar komunikasi efektif dalam pembelajaran.
3. Memahami pembelajaran untuk mengembangkan komunikasi pada anak tunanetra.
4. Memahami pembelajaran untuk mengembangkan keterampilan sosial pada anak tunanetra.
5. Memahami beberapa keterampilan sosial yang dapat dikembangkan pada anak tunanetra.

C. Peta Kompetensi

Peta kompetensi yang hendak dikembangkan dalam modul ini adalah memperkuat komitmen guru bagi anak tunanetra untuk memiliki kompetensi, khususnya pada kompetensi pedagogik dan profesional. Kompetensi yang hendak dikembangkan dalam kajian pedagogik dalam modul ini supaya peserta diklat memiliki pemahaman yang utuh tentang dampak ketunanetraan terhadap keterampilan komunikasi dan guru dalam melaksanakan pembelajaran didasari oleh keterampilan untuk mengembangkan komunikasi efektif dalam pembelajaran. Kompetensi yang hendak dikembangkan dari kajian profesional dalam modul ini supaya guru memiliki keterampilan dalam mengembangkan keterampilan komunikasi dan sosial pada anak tunanetra.

D. Ruang Lingkup

Materi yang disajikan dalam modul ini meliputi:

Kompetensi Pedagogik dengan judul “Komunikasi Efektif”, membahas materi tentang:

1. Dampak Ketunanetraan terhadap keterampilan komunikasi.
2. Komunikasi Efektif dalam Pembelajaran.

Kompetensi Profesional dengan judul “Pengembangan Keterampilan Sosial Anak Tunanetra”, membahas materi tentang:

1. Mengembangkan keterampilan komunikasi pada anak tunanetra.
2. Mengembangkan keterampilan sosial pada anak tunanetra.
3. Beberapa keterampilan komunikasi pada anak tunanetra.

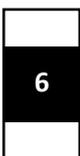
E. Saran Cara penggunaan modul

Untuk lebih memudahkan anda dalam memahami keseluruhan materi yang ada dalam modul grade delapan ini, disarankan untuk melakukan aktivitas sebagai berikut.

1. Pelajari peta kompetensi yang dikembangkan dalam modul ini, sehingga akan terpetakan materi yang harus dipelajari secara sistematis dan berkelanjutan dalam setiap kegiatan pembelajarannya.
2. Baca materi secara tuntas dalam setiap kegiatan pembelajaran dan buatlah peta konsep untuk memudahkan alur kompetensi yang dikembangkan dalam setiap kegiatan pembelajarannya.
3. Ketika ada bagian materi yang sulit untuk dipahami, lakukan diskusi dengan rekan sejawat untuk melakukan pembahasan dan pendalaman contoh untuk memperjelas konsep yang disajikan dalam modul.



KOMPETENSI PEDAGOGIK: KOMUNIKASI EFEKTIF



KEGIATAN PEMBELAJARAN 1

DAMPAK KETUNANETRAAN TERHADAP KETERAMPILAN KOMUNIKASI DAN KETERAMPILAN SOSIAL

A. Tujuan

Setelah mempelajari materi pokok 1 tentang dampak ketunanetraan terhadap keterampilan komunikasi dan keterampilan sosial, diharapkan Anda dapat:

1. Memahami dampak ketunanetraan terhadap keterampilan komunikasi Anak tunanetra.
2. Memahami dampak ketunanetraan terhadap keterampilan komunikasi Anak tunanetra.

B. Indikator Pencapaian Kompetensi

Setelah mempelajari materi pokok 1 tentang ruang lingkup penilaian dan pemanfaatan hasil penilaian, diharapkan Anda menguasai kompetensi tentang:

1. Dampak ketunanetraan terhadap keterampilan komunikasi anak tunanetra.
2. Dampak ketunanetraan terhadap keterampilan sosial anak tunanetra.

C. Uraian Materi

Kehilangan seluruh atau sebagian fungsi penglihatan pada anak tunanetra akan menimbulkan dampak atas kemampuannya yang lain, seperti kemampuan mendayagunakan kemampuan yang lain, seperti pengembangan fungsi psikis dan penyesuaian sosial.

Dalam modul ini akan dibahas dampak ketunanetraan terhadap kemampuan komunikasi anak tunanetra dan kemampuan sosial anak tunanetra.

1. **Dampak ketunanetraan terhadap ketrampilan komunikasi anak tunanetra** Komunikasi merupakan proses yang melibatkan individu-individu dalam suatu hubungan kelompok, organisasi, dan masyarakat yang merespon dan menciptakan pesan untuk beradaptasi dengan lingkungan satu sama lain. Komunikasi itu harus memiliki komunikator, pesan, media, komunikan, dan efek.

Komunikasi terbagi atas komunikasi verbal dan komunikasi nonverbal. Pada pembelajaran ini kita akan membahas komunikasi verbal dan non verbal pada anak tunanetra.

a. Komunikasi Verbal

Komunikasi verbal adalah komunikasi yang menggunakan bahasa sebagai pengantarnya baik itu bahasa lisan maupun tulisan.

1) Bahasa Dan Komunikasi

Bahasa merupakan alat komunikasi yang sistematis antara anggota masyarakat yang berupa simbol dan atau bunyi yang dihasilkan oleh alat ucap manusia. Hal ini sejalan dengan pernyataan diatas Gorys Keraf (1997:1) menyatakan bahwa Bahasa adalah alat komunikasi antara anggota masyarakat berupa simbol bunyi yang dihasilkan oleh alat ucap manusia.

Pada dasarnya, bahasa memiliki fungsi-fungsi tertentu yang digunakan berdasarkan kebutuhan seseorang, yakni sebagai alat untuk mengekspresikan diri, sebagai alat untuk berkomunikasi, sebagai alat untuk mengadakan integrasi dan beradaptasi sosial dalam lingkungan atau situasi tertentu, dan sebagai alat untuk melakukan kontrol sosial (Keraf, 1997: 3).

a) *Bahasa sebagai Alat Ekspresi Diri*

Pada awalnya, seorang anak menggunakan bahasa untuk mengekspresikan kehendaknya atau perasaannya pada sasaran yang tetap, yakni ayah-ibunya. Dalam perkembangannya, seorang anak tidak lagi menggunakan bahasa hanya untuk mengekspresikan kehendaknya, melainkan juga untuk berkomunikasi dengan lingkungan di sekitarnya. Setelah kita dewasa, kita menggunakan bahasa, baik untuk mengekspresikan diri maupun untuk berkomunikasi.

Pada saat menggunakan bahasa sebagai alat untuk mengekspresikan diri, si pemakai bahasa tidak perlu mempertimbangkan atau memperhatikan siapa yang menjadipendengarnya, pembacanya, atau khalayak sasarnya. lamenggunakanbahasa hanya untuk kepentingannya pribadi. Fungsi ini berbeda dari fungsi berikutnya, yakni bahasa sebagai alat untuk berkomunikasi.

Sebagai alat untuk menyatakan ekspresi diri, bahasa menyatakan secara terbuka segala sesuatu yang tersirat di dalam dada kita, sekurang-kurangnya untuk memaklumkan keberadaan kita. Unsur-unsur yang mendorong ekspresi diri antara lain: (a) agar menarik perhatian orang lain terhadap kita, dan (b) keinginan untuk membebaskan diri kita dari semua tekanan emosi. Pada taraf permulaan, bahasa pada anak-anak sebagian berkembang sebagai alat untuk menyatakan dirinya sendiri (Gorys Keraf, 1997:4).

b) *Bahasa sebagai Alat Komunikasi*

Komunikasi merupakan akibat yang lebih jauh dari ekspresi diri. Komunikasi tidak akan sempurna bila ekspresi diri kita tidak diterima atau dipahami oleh orang lain. Dengan komunikasi pula kita mempelajari dan mewarisi semua yang pernah dicapai oleh nenek moyang kita, serta apa yang dicapai oleh orang-orang yang sezaman dengan kita.

Gorys Keraf (1997:4) menyatakan sebagai alat komunikasi, bahasa merupakan saluran perumusan maksud kita, melahirkan perasaan kita dan memungkinkan kita menciptakan kerja sama dengan sesama warga. Ia mengatur berbagai macam aktivitas kemasyarakatan, merencanakan dan mengarahkan masa depan kita.

Pada saat kita menggunakan bahasa sebagai alat komunikasi, kita sudah memiliki tujuan tertentu. Kita ingin dipahami oleh orang lain. Kita ingin menyampaikan gagasan yang dapat diterima oleh orang lain. Kita ingin membuat orang lain yakin terhadap pandangan kita. Kita ingin mempengaruhi orang lain. Lebih jauh lagi, kita ingin orang lain membeli hasil pemikiran kita. Jadi, dalam hal ini pembaca atau pendengar atau khalayak sasaran menjadi perhatian utama kita. Kita menggunakan bahasa dengan memperhatikan kepentingan dan kebutuhan khalayak sasaran kita.

Pada saat kita menggunakan bahasa untuk berkomunikasi, antara lain kita juga mempertimbangkan apakah bahasa yang kita gunakan laku untuk dijual. Oleh karena itu, seringkali kita mendengar istilah “bahasa yang komunikatif”. Misalnya, kata “makro” hanya dipahami oleh orang-orang dan tingkat pendidikan tertentu, namun kata “besar” atau

“luas” lebih mudah dimengerti oleh masyarakat umum. Kata “griya”, misalnya, lebih sulit dipahami dibandingkan kata “rumah” atau “wisma”. Dengan kata lain, kata besar, luas, rumah, wisma, dianggap lebih komunikatif karena bersifat lebih umum. Sebaliknya, kata-kata griya atau makroakan memberi nuansa lain pada bahasa kita, misalnya, nuansa keilmuan, nuansa intelektualitas, atau nuansa tradisional.

Bahasa sebagai alat ekspresi diri dan sebagai alat komunikasi sekaligus pula merupakan alat untuk menunjukkan identitas diri. Melalui bahasa, kita dapat menunjukkan sudut pandang kita, pemahaman kita atas suatu hal, asal usul bangsa dan negara kita, pendidikan kita, bahkan sifat kita. Bahasa menjadi cermin diri kita, baik sebagai bangsa maupun sebagai diri sendiri.

c) *Bahasa sebagai Alat Integrasi dan Adaptasi Sosial*

Bahasa disamping sebagai salah satu unsur kebudayaan, memungkinkan pula manusia memanfaatkan pengalaman-pengalaman mereka, mempelajari dan mengambil bagian dalam pengalaman-pengalaman itu, serta belajar berkenalan dengan orang-orang lain. Anggota-anggota masyarakatnya dapat dipersatukan secara efisien melalui bahasa.

Bahasa sebagai alat komunikasi, lebih jauh memungkinkan tiap orang untuk merasa dirinya terikat dengan kelompok sosial yang dimasukinya, serta dapat melakukan semua kegiatan kemasyarakatan dengan menghindari sejauh mungkin bentrokan-bentrokan untuk memperoleh efisiensi yang setinggi-tingginya. Ia memungkinkan integrasi (pembauran) yang sempurna bagi tiap individu dengan masyarakatnya (Gorys Keraf, 1997:5).

Cara berbahasa tertentu selain berfungsi sebagai alat komunikasi, berfungsi pula sebagai alat integrasi dan adaptasi sosial. Pada saat kita beradaptasi kepada lingkungan sosial tertentu, kita akan memilih bahasa yang akan kita gunakan bergantung pada situasi dan kondisi yang kita hadapi. Kita akan menggunakan bahasa yang berbeda pada orang yang berbeda. Kita akan menggunakan bahasa yang nonstandar di lingkungan teman-teman dan menggunakan bahasa standar pada orang tua atau orang yang kita hormati.

Pada saat kita mempelajari bahasa asing, kita juga berusaha mempelajari bagaimana cara menggunakan bahasa tersebut. Misalnya, pada situasi apakah kita akan menggunakan kata tertentu, kata manakah yang sopan dan tidak sopan. Bilamanakah kita dalam berbahasa Indonesia boleh menegur orang dengan kata “Kamu” atau “Saudara” atau “Bapak” atau “Anda”. Bagi orang asing, pilihan kata itu penting agar ia diterima di dalam lingkungan pergaulan orang Indonesia. Jangan sampai ia menggunakan kata *kamu* untuk menyapa seorang pejabat. Demikian pula jika kita mempelajari bahasa asing. Jangan sampai kita salah menggunakan tata cara berbahasa dalam budaya bahasa tersebut. Dengan menguasai bahasa suatu bangsa, kita dengan mudah berbaur dan menyesuaikan diri dengan bangsa tersebut.

d) *Bahasa sebagai Alat Kontrol Sosial*

Sebagai alat kontrol sosial, bahasa sangat efektif. Kontrol sosial ini dapat diterapkan pada diri kita sendiri atau kepada masyarakat. Berbagai penerangan, informasi, maupun pendidikan disampaikan melalui bahasa. Buku-buku pelajaran dan buku-buku instruksi adalah salah satu contoh penggunaan bahasa sebagai alat kontrol sosial.

Ceramah agama atau dakwah merupakan contoh penggunaan bahasa sebagai alat kontrol sosial. Lebih jauh lagi, orasi ilmiah atau politik merupakan alat kontrol sosial. Kita juga sering mengikuti diskusi atau acara bincang-bincang (*talk show*) di televisi dan radio. Iklan layanan masyarakat atau layanan sosial merupakan salah satu wujud penerapan bahasa sebagai alat kontrol sosial. Semua itu merupakan kegiatan berbahasa yang memberikan kepada kita cara untuk memperoleh pandangan baru, sikap baru, perilaku dan tindakan yang baik. Di samping itu, kita belajar untuk menyimak dan mendengarkan pandangan orang lain mengenai suatu hal.

Contoh fungsi bahasa sebagai alat kontrol sosial yang sangat mudah kita terapkan adalah sebagai alat peredam rasa marah. Menulis merupakan salah satu cara yang sangat efektif untuk meredakan rasa marah kita. Tuangkanlah rasa dongkol dan marah kita ke dalam bentuk tulisan. Biasanya, pada akhirnya, rasa marah kita berangsur-angsur menghilang dan kita dapat melihat persoalan secara lebih jelas dan tenang

2) Perkembangan Bahasa Tunanetra

Pada umumnya para ahli yakin bahwa kehilangan penglihatan tidak berpengaruh secara signifikan terhadap kemampuan memahami dan menggunakan bahasa, dan secara umum mereka berkesimpulan bahwa tidak terdapat defisiensi dalam bahasa anak tunanetra (Hallahan & Kauffman, 1991; Kingsley, 1999; Umstead, 1975; Zabel, 1982). Mereka mengacu pada banyak studi yang menunjukkan bahwa siswa-siswa tunanetra tidak berbeda dari siswa-siswa yang awas dalam hasil tes intelegensi verbal. Mereka juga mengemukakan bahwa berbagai studi yang membandingkan anak-anak tunanetra dan awas tidak menemukan perbedaan dalam aspek-aspek utama perkembangan bahasa.

Karena persepsi auditer lebih berperan daripada persepsi visual sebagai media belajar bahasa, maka tidaklah mengherankan bila berbagai studi telah menemukan bahwa anak tunanetra relatif tidak terhambat dalam fungsi bahasanya. Banyak anak tunanetra bahkan lebih termotivasi daripada anak awas untuk menggunakan bahasa karena bahasa merupakan saluran utama komunikasinya dengan orang lain.

Satu defisiensi yang oleh beberapa peneliti ditemukan pada bahasa anak tunanetra tetapi dibantah oleh beberapa peneliti lain (Zabel, 1982) adalah tingginya kadar verbalisme pada bahasa mereka, yaitu penggunaan kata-kata tanpa diverifikasi dengan pengalaman konkret. Verbalisme ini, menurut *DeMott (Umstead, 1975)*, secara konseptual sama bagi anak tunanetra maupun anak awas, karena makna kata-kata dipelajarinya melalui konteksnya dan penggunaannya di dalam bahasa. Seperti halnya dengan anak awas, anak tunanetra belajar kata-kata yang didengarnya meskipun kata-kata itu tidak terkait dengan pengalaman nyata dan tak ada maknanya baginya.

Kurangnyastimulasi vokal dapat berpengaruh negative terhadap perkembangan bicara. Jika bayi atau anak tunanetra tidak diajak bicara dan tidak diperlakukan dengan kasih sayang, maka perkembangan bicaranya secara umum akan terhambat. Banyak anak tunanetra lambat dalam pertumbuhan kosa katanya, tetapi ini tampaknya terkait dengancara orang dewasa memperlakukannya. Pertumbuhan kosa katanya itu akannormal jika anak itu diberi pengalaman konkret dengan obyek yang sama dan dilibatkan

dalam kegiatan yang sama sehingga mereka dapat turut melibatkan diri dalam percakapan mengenai kegiatan tersebut.

b. Perkembangan Bahasa Nonverbal pada Anak Tunanetra

Komunikasi non-verbal adalah proses penyampaian pesan-pesan oleh seseorang yang dilakukan tidak dengan kata-kata atau bahasa verbal, melainkan melalui petunjuk-petunjuk atau tanda-tanda lain yang terjadi pada tubuh seseorang.

Mungkin Anda mengira pada saat berkomunikasi dengan orang lain, yang paling penting diperhatikan adalah isi dari perkataan yang disampaikan lawan bicara. Namunkenyataannya tidak cukup hanya kata-kata. Banyak gejala emosi yang dirasakan manusia, terlebih ketika berkomunikasi dengan orang lain. Emosi tersebut bisa tidak ditunjukkan lewat kata-kata, namun bahasa non-verbal tidak akan bisa berbohong.

Gestur, postur, ekspresi wajah, dan petunjuk lainnya, kita bisa membaca perubahan emosi yang dialami oleh seseorang. Bahkan, komunikasi non-verbal terjadi sekitar 2/3 kalinya dalam sebuah percakapan. Manfaat lainnya, kita bisa tahu dengan mudah ketika orang lain berbicara tidak jujur jika kita sudah ahli dalam memahami gerakan tubuh seseorang. Maka dari itu, memahami petunjuk-petunjuk ini bukanlah hal yang kecil.

Anak tunanetra membutuhkan bantuan khusus untuk mengatasi kesulitannya dalam memperoleh keterampilan komunikasi nonverbal, seperti keterampilan untuk menunjukkan ekspresi wajah yang tepat, menggelengkan kepala, melambaikan tangan, atau bentuk-bentuk bahasa tubuhlainnya.

Bahasa tubuh (*body language*), yaitu postur atau gerak tubuh (termasuk ekspresi wajah dan mata) yang mengandung makna pesan, merupakan sarana komunikasi yang penting untuk melengkapi bahasa lisan didalam komunikasi sosial. Menurut istilah yang dipergunakan oleh Jandt (Supriadi, 2001), ini merupakan bahasa nonverbal *kinesics*. Jika bahasa tubuh anak tidak sesuai dengan bahasa tubuh kawan-kawannya, sejauh tertentu sosialisasinya dapat terganggu.

Bahasa tubuh, sebagaimana halnya bentuk-bentuk bahasa nonverbal lainnya, dapat menjadi sumber kesalahan komunikasi atau justru memperlancarnya bila dipahami dengan baik

(Supriadi,2001).Nuansabahasatubuhyangluwes,yangterintegrasikanke dalam polaperilaku sebagai manayang dapat kita amatipada anak awas pada umumnya, sangat kontras dengan bahasatubuh yang terkadang sangat kakuyang dapat kita amatipada banyak anak tunanetra(Kingsley,1999).

Tiga ekspresibahasan nonverbal lainnya yang diidentifikasi oleh Jandt, yaitu *proxemics* (jarak berkomunikasi), *haptics* (sentuhan fisik), serta cara berpakaian dan berpenampilan, juga memerlukan cara yang berbeda bagi anak tunanetra untuk mempelajarinya. Bila kita menghendaki agar anak tunanetra diterima dengan baik di dalam pergaulan sosial di masyarakat luas, mengajari mereka menggunakan bahasa nonverbal merupakan suatu keharusan. Di dalam masyarakat dengan "high-context cultures", seperti masyarakat Indonesia dan masyarakat non-Barat umumnya, bahasa nonverbal bahkan jauh lebih penting daripada bahasa verbal (Supriadi,2001).

Bahasa nonverbal, yang pada umumnya diperoleh anak awas secara *incidental* melalui proses modeling, harus diajarkan secara sistematis kepada anak yang tunanetra. Akan tetapi, sejumlah peneliti telah berhasil dalam mengajarkan keterampilan sosial kepada anak tunanetra melalui prinsip-prinsip behavioristik (McGaha & Farran, 2001; Jindal-Snapeet al.,1998; Hallahan & Kauffman, 1991).

2. Dampak Ketunanetraan terhadap Keterampilan Sosial anak tunanetra

Ketunanetra yang terjadi pada seseorang memang tidak diharapkan oleh orang tua, oleh karena itu biasanya orang tua yang mempunyai anak tunanetra akan menimbulkan masalah emosional pada orang tuanya. Perasaan kecewa, sedih, malu, dan berbagai bentuk emosi lainnya, kadang merasabersalah atau saling menyalahkan, mungkin akan diliputi oleh rasa marah yang dapat meledak dalam berbagai cara, dan dalam kasus yang ekstrim bahkan dapat mengakibatkan perceraian.

Pada umumnya orang tua akan mengalami masa duka akibat kehilangan anaknya yang "normal" itu dalam tiga tahap: tahap penolakan, tahap penyesalan, dan akhirnya tahap penerimaan, meskipun untuk orang tua tertentu penerimaan itu mungkin akan tercapai setelah bertahun-tahun. Proses "dukacita" ini merupakan proses yang umum terjadi pada orang tua anak penyandang semua jenis kecacatan. Sikap orang tua

tersebut akan berpengaruh terhadap hubungan di antara mereka (ayah dan ibu) dan hubungan mereka dengan anak itu, dan hubungan tersebut pada gilirannya akan mempengaruhi perkembangan emosional dan sosial anak.

Tingkat pemahaman orang tua mengenai ketunetraan, serta sikap masyarakat pada umumnya terhadap orang tunetra merupakan faktor lain yang dihadapi anak tunetra yang akan mempengaruhi hubungan orang tua-anak pada masa dini. Mereka mengharapkan bayi tersebut menampilkan reaksi dan pola perilaku sebagaimana yang lazim ditampilkan oleh bayi awas. Salah tafsir bisa terjadi pada bayi tunetra yang tampak tanpa ekspresi sehingga ditafsirkannya sebagai penolakan atau tak berminat terhadap orang-orang di sekitarnya.

Stone (1999) mengemukakan faktor-faktor berikut yang dapat mengganggu perkembangan alami ikatan batin antara orang tua dengan bayinya yang tunetra, yaitu:

- a. tidak adanya kontak mata antara orang tua dan bayinya;
- b. sangat berkurangnya kontak fisik antara orang tua dan anak pada saat-saat awal kehidupan anak (terutama jika anak lahir prematur) karena anak harus dirawat di rumah sakit;
- c. orang tua merasa bersalah karena sejauh tertentu mereka merasa bertanggung jawab atas kecacatan anaknya;
- d. perasaan trauma karena orang tua harus menghadapi reaksi purba sangka dari orang-orang di sekitarnya;
- e. perasaan tertekan dan cemas karena orang tua tidak tahu bagaimana cara memperlakukan dan mengasuh anaknya itu.

Bila tidak memperoleh intervensi yang tepat, Stone mengemukakan bahwa kesemua hambatan tersebut dapat mempersulit orang tua untuk mengembangkan ikatan batin yang erat dengan anak, dan pada gilirannya hal tersebut dapat mengakibatkan tidak terpenuhinya kebutuhan bayi tunetra

itu untuk mencapai perkembangan afektif tahap awal, yaitu terbinanya *human attachment* (keterlekatan dengan orang lain). Jika anak tidak memiliki pengalaman interaksi yang erat dengan orang lain, perasaan keamanan pribadinya dalam berhubungan dengan orang lain dan akhirnya dengan dunia

akan berkurang. Hubungan erat yang penuh kasih sayang dengan orang tua dan saudara-saudaranya merupakan setting sosio-emosional mendasar bagi

perkembangan perilaku afektif yang positif pada anak.

Masalah lain dapat timbul pada saat anak tunanetra itu menginjak usia prasekolah dan mulai berinteraksi dengan teman-temannya. Arena utama untuk interaksi sosial bagian anak adalah kegiatan bermain, dan kajian yang dilakukan oleh McGaha & Farran (2001) terhadap sejumlah hasil penelitian menunjukkan bahwa anak tunanetra menghadapi banyak tantangan dalam interaksi sosial dengan sebayanya yang awas.

Agar efektif dalam interaksi sosial, anak perlu memiliki keterampilan-keterampilan tertentu, termasuk kemampuan untuk membaca dan menafsirkan sinyal sosial dari orang lain dan untuk bertindak dengan tepat dalam merespons sinyal tersebut. Kesulitan yang dihadapi anak tunanetra untuk dapat mempersepsi isyarat-isyarat komunikasi non verbal (yang pada umumnya visual) mengakibatkan anak ini membutuhkan cara khusus untuk memperoleh keterampilan sosial, seperti keterampilan untuk mengawali dan mempertahankan interaksi, tanpa keterampilan ini, anak tunanetra sering kehilangan kesempatan untuk berinteraksi dan menjadi terpencil dalam kelompoknya.

Kekelis & Sacks dan Preisler (McGaha & Farran, 2001) melaporkan bahwa anak-anak awas pada mulanya berminat untuk berinteraksi dengan anak tunanetra, tetapi lama kelamaan kehilangan minatnya itu ketika isyarat mereka tidak memperoleh respon yang diharapkan. Selain dari itu, di kalangan sebayanya, anak tunanetra memerlukan waktu untuk dapat diterima karena penerimaan sosial sering didasarkan atas kesamaan. Anak cenderung mengalami penolakan sosial bila mereka dipersepsi sebagai berbeda dari teman-temannya (Asher *et al.* – dalam Burton, 1986).

Mungkin karena faktor-faktor tersebut di atas, maka McGaha dan Farran menemukan bahwa anak tunanetra lebih sering melakukan kegiatan bermain "*repetitive and stereotyped play*". Mereka sering tidak mengeksplorasi lingkungannya atau obyek-obyek, dan mengarahkan kegiatan bermainnya ke tubuhnya sendiri. Kegiatan bermain manipulative dan penggunaan barang mainan secara fungsional juga kurang sering terlihat pada anak tunanetra meskipun banyak dari kegiatan bermain anak prasekolah melibatkan obyek-obyek yang dapat berfungsi sebagai titik rujukan bersama.

Sebagai alternatif dari bermain dengan obyek adalah *pretend play*,

tetapi anak tunanetra juga ditemukan kurang sering dan kurang berhasil melakukan bermain simbolik atau bermain peran. Dalam hal ini, anak tunanetra mengalami kerugiannya, karena kegiatan bermain fantasi sosial terkait dengan perkembangan kompetensi sosial. Selain dari itu, anak tunanetra cenderung mengarahkan kegiatan bermainnya lebih banyak kepada orang dewasa daripada kepada teman sebayanya.

Anak tunanetra memilih untuk berinteraksi dengan orang dewasa karena interaksi ini mungkin lebih bermakna dan menstimulasi daripada interaksi dengan teman sebayanya, dan orang dewasa dapat mengkompensasi keterbatasan keterampilan sosial anak tunanetra itu, misalnya dengan mensubstitusi isyarat visual dengan isyarat verbal atau aktual.

Anak tunanetra lebih senang bermain di dalam ruangan daripada di luar, dan menghindari tempat terbuka yang luas, terutama yang tidak memiliki *landmark* sebagai titik rujukan. Hal ini tampaknya terkait dengan keterampilan orientasi dan mobilitas anak tunanetra.

Faktor lain adalah intensitas sosial, yaitu jumlah anak di tempat tertentu. Semakin banyak anak di tempat itu, semakin banyak kesempatan yang tersedia untuk interaksi sosial. Akan tetapi, McGahan dan Farrand dalam *d-tarsidi.blogspot.com* menemukan bahwa anak

tunanetra lebih menyukai tempat dengan intensitas sosial yang rendah. Hal ini dapat dipahami karena semakin tinggi intensitas sosial akan semakin tinggi pula tingkat kebisingannya, sehingga isyarat-isyarat auditor yang diterimanya pun menjadi lebih kompleks dan membutuhkan konsentrasi ekstra untuk menyaringnya.

Mengajarkan keterampilan sosial (termasuk di dalamnya penggunaan bahasa nonverbal) kepada anak tunanetra dapat merupakan tugas yang sangat menantang karena keterampilan tersebut secara tradisi dipelajari melalui modeling dan umpan balik menggunakan penglihatan (Farkas et al. dalam Hallahan & Kauffman, 1991).

Satu hambatan lain bagi tercapainya penyesuaian sosial yang baik bagi sejumlah individu tunanetra adalah perilaku stereotipik (*Stereotypic behavior*). Perilaku stereotipik (yang sering juga disebut *mannerism* atau *blindism*), adalah gerakan-gerakan khas yang menjadi kebiasaan yang sering tak disadari, seperti menggoyang-

goyang tubuh, menekan-nekan bola mata, bertepuk-tepuk, dan sebagainya, yang dilakukan di luar konteks. Hallahan & Kauffman (1991) mengidentifikasi tiga teori utama yang saling bertentangan mengenai sebab-sebab berkembangnya perilaku stereotipik:

a. Kurangnya Rangsangan Penginderaan

Anak yang mengalami rangsangan indra yang rendah, seperti anak tunanetra, berusaha mengatasi kekurangan ini dengan merangsang dirinya dengan cara-cara lain. *Thurrell dan Rice* (Hallahan & Kauffman, 1991) menemukan frekuensi yang lebih tinggi dalam gerakan menekan-nekan mata di kalangan anak-anak yang berpenglihatan minimal dibandingkan mereka yang berpenglihatan lebih banyak atau tidak berpenglihatan sama sekali. Mereka percaya bahwa anak dengan penglihatan minimal dapat memperoleh rangsangan dari dorongan-dorongan saraf melalui tekanan padamatanya.

b. Kurangnya Sosialisasi.

Dengan rangsangan sensoris yang cukup pun, isolasi sosial dapat mengakibatkan individu mencari rangsangan tambahan melalui perilaku stereotipik (Warren dalam Hallahan & Kauffman, 1991). Beberapa penelitian terhadap hewan menunjukkan bahwa isolasi sosial, bahkan dalam lingkungan yang kaya rangsangan pun, dapat mengakibatkan terjadinya perilaku stereotipik (Beckson dalam Hallahan & Kauffman, 1991)

c. Regresi ke pola-pola perilaku yang pernah menjadi Kebiasaannya bila mengalami stress.

Dengan berargumentasi bahwa anak-anak awas pun kadang-kadang kembali ke pola perilaku yang kurang matang, sejumlah peneliti seperti *Knigh, Smith, Chethik, dan Adelson* (Hallahan & Kauffman, 1991) berpendapat bahwa perilaku stereotipik mungkin merupakan cara yang bijaksana bagi anak untuk melarikan diri ke "tempat yang lebih aman" untuk mengatasi situasi stress.

Belum ditemukan bukti untuk menyimpulkan bahwa satu dari ketiga penjelasan di atas merupakan teori terbaik untuk menjelaskan penyebab

perilaku stereotipik. Oleh karenanya, lebih aman bila diasumsikan bahwa kombinasi dari ketiga teorite tersebut memberikan penjelasan terbaik tentang bagaimana terjadinya perilaku tersebut. Akan tetapi, yang lebih penting adalah mencari cara untuk membantuan aktunanetra untuk menghilangkan atau mengurangi perilaku stereotipik tersebut.

Sejumlah peneliti telah membuktikan efektivitas beberapa prosedur tertentu untuk itu, *Jindal-Snape, Kato, dan Maekawa* (1998) berhasil menggunakan prosedur evaluasi diri (*self-Evaluation Procedures*) untuk menghilangkan perilaku stereotipik pada beberapa orang anak tunanetra usia SD. *McAdam, O' Cleirigh dan Cuvo* (1993) menggunakan prosedur manajemen diri (*self-management procedures*) untuk mengoreksi perilaku stereotipik pada seorang dewasa yang tunanetra sejak lahir.

Dalam suatu studi yang ditujukan untuk mengurangi perilaku tak wajar, *Fowler* (1986) menggunakan prosedur monitoring teman sebaya (*peer monitoring procedure*) untuk mengurangi perilaku stereotipik.

D. Aktivitas Pembelajaran

Aktivitas pembelajaran ditujukan untuk memberikan panduan terhadap anda dalam melakukan kegiatan fungsional yang bersifat pendalaman materi, eksplorasi dan konfirmasi dalam keseluruhan mempelajari modul ini. Berikut adalah petunjuk aktivitas pembelajaran yang harus anda lakukan dalam mempelajari dan mendalami materi kegiatan pembelajaran 2 ini.

Petunjuk Kerja:

1. Semua kegiatan yang anda lakukan dalam mendalami materi pembelajaran ini dilakukan dalam kerja kelompok.
2. Jumlah anggota dalam setiap kelompok adalah 5 orang.
3. Hasil kerja kelompok harus dipresentasikan oleh 1 orang perwakilan anggota kelompok dalam diskusi kelas.
4. Aktivitas anda dalam kelompok dimaksudkan untuk mendalami materi yang dibahas dalam kegiatan pembelajaran ini secara berurutan.

Pendalaman Materi:

1. Materi dampak ketunanetraan terhadap Komunikasi anak tunanetra
 - a. Jelaskan dampak ketunanetraan secara umum terhadap komunikasi anak tunanetra!
 - b. Jelaskan dampak ketunanetraan terhadap Komunikasi verbal anak tunanetra!
 - c. Jelaskan dampak ketunanetraan terhadap Komunikasi nonverbal anak tunanetra!
 - d. Untuk melakukan aktivitas pembelajaran ini, anda dapat menggunakan lembar kerja berikut.

Lembar Kerja 1.1**Konsep Dampak Ketunanetraan Terhadap Komunikasi Anak tunanetra**

No.	Konsep Dasar	Deskripsi Konsep	Contoh Perilaku ATN
1.	Dampak ketunanetraan terhadap Komunikasi anak tunanetra		
2.	dampak ketunanetraan terhadap Komunikasi Verbal		
3.	dampak ketunanetraan terhadap Komunikasi nonverbal		

2. Materi dampak ketunanetraan terhadap sosial anak tunanetra
 - a. Jelaskan dampak ketunanetraan terhadap sosial anak tunanetra!
 - b. Jelaskan bentuk perilaku stereotif pada anak tunanetra!
 - c. Untuk melakukan aktivitas pembelajaran ini, anda dapat menggunakan lembar kerja berikut.

Lembar Kerja 1.2

Konsep Dasar Penilaian Pengetahuan

No.	Konsep Dasar	Deskripsi Konsep	Contoh Perilaku ATN
1.	Dampak ketunanetraan terhadap sosial anak tunanetra		
2.	Perilaku stereotif pada anak tunanetra		

E. Latihan/ Kasus /Tugas

Pilihlah satu jawaban yang paling tepat dari alternatif jawaban yang disediakan pada soal-soal berikut.

1. Jenis Komunikasi terbagi atas komunikasi
 - A. verbal dan nonverbal
 - B. lisan dan tulisan
 - C. langsung dan tidak langsung
 - D. bahasa dan isyarat

2. Hambatan komunikasi yang banyak dialami tunanetra adalah ..
 - A. komunikasi Lisan
 - B. komunikasi Tulisan

- C. komunikasi verbal
 - D. komunikasi nonverbal
3. Alat komunikasi yang sistematis antara anggota masyarakat yang berupa simbol dan atau bunyi yang dihasilkan oleh alat ucap manusia, disebut...
- A. Komunikasi
 - B. Bahasa
 - C. Bicara
 - D. Isyarat
4. Pada saat kita menggunakan bahasa, kita ingin dipahami oleh orang lain, kita ingin menyampaikan gagasan yang dapat diterima oleh orang lain, kita ingin membuat orang lain yakin terhadap pandangan kita, kita ingin mempengaruhi orang lain, lebih jauh lagi, kita ingin orang lain membeli hasil pemikiran kita. Pernyataan diatas merupakan fungsi bahasa sebagai alat...
- A. ekspresi diri
 - B. kontrol sosial
 - C. komunikasi
 - D. integrasi dan adaptasi sosial
5. Gerakan menekan-nekan bola mata pada anak tunanetra sering kali di sebabkan oleh..
- A. kurangnya sosialisasi
 - B. kurangnya rangsangan penginderaan
 - C. kurangnya aktifitas
 - D. regresi kepola-polaperilaku yang lalu

F. Rangkuman

Komunikasi merupakan proses yang melibatkan individu-individu dalam suatu hubungan kelompok, organisasi, dan masyarakat yang merespon dan menciptakan pesan untuk beradaptasi dengan lingkungan satu sama lain.

Bahasa merupakan alat komunikasi yang sistematis antara anggota masyarakat yang berupa simbol dan atau bunyi yang dihasilkan oleh alat ucap manusia. Bahasa adalah alat komunikasi antara anggota masyarakat berupa simbol bunyi yang dihasilkan oleh alat ucap manusia. Bahasa memiliki fungsi-fungsi tertentu yang digunakan berdasarkan kebutuhan seseorang, yakni sebagai alat untuk

mengekspresikan diri, sebagai alat untuk berkomunikasi, sebagai alat untuk mengadakan integrasi dan beradaptasi sosial dalam lingkungan atau situasi tertentu, dan sebagai alat untuk melakukan kontrol sosial

Pada umumnya para ahli yakin bahwa kehilangan penglihatan tidak berpengaruh secara signifikan terhadap kemampuan memahami dan menggunakan bahasa, dan secara umum mereka berkesimpulan bahwa tidak terdapat defisiensi dalam bahasa anak tunanetra. Banyak anak tunanetra bahkan lebih termotivasi daripada anak awas untuk menggunakan bahasa karena bahasa merupakan saluran utama komunikasinya dengan orang lain. Bahasa anak tunanetra kadar verbalisme tingginya pada bahasa mereka, yaitu penggunaan kata-kata tanpa diverifikasi dengan pengalaman konkret.

Pada awal perkembangan bicaranya, beberapa anak tunanetra menunjukkan kelambatan, mungkin karena anak-anak ini tidak dapat mengamati gerakan bibir dan mulut orang lain. Terbatasnya cara belajar mereka melalui pendengaran tanpa masukan visual itu tampaknya mengurangi efisiensi perkembangan bicaranya tetapi tidak mengakibatkan kesulitan yang signifikan, dan kurangnya stimulasi vokal dapat berpengaruh negatif terhadap perkembangan bicara

Satu hambatan lain bagi tercapainya penyesuaian sosial yang baik bagi sejumlah individu tunanetra adalah perilaku stereotipik (*Stereotypic behavior*), sebab-sebab berkembangnya perilaku stereotipik disebabkan oleh: kurangnya rangsangan penginderaan, kurangnya sosialisasi, dan regresi ke pola perilaku yang pernah menjadi kebiasaannya bila mengalami stress.

G. Umpan Balik dan Tindak Lanjut

Setelah mengerjakan Tes Formatif 1, bandingkanlah jawaban saudara dengan kunci jawaban yang terdapat pada akhir unit ini. Untuk mengetahui tingkat penguasaan saudara terhadap materi ini, hitunglah dengan menggunakan rumus:

$$\text{Tingkat Penguasaan} = \frac{\text{jumlah jawaban yang benar}}{5} \times 100$$

Arti tingkat penguasaan yang Anda capai:

90 – 100 = baik sekali

80 – 89 = baik

70 – 79 = cukup

< 70 = kurang

Jika tingkat penguasaan saudara minimal 80%, maka saudara dinyatakan berhasil dengan baik, dan saudara dapat melanjutkan untuk mempelajari materi ke dua. Sebaliknya, bila tingkat penguasaan saudara kurang dari 80%, silakan pelajari kembali uraian yang terdapat dalam subunit sebelumnya, khususnya pada bagian yang belum saudara kuasai dengan baik, yaitu pada jawaban saudara yang salah.

KEGIATAN PEMBELAJARAN 2

KOMUNIKASI EFEKTIF DALAM PEMBELAJARAN

A. Tujuan

Setelah mempelajari materi pokok 2 tentang komunikasi efektif dalam pembelajaran, diharapkan Anda dapat:

1. Menjelaskan konsep dasar pembelajaran pada anak tunanetra
2. Menjelaskan konsep dasar komunikasi efektif dalam pembelajaran anak tunanetra
3. Menjelaskan pengembangan komunikasi efektif dalam pembelajaran anak tunanetra

B. Indikator Pencapaian Kompetensi

Setelah mempelajari materi pokok 2 tentang penilaian dan evaluasi bagi anak tunanetra, diharapkan Anda menguasai kompetensi tentang:

1. Konsep dasar pembelajaran pada anak tunanetra
2. Konsep dasar komunikasi efektif dalam pembelajaran anak tunanetra
3. Pengembangan komunikasi efektif dalam pembelajaran anak tunanetra.

C. Uraian Materi

1. Konsep Dasar Pembelajaran pada Anak Tunanetra

Membahas konsep dasar pembelajaran pada anak tunanetra, perlu dibahas secara sistematis tentang beberapa konsep dasar tentang teori pembelajaran, prinsip-prinsip pembelajaran pada anak tunanetra, karakteristik pembelajaran pada anak tunanetra.

Berikut disajikan paparan tentang beberapa konsep berikut.

a. Teori Pembelajaran

Pemahaman guru tentang makna pembelajaran akan mempengaruhi sikap, pengetahuan, keterampilan dan bahkan seni dalam mengajar. Oleh karena itu, penting untuk dipahami esensi dari pembelajaran itu sebagai landasan dalam melaksanakan pembelajaran. Moh. Surya (2004: 7), menjelaskan bahwa “pembelajaran adalah suatu proses yang dilakukan oleh individu untuk

memperoleh suatu perubahan perilaku yang baru secara keseluruhan, sebagai hasil dari pengalaman individu itu sendiri dalam interaksi dengan lingkungannya". Dalam konteks pembelajaran bagi anak berkebutuhan khusus, maka perlu dipahami karakteristik belajar anak berkebutuhan khusus sebagai subyek dari aktivitas pembelajaran tersebut.

Berbagai sudut pandang memberikan penjelasan tentang arah dan orientasi dari pembelajaran tersebut, yang disebut dengan teori pembelajaran. Dalam kegiatan pembelajaran ini, disajikan dua teori pembelajaran yang dapat dijadikan landasan dalam pembelajaran bagi anak berkebutuhan khusus.

1) Teori Pembelajaran Behaviorisme

Teori pembelajaran behaviorisme memandang bahwa perilaku peserta didik dapat dianalisis sebagai suatu fenomena konsekuensi yang diterima dari lingkungan. Apabila perilaku peserta didik memperoleh *reward* atau penguatan positif, maka perilaku yang dimiliki oleh peserta didik tersebut akan diteruskan atau diulangnya sehingga akan menjadi pola perilaku yang menetap. Namun apabila perilaku peserta didik tersebut mendapatkan punishment atau penguatan negatif, maka peserta didik yang bersangkutan akan menghentikan perilakunya tersebut. Dalam konteks ini perilaku peserta didik akan dikontrol oleh penguat (*reinforcer*) dari lingkungan perkembangannya. Dengan demikian, dapat disimpulkan bahwa pembelajaran dengan teori behaviorisme berupaya memfasilitasi individu untuk mengontrol atau mengubah pola perilakunya, dan fungsi pembelajaran dalam konteks anak berkebutuhan khusus lebih ditujukan untuk memberikan perhatian khusus pada pengaruh penataan lingkungan atas diri anak.

Dengan demikian perubahan perilaku anak berkebutuhan khusus dalam teori behaviorisme lebih banyak dipengaruhi oleh lingkungan yang sudah ditata.

Dalam perkembangan selanjutnya, teori pembelajaran behaviorisme dibedakan antara teori pelaziman klasik (*Classical Conditioning*), dan teori pelaziman operan (*Operant Conditioning*). Beberapa tokoh yang mengembangkan teori pembelajaran behaviorisme antara lain IP Pavlov, Edward Thorndike, BF Skinner, dan Waston.

Seorang guru Pendidikan Khusus dituntut memiliki kemampuan memberikan skala tingkat intensitas stimulus disesuaikan karakteristik Anak Berkebutuhan Khusus sebagai peserta didiknya. Manifestasinya adalah pembelajaran individual sebagai sentralnya.

1) Teori Pembelajaran Kognitivisme

Teori pembelajaran kognitivisme disumbang oleh pemikiran Jean Piaget seorang pakar biologi dari Swiss. Menurut Piaget, perkembangan kognitif merupakan suatu proses dimana tujuan individu melalui suatu rangkaian yang secara kualitatif berbeda dalam berfikir.

Dalam teori kognitivisme, pembelajaran akan lebih berhasil apabila disesuaikan dengan peringkat perkembangan kognitif peserta didik. Peserta didik hendaknya diberikan banyak peluang untuk melakukan aktivitas pembelajaran sesuai kemampuan, bakat dan minat yang ditunjang oleh interaksi dengan teman sebaya dan dibantu oleh pembimbingan dari guru. Guru hendaknya banyak memberikan stimulasi kepada peserta didik agar mau berinteraksi dengan lingkungan dan secara aktif mencari dan menemukan berbagai hal dari lingkungan.

Dalam belajar, kognitivisme mengakui pentingnya faktor individu dalam belajar tanpa meremehkan faktor eksternal atau lingkungan. Bagi kognitivisme, belajar merupakan interaksi antara individu dan lingkungan, dan hal itu terjadi terus-menerus sepanjang hayatnya.

Kognisi adalah suatu perabot dalam benak kita yang merupakan “pusat” penggerak berbagai kegiatan kita: mengenali lingkungan, melihat berbagai masalah, menganalisis berbagai masalah, mencari informasi baru, menarik simpulan dan sebagainya. Pakar kognitivisme yang besar pengaruhnya ialah Jean Piaget, yang pernah mengemukakan pendapatnya tentang perkembangan kognitif anak yang terdiri atas beberapa tahap. Dalam hal pemerolehan bahasa ibu (B_1) Piaget mengatakan bahwa (1) anak itu di samping meniru-niru juga aktif dan kreatif dalam menguasai bahasa ibunya; (2) kemampuan untuk menguasai bahasa itu didasari oleh adanya kognisi; (3) kognisi itu memiliki struktur dan fungsi. Fungsi itu bersifat genetik, dibawa sejak lahir, sedangkan struktur kognisi bisa berubah sesuai dengan kemampuan dan upaya individu. Di samping itu, teori ini pun

mengenal konsep bahwa belajar ialah hasil interaksi yang terus-menerus antara individu dan lingkungan melalui proses asimilasi dan akomodasi.

Keterbatasan kognisi Anak Berkebutuhan Khusus tidak selamanya bersifat genetik, tetapi dapat juga sebagai dampak keterbatasan dalam menerima stimulus yang ada. Oleh karena itu seorang guru Pendidikan Khusus sangat bijaksana manakala mau memahami bahwa interaksi yang terus-menerus antar individu dengan individu lain atau antar individu dan lingkungan melalui proses asimilasi dan akomodasi adalah sangat dibutuhkan.

2) Teori Pembelajaran Gestalt

Teori pembelajaran Gestalt merupakan penjabaran dari Psikologi Gestalt yang dirintis oleh Max Wertheimer seorang psikolog Jerman pada tahun 1912. Perkataan gestalt berasal dari bahasa Jerman yang mempunyai padanan kata “bentuk atau konfigurasi”. Pokok pandangan gestalt adalah bahwa obyek atau peristiwa tertentu akan dipandang sebagai suatu keseluruhan yang terorganisasikan.

Berbeda dengan behaviorisme yang bersifat fragmentaris (mementingkan bagian demi bagian, sedikit demi sedikit), teori belajar ini melihat pentingnya belajar secara keseluruhan. Jika Anda mempelajari sebuah buku, bacalah dari awal sampai akhir dulu, baru kemudian bab demi bab. Dalam linguistik dan pengajaran bahasa, aliran ini melihat bahasa sebagai keseluruhan utuh, melihat bahasa secara holistik, bukan bagian demi bagian. Belajar bahasa tidak dilakukan setapak demi setapak, dari fonem, lalu morfem dan kata, frasa, klausa sampai dengan kalimat dan wacana. Bahasa adalah sesuatu yang mempunyai struktur dan sistem, dalam arti bahasa terdiri atas bagian-bagian yang saling berpengaruh dan saling bergantung.

Teori Pembelajaran Gestalt ini dapat diterapkan pada anak tunanetra, misalnya dalam pelajaran Biologi (IPA) dalam menanamkan konsep yang diluar jangkauan rentang perabaan usahakan berikan imajenasi secara utuh terlebih dahulu baru bagian perbagian. Contoh: Dalam mengenalkan seekor gajah siswa tidak harus meraba seluruh bagian gajah tetapi cukup sebagian saja yang merupakan ciri khas dari gajah tersebut. Selebihnya

bersifat informative. Oleh karena itu tidak harus diterapkan secara klasikal, mengingat karakteristik Anak Berkebutuhan Khusus tidak semuanya memiliki kemampuan untuk memahami sesuatu secara unit/global.

3) Teori Pembelajaran Konstruktivisme

Menurut konstruktivisme, pembelajar (learner, orang yang sedang belajar) akan membangun pengetahuannya sendiri berdasarkan apa yang sudah diketahuinya. Karena itu belajar tentang dan mempelajari sesuatu itu tidak dapat diwakilkan dan tidak dapat “diborongkan” kepada orang lain. Siswa sendiri harus proaktif mencari dan menemukan pengetahuan itu, dan mengalami sendiri proses belajar dengan mencari dan menemukan itu. Di sini diperlukan pemahaman guru tentang “apa yang sudah diketahui pembelajar”, atau apa yang disebut **pengetahuan awal** (prior knowledge), sehingga guru bisa tepat menyajikan bahan pengajaran yang pas: Jangan memberikan bahan yang sudah diketahui siswa, jangan memberikan bahan yang terlalu jauh bisa dijangkau oleh siswa.

Patut diingat bahwa sebelum belajar bahasa Indonesia siswa sudah mempunyai bahasa ibu (bahasa daerah) sebagai “pengetahuan awal” mereka. Pengetahuan, pengalaman, dan keterampilannya dalam bahasa daerahnya itu harus dimanfaatkan oleh guru untuk belajar **berbahasa** Indonesia dengan lebih baik. Demikian pengetahuan-pengetahuan lainnya.

b. Prinsip-prinsip Pembelajaran pada anak tunanetra

Prinsip-prinsip pembelajaran pada anak tunanetra, adalah kerangka acuan yang harus diterapkan oleh guru sekolah luar biasa dalam melaksanakan pembelajaran pada anak tunanetra. Akan sulit bagi guru sekolah luar biasa untuk memahami dan dapat menerapkan prinsip-prinsip pembelajaran, manakala belum memahami keterbatasan dasar yang dialami oleh tunanetra. Sebagai gambaran berikut dipaparkan tiga keterbatasan utama yang dihadapi tunanetra.

1) Keterbatasan di dalam Lingkup Keanekaragaman Pengalaman

Penglihatan seseorang memegang peranan penting dalam mendapatkan informasi dari lingkungan. Apabila penglihatan seseorang hilang maka saluran utama di dalam memperoleh informasi dari lingkungan akan hilang.

Hal ini berakibat adanya hambatan di dalam memperoleh pengalaman baru yang beraneka ragam.

Dengan hilangnya penglihatan, tunanetra dalam memperoleh informasi menggantungkan pada indera lain yang masih berfungsi. Indera pendengaran, perabaan, penciuman, pengecap dan pengalaman kinestesis adalah saluran keindraan yang cukup penting, akan tetapi indera di luar penglihatan ini sering tidak dapat mengamati dan memahami sesuatu objek di luar jangkauan fisiknya. Dengan kata lain objek yang beradadi luar jangkauannya secara fisik tidak akan berarti bagi tunanetra.

2) Keterbatasan dalam Berinteraksi dengan Lingkungan

Penguasaan diri dan lingkungan, akan lebih efektif melalui penglihatan bila dibandingkan dengan indera lainnya baik secara sendiri maupun dengan gabungan dari beberapa indera. Adanya ke-tunanetraan pada seseorang menyebabkan adanya keterpisahan seseorang dengan lingkungan fisik, dan lingkungan sosial dalam batas-batas tertentu.

Keterpisahan dengan lingkungan fisik maupun sosial menyebabkan adanya kepasifan pada tunanetra. Gerakan yang sebagaimana dilakukan oleh orang awas sejak kecil dalam mendekatkan diri dengan lingkungannya, tidak terjadi pada tunanetra.

Hilangnya rangsangan visual menyebabkan hilangnya rangsangan untuk mendekatkan diri dengan lingkungan, yang pada gilirannya akan menyebabkan pula hilangnya keinginan untuk berinteraksi dengan lingkungan.

Di dunia ini banyak sekali kegiatan yang dapat dikuasai dengan meniru. Meniru akan lebih efektif dikuasai dengan melihat. Tiadanya penglihatan pada seseorang maka banyak aktivitas yang tidak bisa dilakukan dan menyebabkan tunanetra frustrasi. Untuk itu tunanetra membutuhkan keterampilan kompensatoris pengembangan OMSK. Untuk anak awas keterampilan OMSK bisa dipelajari secara tidak disengaja (insidental) dengan cara meniru. Tetapi OMSK untuk tunanetra membutuhkan pembelajaran yang dirancang dengan sengaja dan terstruktur.

3) Keterbatasan dalam Berpindah-pindah Tempat (Mobilitas)

Keterbatasan dalam berpindah tempat bagi tunanetra merupakan akibat langsung dari ketunanetraan itu sendiri.

Keanekaragaman informasi dan keanekaragaman pengalaman akan diperoleh bila seseorang dapat berpergian dengan bebas dan mandiri.

Untuk terciptanya interaksi dengan lingkungan fisik maupun sosial dibutuhkan adanya kemampuan berpindah-pindah tempat. Semakin mampudan terampil seorang tunanetra melakukan mobilitas semakin berkurang hambatan dalam berinteraksi dengan lingkungannya.

Dengan uraian keterbatasan yang dimiliki tunanetra diatas, guru dapat menurunkan beberapa prinsip pembelajaran pada anak tunanetra.

Dari beberapa referensi tentang pembelajaran anak tunanetra, dapat diidentifikasi prinsip-prinsip umum dan prinsip-prinsip khusus pembelajaran pada anak tunanetra.

Berikut dipaparkan prinsip-prinsip umum pembelajaran anak tunanetra, yaitu:

1) Kasih Sayang

Sebagai manusia, anak berkebutuhan khusus membutuhkan kasih sayang dan bukan belas kasihan. Kasih sayang yang dimaksudkan merupakan wujud penghargaan bahwa sebagai manusia mereka memiliki kebutuhan untuk diterima dalam kelompok dan diakui bahwa mereka adalah sama seperti anak-anak yang lain. Untuk itu, guru seharusnya mampu menggantikan kedudukan orang tua untuk memberikan perasaan kasih sayang kepada anak. Wujud pemberian kasih sayang dapat berupa sapaan, pemberian tugas sesuai dengan kemampuan anak, menghargai dan mengakui keberadaan anak

2) Keperagaan

Anak berkebutuhan khusus ada yang memiliki kecerdasan jauh dibawah rata-rata, akibatnya mereka mengalami kesulitan dalam menangkap informasi, keterbatasan daya tangkap yang konkret, mengalami kesulitan dalam menangkap hal-hal yang abstrak. Untuk itu, guru dalam membelajarkan anak hendaknya menggunakan alat-alat peraga yang

memadai agar anak terbantu dalam menangkap pesan. Alat peraga hendaknya disesuaikan dengan bahan, suasana, dan perkembangan anak.

3) Keterpaduan dan Keserasian

Dalam proses pembelajaran, ranah kognisi sering memperoleh sentuhan yang lebih banyak, sementara ranah afeksi dan psikomotor kadang terlupakan. Akibat yang terjadi dalam proses pembelajaran seperti ini terjadi kepincangan dan ketidakutuhan dalam memperoleh makna dari apa yang dipelajari.

Pendidikan berfungsi untuk membentuk dan mengembangkan keutuhan kepribadian. Salah satu bentuk keutuhan kepribadian adalah terwujudnya budi pekerti luhur. Penanaman budi pekerti luhur pada subyek didik mustahil terwujud bila hanya dengan penanaman aspek kognitif saja, melainkan aspek afeksi dan aspek psikomotor juga. Untuk itu, guru seyogyanya menciptakan media yang tepat untuk mengembangkan ketiga aspek/ranah tersebut.

4) Perhatikan Kemampuan Anak

Heterogenitas mewarnai kelas-kelas pendidikan pada anak berkebutuhan khusus, akibatnya masing-masing subjek didik perlu memperoleh perhatian dan layanan yang sesuai dengan kemampuannya. Kemampuan yang dimaksud meliputi keunggulan-keunggulan apa yang ada pada diri anak, dan juga aspek kelemahan-kelemahannya. Proses pendidikan yang berdasar pada kemampuan anak akan lebih terarah ketimbang yang berdasar bukan pada kemampuan anak, seperti keinginan orangtua atau tuntutan paket kurikulum. Orangtua memang memiliki anaknya, tetapi seringkali terjadi orangtua kurang dan tidak mengetahui kemampuan anaknya. Oleh karena itu, sebelum dan selama proses pendidikan orangtua perlu disertakan dalam proses pendidikan anaknya, sehingga kemampuan dan perkembangannya dapat diikutinya. Selain itu, guru harus mampu menterjemahkan tuntutan kurikulum terhadap heterogenitas kemampuan masing-masing subjek didik.

5) Pembiasaan

Penanaman pembiasaan pada anak normal lebih mudah bila dibarengi dengan informasi pendukungnya. Hal ini tidak mudah bagi anak berkebutuhan khusus. Pembiasaan bagi anak berkebutuhan khusus membutuhkan penjelasan yang lebih konkret dan berulang-ulang. Hal ini dilakukan karena keterbatasan indera yang dimiliki oleh anak berkebutuhan khusus dan proses berpikirnya yang kadang lambat. Untuk itu, pembiasaan pada anak berkebutuhan khusus harus dilakukan secara berulang-ulang dan diiringi dengan contoh yang konkret.

6) Latihan

Latihan merupakan cara yang sering ditempuh dalam pendidikan bagi anak berkebutuhan khusus. Latihan sering dilakukan bersamaan dengan pembentukan pembiasaan. Porsi latihan yang diberikan kepada anak berkebutuhan khusus disesuaikan dengan kemampuan yang dimilikinya. Pemahaman akan kemampuan anak dalam memberikan latihan pada diri subjek didik akan membantu penguasaan keterampilan yang telah direncanakan lebih dahulu. Latihan yang diberikan tidak melebihi kemampuan anak, sehingga anak senang melakukan kegiatan yang telah diprogramkan oleh pengelola pendidikan.

7) Pengulangan

Karakteristik umum anak berkebutuhan khusus adalah mudah lupa. Oleh karena itu, pengulangan dalam memberikan informasi perlu memperoleh perhatian tersendiri. Pengulangan diperlukan untuk memperjelas informasi dan kegiatan yang harus dilakukan anak. Meskipun hal ini sering menjemukan, tetapi kenyataan mereka memerlukan demi penguasaan suatu informasi yang utuh.

8) Penguatan

Penguatan atau *reinforcement* merupakan tuntutan untuk membentuk perilaku pada anak. Pemberian penguatan yang tepat berupa pujian, atau penghargaan yang lain terhadap munculnya perilaku yang dikehendaki pada anak akan membantu terbentuknya perilaku. Pujian yang diberikan padanya akan memiliki arti tersendiri dalam pencapaian usaha keberhasilan. Secara psikologis akan memberikan penghargaan pada diri subjek didik, bahwa dirinya mampu berbuat. Penghargaan ini

akan memberikan motivasi pada diri mereka. Bila ini terjadi, anak akan berusaha untuk menampilkan prestasi lain.

Sedangkan termasuk ke dalam prinsip khusus pembelajaran pada anak tunanetra, adalah sebagai berikut.

1) Kekongkritan

Pelaksanaan latihan pada tunanetra dikategorikan kongkrit apabila materi latihan, tempat atau lokasi latihan, waktu suasana harus kongkrit. Untuk mengkongkritkan materi maka perlu dilengkapi dengan peraga pendukung yang bersifat kongkrit. Kongkrit bisa berarti bentuk aslinya atau modelnya. Penggunaan peraga model dilakukan bila penggunaan peraga asli tidak memungkinkan. Ketidakmungkinan penggunaan peraga asli bisa karena alasan etika, berbahaya atau membahayakan peserta didik, dan atau susah menemukan aslinya. Karena itu sejak dari rencana pembelajaran harus sudah dipikirkan bagaimana perencanaan latihan pengembangan orientasi mobilitas, sosial dan komunikasi bisa dilaksanakan kongkrit.

2) Melakukan

Dalam melakukan latihan pengembangan orientasi mobilitas, sosial dan komunikasi dilatihkan dengan cara peserta didik melakukan sesuai dengan peraga yang diberikan. Tunanetra harus diijinkan untuk mendatangi guru, meraba peraga serta mencoba melakukan sesuai dengan yang diragakan guru secara kongkrit. Penjelasan verbal tidak akan dapat membuat pembelajaran bermakna bagi tunanetra. Dengan demikian pembelajaran pada tunanetra khususnya keterampilan OMSK harus berbasis aktif dan praktek langsung.

3) Prinsip Keterpaduan

Prinsip terpadu mengandung arti bahwa guru dalam menjelaskan, dan menunjukkan peragaan harus secara sistematis dan menyeluruh. Hal ini didasarkan cara tunanetra dalam mempelajari dan mengamati sesuatu. Peserta didik awas dalam mempelajari dan mengamati sesuatu dimulai dari mengamati secara utuh atau keseluruhan setelah itu bagian-bagiannya. Tunanetra dengan hambatan penglihatan yang dimilikinya tidak dapat mengamati, mempelajari objek maupun peraga

secara utuh dalam satu waktu. Tunanetra mempelajari dan mengamati objek dan peraga dari bagian-bagiannya, selanjutnya menyatukan kembali bagian objek dan peraga yang dipelajarinya menjadi sesuatu yang utuh dan terpadu.

Untuk pengembangan OMSK pada tunanetra harus menggunakan pendekatan pembelajaran yang berorientasi atau berpusat pada (*student centered approach*). Ini berarti bahwa apapun yang akan dilakukan terhadap tunanetra dalam konteks pengembangan OMSK harus didasarkan kepada kepentingan dan kebutuhan tunanetra.

Mengingat sangat pentingnya program pengembangan OMSK dalam kehidupan tunanetradan banyaknyawaktu yang dibutuhkan, maka perlu menggunakan berbagaistrategi sebagai:

- 1) *Pembelajaran terpadu*, artinya sebagian materi pengembangan OMSK masuk kedalam mata pelajaran untuk dikembangkan.
- 2) *Pembelajaran tersendiri*, artinya guru penanggung jawab keterampilan kekhususan merencanakan dan melaksanakan pembelajaran secara langsung dan tersendiri, yang disesuaikan dengan umur perkembangan dan kebutuhannya.
- 3) *Pembelajaran prioritas*, yaitu strategi ini dilaksanakan karena alasan tertentu yang ada pada tunanetra, misalnya karena peserta didik akan segera masuk di sekolah inklusi atau alasan kebutuhan yang mendesak maka perlu diprioritaskan untuk dilakukan pembelajaran secara individual sampai kebutuhannya terpenuhi.

Ada beberapa perbedaan antara anak tunanetra dan anak awas yaitu:

- a. Anak-anak tunanetra menyimpan pengalaman-pengalaman khusus seperti anak awas, tetapi pengalaman-pengalaman tersebut kurang terintegrasikan.
- b. Anak-anak tunanetra mendapat angka yang hampir sama dengan anak awas dalam hal berhitung, informasi, dan kosa kata, tetapi kurang baik dalam hal pemahaman (*comprehension*) dan persamaan.
- c. Kosa kata anak-anak tunanetra cenderung merupakan kata-kata yang definitif, sedangkan anak awas menggunakan arti yang lebih luas. Contoh, bagi anak tunanetra kata malam berarti gelap atau hitam, sedangkan bagi anak awas, kata malam mempunyai makna cukup luas, seperti malam penuh bintang atau malam yang indah dengan sinar purnama.

Studi yang dilakukan oleh Kephart & Schwartz (1974), juga menunjukkan bahwa anak-anak yang mengalami gangguan penglihatan yang berat cenderung memperoleh kemampuan berkomunikasi secara lisan, dan mampu berprestasi, seperti anak awas (ada beberapa tes standar). Di lain pihak kemampuan mereka untuk memproses informasi sering berakhir dengan pengertian yang terpecah-pecah atau kurang terintegrasi, sekalipun dalam konsep yang sederhana.

Dengandemikian, berbagai pendapat diatas menunjukkan bahwa ketunanetraan dapat mempengaruhi prestasi akademik para penyandangnyanya. Disamping itu peningkatan dalam penggunaan media pembelajaran yang bersifat auditory dan taktil dapat mengurangi hambatan dalam kegiatan akademik siswa. Disamping itu pendengaran merupakan indra mereka yang dapat digunakan untuk mencapai kesuksesan. Kesuksesan yang mereka peroleh karena mereka mempunyai bakat (talented) dalam bidang musik.

Beberapa literatur mengemukakan karakteristik yang mungkin terjadi pada anak tunanetra yang tergolong buta sebagai akibat langsung maupun tidak langsung dari kebutaannya adalah:

a. Curiga pada orang lain

Keterbatasan rangsangan visual/penglihatan, menyebabkan anak tunanetra kurang mampu untuk berorientasi pada lingkungannya sehingga kemampuan mobilitasnya pun terganggu.

b. Mudah tersinggung

Pengalaman sehari-hari yang sering menimbulkan rasa kecewa dapat mempengaruhi tunanetra sehingga tekanan-tekanan suara tertentu atau singgungan fisik yang tidak sengaja dari orang lain dapat menyinggung perasaannya.

c. Ketergantungan pada orang lain

Sifat ketergantungan pada orang lain mungkin saja terjadi pada tunanetra. Hal tersebut mungkin saja terjadi karena ia belum berusaha sepenuhnya dalam mengatasi kesulitannya sehingga selalu mengharapkan pertolongan orang lain.

Karakteristik anak tunanetra dalam aspek fisik/sensorik dan motorik/periaku, dapat dijelaskan sebagai berikut.

a. Aspek fisik dan sensoris

Dilihat secara fisik, akan mudah ditentukan bahwa orang tersebut mengalami tunanetra. Hal tersebut dapat dilihat dari kondisi matanya dan sikap tubuhnya yang kurang ajeg serta agak kaku. Pada umumnya kondisi mata tunanetra dapat dengan jelas dibedakan dengan mata orang awas. Mata orang tunanetra ada yang terlihat putih semua, tidak ada bola matanya atau bola matanya agak menonjol keluar. Namun ada juga yang secara anatomis matanya, seperti orang awas sehingga kadang-kadang kita ragu kalau dia itu seorang tunanetra, tetapi kalau ia sudah bergerak atau berjalan akan tampak bahwa ia tunanetra.

Dalam segi indra, umumnya anak tunanetra menunjukkan kepekaan yang lebih baik ada indra pendengaran dan perabaan dibanding anak awas. Namun kepekaan tersebut tidak diperolehnya secara otomatis, melainkan melalui proses latihan.

b. Aspek Motorik/Perilaku

Ditinjau dari aspek motorik/perilaku anak tunanetra menunjukkan karakteristik sebagai berikut:

1) Gerakannya agak kaku dan kurang fleksibel

Oleh karena keterbatasan penglihatannya anak tunanetra tidak bebas bergerak, seperti halnya anak awas. Dalam melakukan aktivitas motorik, seperti jalan, berlari atau melompat, cenderung menampilkan gerakan yang kaku dan kurang fleksibel.

2) Perilaku stereotipe (*stereotypic behavior*)

Sebagian anak tunanetra ada yang suka mengulang-ngulang gerakan tertentu, seperti mengedip-ngedipkan atau menggosok-gosok matanya. Perilaku seperti itu disebut perilaku stereotipe (*stereotypic behavior*). Perilaku stereotipe lainnya adalah menepuk-nepuk tangan.

Disamping karakteristik diatas, berikut ini akan dikemukakan aktivitas-aktivitas motorik yang sering ditunjukkan oleh anak kurang lihat (*low vision*).

- 1) Selalu melihat suatu benda dengan memfokuskan pada titik-titik benda. Dengan mengerutkan dahi, ia mencoba melihat benda yang ada di sekitarnya.

- 2) Memiringkan kepala apabila akan memulai melakukan suatu pekerjaan. Hal itu dilakukan untuk mencoba menyesuaikan cahaya yang ada dan daya lihatnya.
- 3) Sisa penglihatannya mampu mengikuti gerak benda. Apabila ada benda bergerak di depannya, ia akan mengikuti arah gerak benda tersebut sampai benda tersebut tidak tampak lagi.

2. Komunikasi Efektif dalam Pembelajaran Anak Tunanetra

a. Pengertian Komunikasi Efektif

Sebagaimana dikutip dalam <http://www.bppp-tegal.com> menjelaskan bahwa kualitas pembelajaran dipengaruhi oleh efektif tidaknya komunikasi yang terjadi di dalamnya. Komunikasi efektif dalam pembelajaran merupakan proses transformasi pesan berupa ilmu pengetahuan dan teknologi dari pendidik kepada peserta didik, dimana peserta didik mampu memahami maksud pesan sesuai dengan tujuan yang telah ditentukan, sehingga menambah wawasan ilmu pengetahuan dan teknologi serta menimbulkan perubahan tingkah laku menjadi lebih baik. Pengajar adalah pihak yang paling bertanggungjawab terhadap berlangsungnya komunikasi yang efektif dalam pembelajaran, sehingga guru sebagai pengajar dituntut memiliki kemampuan berkomunikasi yang baik agar menghasilkan proses pembelajaran yang efektif.

Kegiatan pembelajaran merupakan proses transformasi pesan edukatif berupa materi belajar dari sumber belajar kepada pembelajar. Dalam pembelajaran terjadi proses komunikasi untuk menyampaikan pesan dari pendidik kepada peserta didik dengan tujuan agar pesan dapat diterima dengan baik dan berpengaruh terhadap pemahaman serta perubahan tingkah laku. Dengan demikian keberhasilan kegiatan pembelajaran sangat tergantung kepada efektifitas proses komunikasi yang terjadi dalam pembelajaran tersebut.

Sastropetro (dalam Pratikno, 1987: 182) menjelaskan bahwa berkomunikasi efektif berarti bahwa komunikator dan komunikan sama-sama memiliki pengertian yang sama tentang suatu pesan, atau sering disebut dengan "*the communication is in tune*".

Agar komunikasi dapat berjalan secara efektif, harus dipenuhi beberapa syarat;

- 1) Menciptakan suasana komunikasi yang menguntungkan;
- 2) Menggunakan bahasa yang mudah ditangkap dan dimengerti;

- 3) Pesan yang disampaikan dapat menggugah perhatian atau minat bagi pihak komunikan;
- 4) Pesan dapat menggugah kepentingan komunikan yang dapat menguntungkan; dan
- 5) Pesan dapat menumbuhkan suatu penghargaan bagi pihak komunikan.

Untuk membentuk keadaan diatas maka seorang fasilitator atau guru ketika berkomunikasi dalam proses pembelajaran sebaiknya :

- 1) Dengarkan jangan menyela
- 2) Lakukan pengulangan dengan menggunakan komunikasi nonverbal
- 3) Ungkapkan perasaan dengan terbuka dan jujur
- 4) Jangan menilai dan lepaskan emosi negatif
- 5) Hindari komunikasi yang membuka front pertengkaran (menyindir, menyalahkan dan lain-lain)
- 2) Jangan menggurui
- 3) Beradaptasi pada bahasa tubuh dan perasaan mereka
- 4) Tunjukkan rasa persetujuan (apa yang dikangumi dari mereka)
- 5) Berikan kesan bahwa anda berada dalam satu tim yang sama
- 6) Berikan mereka senyuman terbaik anda
- 7) Menawarkan saran yang bermanfaat dan berikan motivasi

b. Metode Komunikasi dalam Pembelajaran

Proses komunikasi dalam menyampaikan suatu tujuan lebih dari sekedar menyalurkan pikiran-pikiran atau gagasan-gagasan dan maksud-maksud secara lisan atau tertulis. Komunikasi secara lisan pada umumnya lebih mendatangkan hasil dan pengertian yang lebih jelas daripada secara tertulis. Garis-garis komunikasi hendaknya dibuat sependek dan selangsung mungkin.

Pengajar yang baik seharusnya memahami karakteristik siswanya agar ia sukses dalam melaksanakan peran mengajarnya. Dalam proses belajar mengajar, kemungkinan akan menemui siswa yang sulit untuk melakukan kontak dengan dunia sekitarnya, suka mengasingkan diri, dan cenderung menutup diri. Dalam kaitan dengan hal ini, maka guru hendaknya merencanakan metode komunikasi dalam pembelajaran. Berikut contoh metode komunikasi dalam pembelajaran.

- 1) Komunikasi informative (*informative communication*), suatu pesan yang disampaikan kepada seseorang atau sejumlah orang tentang hal-hal baru yang diketahuinya.
- 2) Komunikasi instruktif/koersif (*instructive/coercive communication*), komunikasi yang mengandung ancaman, sangsi, dan lain-lain yang bersifat paksaan, sehingga orang-orang yang dijadikan sasaran melakukan sesuatu secara terpaksa, karena takut akibatnya.
- 3) Komunikasi persuasif (*persuasive communication*), proses mempengaruhi sikap, pandangan, atau perilaku seseorang dalam bentuk kegiatan membujuk dan mengajak, sehingga ia melakukan dengan kesadaran sendiri.

Di samping faktor daya tarik dan kredibilitas sumber, dalam komunikasi yang efektif, terdapat lima hal yang perlu diperhatikan:

- 1) *Respect*, sikap menghargai setiap individu yang menjadi sasaran pesan yang kita sampaikan. Pahami bahwa seorang guru harus bisa menghargai setiap siswa yang dihadapinya. Rasa hormat dan saling menghargai merupakan hukum yang pertama dalam berkomunikasi dengan siswa. Ingatlah bahwa pada prinsipnya manusia ingin dihargai dan dianggap penting, begitupun dengan siswa tunarungu. Jika kita akan memarahi seorang siswa, lakukan dengan penuh respek terhadap harga diri dan kebanggaan siswa tersebut. Jika kita membangun komunikasi dengan rasa dan sikap saling menghargai dan menghormati dengan siswa, maka guru dapat membangun kerjasama yang sinergi yang akan meningkatkan efektivitas pembelajaran.
- 2) *Audible*, dapat didengarkan atau dimengerti dengan baik, berarti pesan yang kita sampaikan bisa diterima dengan baik oleh penerima pesan. Berterimanya pesan kepada anak tunarungu, baik pesan berupa tuturan sederhana atau berupa bunyi-bunyian merupakan faktor utama terjalannya komunikasi antarkomunikator dengan komunikan.
- 3) *Clarity*, kejelasan dari pesan itu sendiri sehingga tidak menimbulkan multi interpretasi atau berbagai penafsiran yang berlainan. *Clarity* dapat pula berarti keterbukaan dan transparansi. Dalam berkomunikasi kita perlu mengembangkan sikap terbuka (tidak ada yang ditutupi atau

disembunyikan), sehingga dapat menimbulkan rasa percaya (*trust*) dari penerima pesan. Karena tanpa keterbukaan akan timbul sikap saling curiga dan pada gilirannya akan menurunkan semangat dan antusiasme siswa dalam proses belajar-mengajar. Dengan demikian, rencanakanlah dengan matang setiap pesan (tujuan pembelajaran) yang harus dikuasai siswa, termasuk teknik dan media yang akan diterapkan.

- 4) *Humble*, dengan menghargai orang lain, mau mendengar, menerima kritik, tidak sombong, dan tidak memandang rendah orang lain. Jadilah guru yang sekaligus sebagai pendidik yang profesional.
- 5) *Empathy*, kemampuan menempatkan diri pada situasi atau kondisi yang dihadapi orang lain. Demikian halnya dengan bentuk komunikasi dalam proses pembelajaran. Guru perlu saling memahami dan mengerti keberadaan, perilaku, dan keinginan dari siswa tunarungu dengan kelebihan dan kekurangannya. Rasa empati akan menimbulkan respek atau penghargaan, dan rasa respek akan membangun kepercayaan yang merupakan unsur utama dalam membangun sebuah suasana kondusif di dalam proses belajar-mengajar. Jadi, sebelum kita membangun komunikasi atau mengirimkan pesan, kita perlu mengerti dan memahami dengan empati calon penerima pesan kita. Sehingga nantinya pesan kita akan dapat tersampaikan tanpa ada halangan psikologi atau penolakan dari penerima.

3. Pengembangan Komunikasi Efektif dalam Pembelajaran Anak

Tunanetra

Komunikasi dikatakan efektif dalam pembelajaran apabila terdapat aliran informasi dua arah antara pendidik dengan peserta didik dan informasi tersebut sama-sama direspon sesuai dengan harapan kedua pelaku komunikasi tersebut. Setidaknya terdapat lima aspek yang perlu dipahami dalam membangun komunikasi yang efektif (**Abdul Majid**, 2013), yaitu :

a. Kejelasan

Hal ini dimaksudkan bahwa dalam komunikasi harus menggunakan bahasa dan mengemas informasi secara jelas, sehingga mudah diterima dan dipahami oleh komunikan.

b. Ketepatan

Ketepatan atau akurasi ini menyangkut penggunaan bahasa yang benar dan kebenaran informasi yang disampaikan.

c. Konteks

Konteks atau sering disebut dengan situasi, maksudnya adalah bahwa bahasa dan informasi yang disampaikan harus sesuai dengan keadaan dan lingkungan dimana komunikasi itu terjadi.

d. Alur

Bahasa dan informasi yang akan disajikan harus disusun dengan alur atau sistematika yang jelas, sehingga pihak yang menerima informasi cepat tanggap.

e. Budaya

Aspek ini tidak saja menyangkut bahasa dan informasi, tetapi juga berkaitan dengan tatakrama dan etika. Artinya dalam berkomunikasi harus menyesuaikan dengan budaya orang yang diajak berkomunikasi karena para peserta didik juga terlahir dari budaya yang berbeda, baik dalam penggunaan bahasa verbal maupun nonverbal, agar tidak menimbulkan kesalahan persepsi.

Menurut Santoso Sastropoetro (Riyono Pratikno: 1987) berkomunikasi efektif berarti bahwa komunikator dan komunikan sama-sama memiliki pengertian yang sama tentang suatu pesan, atau sering disebut dengan *"the communication is in tune"*. Agar komunikasi dapat berjalan secara efektif, harus dipenuhi beberapa syarat :

- a. Menciptakan suasana komunikasi yang menguntungkan
- b. Menggunakan bahasa yang mudah ditangkap dan dimengerti
- c. Pesan yang disampaikan dapat menggugah perhatian atau minat bagi pihak komunikan
- d. Pesan dapat menggugah kepentingan komunikan yang dapat menguntungkan
- e. Pesan dapat menumbuhkan suatu penghargaan bagi pihak komunikan.

Terkait dengan proses pembelajaran, komunikasi dikatakan efektif jika pesan yang dalam hal ini adalah materi pelajaran dapat diterima dan dipahami, serta menimbulkan umpan balik yang positif bagi siswa. Komunikasi efektif dalam pembelajaran harus didukung dengan keterampilan komunikasi antar pribadi yang

harus dimiliki oleh seorang pendidik. Komunikasi antar pribadi merupakan komunikasi yang berlangsung secara informal antara dua orang individu. Komunikasi ini berlangsung dari hati ke hati, karena diantara kedua belah pihak terdapat hubungan saling mempercayai. Komunikasi antar pribadi akan berlangsung efektif apabila pihak yang berkomunikasi menguasai keterampilan komunikasi antar pribadi.

Dalam kegiatan pembelajaran, komunikasi antar pribadi merupakan suatu keharusan, agar terjadi hubungan yang harmonis antara pengajar dengan peserta belajar. Keefektifan komunikasi dalam kegiatan pembelajaran ini sangat tergantung dari kedua belah pihak. Akan tetapi karena pengajar yang memegang kendali kelas, maka tanggung jawab terjadinya komunikasi dalam kelas yang sehat dan efektif terletak pada tangan pengajar. Keberhasilan pengajar dalam mengemban tanggung jawab tersebut dipengaruhi oleh keterampilannya dalam melakukan komunikasi ini.

Agar dapat merefleksikan ungkapan perasaan peserta didik secara efektif, pendidik perlu mengingat hal-hal berikut :

- a. Hindari prasangka terhadap pembicara atau topik yang dibicarakan.
- b. Perhatikan dengan cermat semua pesan verbal maupun nonverbal dari pembicara.
- c. Lihat, dengarkan, dan rekam dalam hati, kata-kata/perilaku khas yang diperhatikan pembicara.
- d. Bedakan/simpulkan kata-kata/pesan yang bersifat emosional.
- e. Beritanggapi dengan cara menggambarkan perilaku khusus yang diperlihatkan, dan tanggapan mengenai kedua hal tersebut.
- f. Jaga nada suara, jangan sampai berteriak, menghakimi, atau seperti memusuhi.
- g. Meminta klarifikasi terhadap pertanyaan atau pernyataan yang disampaikan.
- h. Mendorong siswa untuk Memilih Perilaku Alternatif.

Untuk keperluan ini, seorang pendidik/pengajar harus memiliki kemampuan :

- a. Mencari/mengembangkan berbagai perilaku alternatif yang sesuai.
- b. Melatih perilaku alternatif serta merasakan apa yang dihayati siswa dengan perilaku tersebut.
- c. Menerima balikan dari orang lain tentang keefektifan setiap perilaku alternatif.

- d. Meramalkan konsekuensi jangka pendek dan jangka panjang dari setiap perilaku alternatif.
- e. Memilih perilaku alternatif yang paling sesuai dengan kebutuhan pribadi siswa. Komunikasi yang efektif dalam proses pembelajaran sangat berdampak terhadap keberhasilan pencapaian tujuan. Komunikasi dikatakan efektif apabila terdapat aliran informasi dua arah antara komunikator dan komunikan dan informasi tersebut sama-sama direspon sesuai dengan harapan kedua pelaku komunikasi tersebut. Jika dalam pembelajaran terjadi komunikasi yang efektif antara pengajar dengan mahasiswa, maka dapat dipastikan bahwa pembelajaran tersebut berhasil. Sehubungan dengan hal tersebut, maka para pengajar, pendidik, atau instruktur pada lembaga-lembaga pendidikan atau pelatihan harus memiliki kemampuan komunikasi yang baik. Kemampuan komunikasi yang dimaksud dapat berupa kemampuan memahami dan mendesain informasi, memilih dan menggunakan saluran atau media, serta kemampuan komunikasi antar pribadi dalam proses pembelajaran.

D. Aktivitas Pembelajaran

Untuk lebih meningkatkan pemahaman anda tentang materi kegiatan 1 ini, disarankan untuk melakukan aktivitas-aktivitas sebagai berikut.

1. Pendalaman konsep dasar pembelajaran pada anak tunanetra, coba anda:
 - a. Jelaskan batasan konsep teori-teori pembelajaran dan contoh penerapannya dalam praktik pembelajaran anak tunanetra!
 - b. Jelaskan manfaat yang anda peroleh dari pemahaman teori-teori pembelajaran tersebut terhadap kompetensi dalam melaksanakan pembelajaran pada anak tunanetra!
 - c. Jelaskan dan berikan contoh dalam praktik pembelajaran tentang tiga keterbatasan utama yang dialami oleh anak tunanetra!
 - d. Jelaskan prinsip-prinsip umum dan khusus pembelajaran anak tunanetra dan berikan contohnya dalam praktik pembelajaran!
 - e. Hasil kerja anda tentang poin-poin yang dikerjakan dapat didiskusikan dengan rekan sejawat, apakah ada masukan hal-hal baru dari pendapat rekan sejawat, kalau ada tuliskan hal-hal baru yang dikemukakan oleh teman sejawat tersebut.

- f. Dalam melakukan aktivitas ini, anda dapat menggunakan format lembar kerja di bawah:

Lembar Kerja 2.1

Konsep Dasar Teori-Teori Pembelajaran

No.	Teori Pembelajaran	Deskripsi Konsep	Contoh Penerapan dalam Pembelajaran Anak Tunanetra
1.	Behaviorisme		
2.	Kognitisme		
3.	Gestalt		
4.	Konstruktivisme		

Lembar Kerja 2.2

Kontribusi Teori-Teori Pembelajaran

No.	Teori Pembelajaran	Inti Teori	Manfaat bagi Guru dalam Pembelajaran ATN
1.	Behaviorisme		
2.	Kognitivisme		
3.	Gestalt		
4.	Konstruktivisme		

Lembar Kerja 2.3

Keterbatasan pada Anak Tunanetra

No.	Keterbatasan Anak Tunanetra	Deskripsi Konsep	Implikasi terhadap Kebutuhan Khusus Layanan Pembelajaran
1.	Keterbatasan melakukan mobilitas		
2.	Keterbatasan memperoleh informasi dari lingkungan		
3.	Keterbatasan berinteraksi sosial		

Lembar Kerja 2.4

Prinsip Umum Pembelajaran pada Anak Tunanetra

No.	Prinsip Umum	Deskripsi Konsep	Implikasi terhadap Kebutuhan Khusus Layanan Pembelajaran
1.	Kasih Sayang		
2.	Keperagaan		

3.	Keterpaduan dan Keserasian		
4.	Perhatikan kemampuan anak		
5.	Pembiasaan		
6.	Latihan		
7.	Pengulangan		
8.	Penguatan		

Lembar Kerja 2.5

Prinsip Khusus Pembelajaran pada Anak Tunanetra

No.	Prinsip Khusus	Deskripsi Konsep	Implikasi terhadap Kebutuhan Khusus Layanan Pembelajaran
1.	Kekongkritan		
2.	Melakukan		
3.	Keterpaduan		

2. Pendalaman konsep Komunikasi Efektif dalam Pembelajaran Anak Tunanetra, coba anda lakukan aktivitas pembelajaran sebagai berikut.
 - a. Jelaskan dengan kata-kata sendiri tentang ciri-ciri komunikasi efektif dalam pembelajaran anak tunanetra!
 - b. Jelaskan lima aspek yang dapat membangun komunikasi efektif dan bagaimana menerapkannya dalam pembelajaran anak tunanetra!
 - c. Untuk mengerjakan aktivitas pembelajaran ini, anda dapat menggunakan lembar kerja berikut.

Lembar Kerja 2.6

Komunikasi Efektif dalam Pembelajaran Anak Tunanetra

No.	Batasan Konsep	Deskripsi Konsep	Contoh dalam Pembelajaran ATN
1.	Pengertian Komunikasi Efektif		
2.	Ciri-ciri Komunikasi Efektif dalam Pembelajaran ATN		

Lembar Kerja 2.7

Aspek-aspek Komunikasi Efektif dalam Pembelajaran Anak Tunanetra

No.	Aspek-aspek Komunikasi Efektif	Deskripsi Konsep	Contoh dalam Pembelajaran ATN
1.	Kejelasan		
2.	Ketepatan		

3.	Konteks		
4.	Alur		
5.	Budaya		

3. Pendalaman Pengembangan Komunikasi Efektif dalam Pembelajaran Anak Tunanetra, coba anda lakukan aktivitas pembelajaran sebagai berikut.

Lembar Kerja 2.8
Pengembangan Komunikasi Efektif
dalam Pembelajaran Anak Tunanetra

No.	Persyaratan Kompetensi Guru	Deskripsi Konsep	Contoh dalam Pembelajaran ATN
1.	Memahami konsep komunikasi efektif		
2.	Menerapkan persyaratan komunikasi efektif		
3.	Memahami karakteristik belajar anak tunanetra		

E. Latihan/ Kasus /Tugas

1. Manakah nama berikut ini yang merupakan tokoh utama teori pembelajaran behaviorisme?
 - A. I.P. Pavlop
 - B. Bandura
 - C. Max Wertheimer
 - D. Sigmund Freud
2. Pembelajaran akan efektif apabila guru mampu menata lingkungan sedemikian rupa yang sesuai dengan karakteristik belajar peserta didik. Asumsi ini berbasis pada teori pembelajaran...
 - A. Konstruktivisme
 - B. Gestalt
 - C. Behaviorisme
 - D. Kognitivisme
3. Kedalaman materi pembelajaran yang disampaikan harus disesuaikan dengan tingkat kecerdasan kognitif peserta didik. Dalil ini berbasis pada teori pembelajaran...
 - A. Behaviorisme
 - B. Konstruktivisme
 - C. Kognitisme
 - D. Gestalt
4. Manakah di bawah ini yang bukan keterbatasan utama pada anak tunanetra?
 - A. Sulit memahami perintah verbal
 - B. Keterbatasan mobilitas
 - C. Keterbatasan memperoleh informasi
 - D. Keterbatasan melakukan interaksi sosial
5. Untuk menyampaikan suatu konsep yang baru kepada peserta didik, guru dapat menggunakan tipe komunikasi pembelajaran jenis ...
 - A. Komunikasi instruktif
 - B. Komunikasi informatif
 - C. Komunikasi persuasif
 - D. Komunikasi destruktif

E. Rangkuman

1. Pemahaman guru tentang makna pembelajaran akan mempengaruhi sikap, pengetahuan, keterampilan dan bahkan seni dalam mengajar. Oleh karena itu, penting untuk dipahami esensi dari pembelajaran itu sebagai landasan dalam melaksanakan pembelajaran. Pembelajaran adalah suatu proses yang dilakukan oleh individu untuk memperoleh suatu perubahan perilaku yang baru secara keseluruhan, sebagai hasil dari pengalaman individu itu sendiri dalam interaksi dengan lingkungannya. Dalam konteks pembelajaran bagi anak berkebutuhan khusus, maka perlu dipahami karakteristik belajar anak berkebutuhan khusus sebagai subyek dari aktivitas pembelajaran tersebut. Berbagai sudut pandang memberikan penjelasan tentang arah dan orientasi dari pembelajaran tersebut, yang disebut dengan teori pembelajaran. Setidaknya ada empat teori belajar yang dapat dijadikan landasan dalam melaksanakan pembelajaran bagi anak tunanetra, yaitu teori behaviorisme, kognitivisme, gestalt, dan konstruktivisme.
2. Pembelajaran pada anak tunanetra, didasarkan pada tiga prinsip khusus, sebagai berikut:
 - a. Kekongkritan

Pelaksanaan latihan pada tunanetra dikategorikan kongkrit apabila materi latihan, tempat atau lokasi latihan, waktu suasana harus kongkrit. Untuk mengkongkritkan materi maka perlu dilengkapi dengan peraga pendukung yang bersifat kongkrit. Kongkrit bisa berarti bentuk aslinya atau modelnya.
 - b. Melakukan

Dalam melakukan latihan pengembangan orientasi mobilitas, sosial dan komunikasi dilatihkan dengan cara peserta didik melakukan sesuai dengan peraga yang diberikan.
 - c. Keterpaduan

Prinsip terpadu mengandung arti bahwa guru dalam menjelaskan, dan menunjukkan peragaan harus secara sistematis dan menyeluruh. Hal ini didasarkan cara tunanetra dalam mempelajari dan mengamati sesuatu.
3. Komunikasi dikatakan efektif dalam pembelajaran apabila terdapat aliran informasi dua arah antara pendidik dengan peserta didik dan informasi tersebut sama-sama direspon sesuai dengan harapan kedua pelaku komunikasi tersebut. Setidaknya

terdapat lima aspek yang perlu dipahami dalam membangun komunikasi yang efektif. Ada lima unsur pembangun komunikasi efektif dalam pembelajaran, yaitu: kejelasan, ketepatan, konteks, alur, dan budaya.

4. Dalam kegiatan pembelajaran, komunikasi antar pribadi merupakan suatu keharusan, agar terjadi hubungan yang harmonis antara pengajar dengan peserta belajar. Keefektifan komunikasi dalam kegiatan pembelajaran ini sangat tergantung dari kedua belah pihak.
5. Untuk mewujudkan komunikasi efektif dalam pembelajaran anak tunanetra, seorang pendidik/pengajar harus memiliki kemampuan :
 - a. Mencari/mengembangkan berbagai perilaku alternatif yang sesuai.
 - b. Melatih perilaku alternatif serta merasakan apa yang dihayati siswa dengan perilaku tersebut.
 - c. Menerima balikan dari orang lain tentang keefektifan setiap perilaku alternatif.
 - d. Meramalkan konsekuensi jangka pendek dan jangka panjang dari setiap perilaku alternatif.
 - e. Memilih perilaku alternatif yang paling sesuai dengan kebutuhan pribadi siswa. Komunikasi yang efektif dalam proses pembelajaran sangat berdampak terhadap keberhasilan pencapaian tujuan.

F. Umpan Balik dan Tindak Lanjut

Setelah mengerjakan kegiatan pembelajaran 1, bandingkanlah jawaban saudara dengan kunci jawaban yang terdapat pada akhir unit ini. Untuk mengetahui tingkat penguasaan saudara terhadap materi ini, hitunglah dengan menggunakan rumus:

$$\text{Tingkat Penguasaan} = \frac{\text{jumlah jawaban yang benar}}{5} \times 100$$

Arti tingkat penguasaan yang Anda capai:

90 – 100 = baik sekali

80 – 89 = baik

70 – 79 = cukup

< 70 = kurang

Jika tingkat penguasaan saudara minimal 80%, maka saudara dinyatakan berhasil dengan baik, dan saudara dapat melanjutkan untuk mempelajari materi ke dua. Sebaliknya, bila tingkat penguasaan saudara kurang dari 80%, silakan pelajari kembali uraian yang terdapat dalam subunit sebelumnya, khususnya pada bagian yang belum saudara kuasai dengan baik, yaitu pada jawaban saudara yang salah.

G. Umpan Balik dan Tindak Lanjut

Setelah mengerjakan Tes Formatif 1, bandingkanlah jawaban saudara dengan kunci jawaban yang terdapat pada akhir unit ini. Untuk mengetahui tingkat penguasaan saudara terhadap materi ini, hitunglah dengan menggunakan rumus:

$$\text{Tingkat Penguasaan} = \frac{\text{jumlah jawaban yang benar}}{5} \times 100$$

Arti tingkat penguasaan yang Anda capai:

90 – 100 = baik sekali

80 – 89 = baik

70 – 79 = cukup

< 70 = kurang

Jika tingkat penguasaan saudara minimal 80%, maka saudara dinyatakan berhasil dengan baik, dan saudara dapat melanjutkan untuk mempelajari materi ke dua. Sebaliknya, bila tingkat penguasaan saudara kurang dari 80%, silakan pelajari kembali uraian yang terdapat dalam subunit sebelumnya, khususnya pada bagian yang belum saudara kuasai dengan baik, yaitu pada jawaban saudara yang salah.

KOMPETENSI PROFESIONAL: PENGEMBANGAN KETERAMPILAN SOSIAL ANAK TUNANETRA

KEGIATAN PEMBELAJARAN 3

PENGEMBANGAN KOMUNIKASI ANAK TUNANETRA

A. Tujuan

Setelah mempelajari materi pokok 3 tentang pengembangan komunikasi anak tunanetra, memahami cara anak tunanetra bersikap baik dan benar dalam berkomunikasi lisan, tulisan dan isyarat secara ekspresif menyenangkan baik menggunakan alat komunikasi manual maupun elektronik.

B. Indikator Pencapaian Kompetensi

Setelah mempelajari materi pokok 3 tentang pengembangan komunikasi anak tunanetra, diharapkan Anda menguasai kompetensi tentang:

1. Memahami tentang komunikasi lisan
2. Memahami tentang komunikasi tulisan dan Isyarat
3. Memahami tentang bahasa ekspresif
4. Memahami tentang alat komunikasi manual dan elektronik

C. Uraian Materi

1. Komunikasi Lisan

a. Konsep Komunikasi Lisan

Komunikasi Lisan adalah komunikasi dengan mengucapkan kata-kata secara lisan dan langsung kepada lawan bicaranya, komunikasi lisan biasanya dapat dilakukan pada kondisi para personal ataupun individu berhadapan langsung, seperti pada saat berkomunikasi dengan tatap muka langsung atau melalui alat berupa komputer yang mempunyai fasilitas konferensi jarak jauh (computer teleconference) tatap muka melalui televisi sirkuit tertutup (closed circuit televisi/CCTV).

Dalam praktik komunikasi, keduanya muncul secara bersamaan. Disitu ada orang yang berperan sebagai pembicara (penyampai pesan secara lisan), dan ada pula yang bertindak sebagai penyimak (penerima pesan lisan). Dalam komunikasi bersemuka (berhadapan) dan dialogis, masing-masing dapat berperan ganda sekaligus yakni sebagai pembicara dan penyimak.

Menyimak adalah keterampilan berkomunikasi yang pertama kali diperoleh dan dikuasai anak. Keterampilan itu memberikan dasar baginya untuk memahami keterampilan berkomunikasi lainnya. Bayi menggunakan menyimak untuk memulai proses belajar memahami apa yang disampaikan orang lain kepadanya, sekaligus sebagai sarana berlatih baginya menghasilkan bunyi-bunyi bahasa, atau berbicara. Dia simak bunyi-bunyi dari lingkungannya, menghadirkan bunyi itu dalam tuturannya, serta secara tidak sadar membangun pengetahuannya tentang bahasa lisan.

Berbicara adalah penyampaian pesan yang dilakukan secara lisan. Berbeda dengan menyimak, kegiatan komunikasi ini dapat diamati dan diketahui melalui perilaku serta bunyi-bunyi ujaran yang dihasilkan pembicara. Melalui pendengaran atau penglihatan dan pendengaran, kita dapat menyimak apa yang dibicarakan seseorang, apa tujuannya, dan bagaimana membawakannya. Oleh karena itu dapat kita pahami bahwa pemerolehan kemahiran menyimak seseorang sangat berpengaruh terhadap kemahiran berbicara. Hal ini dapat terlihat pada anak yang terganggu daya dengarnya akan terganggu pula daya bicaranya.

Menurut *Koch* (1992:78) dalam proses berbicara ada lima unsur yang terlibat.

1) Pembicara sebagai penyampai pesan.

Gambaran penyimak tentang pembicara sebagai orang yang berkemampuan bagus, terpelajar, bersikap rendah hati, bertutur runtut dan bermanfaat, akan mempengaruhi ketersampaian pesan. Kesan penyimak seperti itu akan membuatnya percaya atas apa yang disampaikan oleh pembicara. Sebagai guru, kita harus mampu memberikan kesan yang baik terhadap siswa agar mereka yakin bahwa kita memang mampu menjadi guru dan layak digurukan oleh mereka. Kesan yang baik muncul karena tampilan mengajar kita baik. Tampilan yang baik hanya akan terjadi kalau kita memang benar-benar siap. Itulah salah satu alasan kenapa persiapan mengajar itu diperlukan.

2) Pesan atau isi pembicaraan.

Agar penyimak dapat menangkap dan memahami pesannya, pembicara mesti memperhatikan dua hal. *Pertama*, materi pembicaraan hendaknya bermanfaat dan sesuai dengan kebutuhan penyimak. Bagi kita sebagai mahasiswa, hal ini akan terjadi jika kita memahami apa yang sudah diketahui siswa dan apa pula yang mereka butuhkan. Untuk itulah mengapa pada

permulaan pembelajaran kita suka melakukan penilaian awal terlebih dahulu. Hasil penilaian itu akan memungkinkan kita untuk memilah mana materi pelajaran yang perlu disampaikan secara mendalam, sekadarnya saja, atau mana yang tidak perlu. Untuk apa kita menyampaikan sesuatu yang sudah dipahami siswa. Selain membuang waktu, ahl itu akan membosankan mereka.

Kedua, pembicara hendaknya menata bahasanya secara menarik dan jelas. Pengaturan volume suara, penekanan, dan variasi penyampaian yang baik, akan menolong pembicaraan menjadi menarik. Kata-kata yang spesifik dan mudah dipahami akan membuat pesan yang disampaikan menjadi jelas.

3) Saluran atau alat yang digunakan untuk menyampaikan pesan.

Dalam situasi berbicara penggunaan saluran dapat dilakukan dengan melibatkan semua indera penyimak. Maksudnya, pembicara dapat memilih kata-kata yang merangsang pembangkitan kelima indera penyimak, termasuk didalamnya adalah perilaku nonverbal serta alat bantu. Di dalam mengajar, selain menggunakan bahasa lisan atau tulisan, kita juga dapat menggunakan alat bantu lainnya, seperti gambar, ilustrasi, benda atau realita. Ini dimaksudkan agar sajian kita lebih konkret, menarik dan tidak membosankan, dan siswa dapat berkonsentrasi dengan baik.

4) Sasaran pembicaraan atau penyimak.

Pembicaraan mesti berpusat pada penyimak. Maksudnya, *pertama*, sesuaikan isi dan cara pengungkapan dengan kemampuan dan keperluan penyimak. *Kedua*, hargailah penyimak dengan cara memandang dan memperhatikan mereka sebagai orang yang patut dihargai. Bukan karena posisinya sebagai pembicara lalu menganggap dirinya lebih pandai daripada penyimak. Di dalam mengajar, salah satu cara yang dapat kita lakukan adalah memberikan siswa kesempatan untuk bertanya, berkomentar, atau mengambil keputusan. Kemudian, hargailah apa yang mereka sampaikan dengan cara yang baik.

5) Tanggapan sasaran atau penyimak

Tanggapan baik yang disampaikan secara verbal atau nonverbal. Respon yang muncul menunjukkan keberhasilan atau kegagalan pembicara. Jikamaksud berbicara adalah untuk menghibur, menginformasikan, atau membujuk/meyakinkan maka keberhasilan berbicara pun hendaknya diukur oleh apakah sasaran telah merasa diberi informasi, dihibur atau diyakinkan.

Setiap kali seorang pembicara menyampaikan pesan kepada pihak lain, kelima unsur itu hadir. Dalam situasi berbicara, kelima unsur di atas saling berinteraksi satu sama lainnya.

Secara sederhana, *situasi berbicara* itu dapat kita ringkas seperti berikut:

- a) Pembicara berkeinginan untuk menyampaikan suatu ide, informasi ataupun perasaan
- b) Pembicara menyandikan isi pembicaraannya atau pesan yang akan disampaikan melalui lambang verbal dan nonverbal.
- c) Pesan dikirimkan melalui saluran kepada sasaran atau penyimak.
- d) Penyimak menerima, menafsirkan, dan memahami pesan.
- e) Penyimak menanggapi pesan itu; mengerti atau tidak, setuju atau tidak, dan suka atau tidak.

Mendengar berbeda dengan menyimak. Mendengar adalah kegiatan menangkap suara, dan hanya sebagai langkah awal dalam menyimak. Menyimak itu sendiri melibatkan pemaknaan dan pemahaman atas apa yang didengar. Ia adalah suatu proses yang aktif yang melibatkan konsentrasi pikiran. Menyimak itu sebenarnya bersifat abstrak, tak terlihat. Oleh karena itu, wajar apabila dikatakan bahwa menyimak merupakan suatu proses komunikasi yang serius.

Karena kegiatan itu bersifat internal, terjadi dalam diri seseorang. Hanya dia yang tahu pasti apakah dirinya benar-benar menyimak atau tidak. Guru sering tidak tahu apakah murid-murid kita benar-benar menyimak apa yang kita sampaikan atau tidak. Sementara itu, walaupun mereka merespon dengan benar, hal itu tidak selalu menjadi jaminan bahwa tanggapannya itu benar-benar dari simakan yang mereka lakukan. Mungkin saja mereka menjawab pertanyaan kita dengan benar karena mereka telah tahu sebelumnya atau mungkin bertanya dan diberitahu oleh temannya. Kita baru tahu bahwa siswa menyimak atau tidak setelah kepada mereka diajukan sejumlah pertanyaan atau tugas yang dikerjakan berdasarkan apa yang kita sampaikan.

Oleh karena itu, dapatlah kita katakan bahwa menyimak merupakan suatu proses mental berupa pencerapan atau pemerolehan makna atau pesan yang disampaikan secara lisan.

Sebagai proses, kegiatan menyimak paling tidak terdiri atas 3 tahap.

- a) Penyimak menerima rangsangan lisan yang disampaikan oleh pembicara. Pada tahap ini dengan menggunakan daya dengarnya penyimak menerima bunyi-bunyi bahasa yang disampaikan oleh pihak lain.
- b) Penyimak memusatkan perhatiannya untuk memilih hal-hal yang dianggapnya penting, dan mengabaikan hal-hal yang tidak penting. Mengapa hal ini harus dilakukan? Begitu banyak ucapan yang disampaikan. Sementara itu, penyimak tidak mungkin hafal atau ingat seluruhnya. Tidak ada pilihan lain bagi penyimak, kecuali memfokuskan perhatiannya hanya kepada hal-hal penting saja. Kegiatan ini tidak mudah. Oleh karena itu, cobalah siswa Anda dilatih secara bertahap dan terus-menerus agar dapat melakukannya dengan baik. Salah satu hal yang dapat Anda lakukan adalah menuliskan ide-ide kunci di papan tulis ketika Anda menjelaskan sesuatu kepada siswa.
- c) Penyimak menentukan dan memahami makna atau pesan yang disampaikan pembicara berdasarkan pengetahuan dan pengalaman yang dimilikinya (*Wolvin dan Coakley, 1985, dalam Tompkins dan Hoskisson, 1995:83*).

Apakah penyimak selalu berhasil memahami apa yang dia simak? Kadang berhasil, kadang tidak. Penyebab kurang berhasilan itu sebenarnya dapat dilacak melalui satu atau lebih unsur yang terlibat dalam kegiatan komunikasi lisan: pembicara, pesan, saluran, sasaran atau penyimak atau tanggapan. Meskipun demikian, penyebab utama kegagalan komunikasi ini sebenarnya terletak pada penyimak dan pembicara sendiri. Pembicara mungkin kurang berhasil memperkirakan kemampuan dan kebutuhan sasaran dengan tepat. Ia juga kurang memperhatikan dan kurang dapat memahami dengan baik tanggapan sasaran. Akibatnya, pembicara tidak dapat memperbaiki pembicaraannya sesegera mungkin.

Dari segi penyimak, mungkin ia tidak berkonsentrasi, tidak mampu memilih isi simakan yang penting, malas berpikir, reaksi emosional atau praduga buruk terhadap pembicara, dan kelelahan.

Untuk mengoptimalkan keberhasilan Anda dalam menyimak suatu pembicaraan, paling tidak ada lima kemampuan yang hendaknya Anda miliki:

- a) Kemampuan memusatkan perhatian agar dapat memahami bahan simakan secara utuh.
- b) Kemampuan menangkap bunyi (kemampuan mendengar).
- c) Kemampuan mengingat hal-hal yang dianggap penting dari bahan simakan.
- d) Kemampuan linguistik atau bahasa untuk menafsirkan dan memahami makna yang terkandung dalam bunyi bahasa.
- e) Kemampuan nonlinguistik seperti pengetahuan atau pengalaman mengenai materi yang disampaikan (Tarigan, 1990:21).

Sekilas mengenai komunikasi verbal yang bersifat lisan berikut ragamnya, yaitu menyimak dan berbicara. Kemampuan komunikasi dengan ragam lisan ini akan sangat membantu dan mempengaruhi kemampuan Anda dalam berkomunikasi melalui tulisan.

b. Prinsip Komunikasi Lisan

Suara adalah getaran udara ketika melewati pita suara. Bunyi adalah getaran udara yang timbul akibat sentuhan atau pergeseran dua benda atau lebih. Nada adalah tinggi rendahnya suara. Nada dasar adalah nada yang digunakan sebagai dasar/basis bagi seseorang yang akan diproyeksikan suaranya.

- 1) Suara dari bunyi huruf hidup (vokal/vowel), yaitu a, i, u, e, o
- 2) Suara dari bunyi huruf mati (konsonan/consonant) yaitu bunyi c=ce, d=de, g=ge, j=je, b=be, dsb.

Kondisi fisik seseorang akan sangat menentukan daya tahannya dalam mengeluarkan suara. Kekurangan produk suara seseorang, dikenal dengan cacat vokal, dapat berupa:

- 1) serak (parau)
- 2) bindeng (sulit membuat bunyi nasal)
- 3) gagap (berbicara tersendat-sendat)
- 4) cadel (sulit membunyikan huruf konsonan)

Petunjuk bagi orang yang memiliki cacat vokal:

- 1) suara melengking (terlalu tinggi) dapat di perbaiki dengan latihan bicara pada nada rendah

2) suaraberat (bas) dianjurkan berbicara nada agak lebih tinggi.

Berbicara adalah suatu asas yang perlu dipahami agar dapat berbicara dengan menarik dan jelas sehingga mencapai tujuan.

Prinsip Berbicara

1) Prinsip motivasi

Motivasi adalah dorongan untuk membangkitkan minat terhadap seseorang atau para pendengar.

Cara berbicara efektif dalam prinsip motivasi:

- a) memberi motivasi atas kebutuhan pendengar
- b) memberi semangat kepada pendengar
- c) memberi dorongan ingin tahu

2) Prinsip Perhatian

Perhatian adalah pusat pikiran pada suatu masalah

3) Prinsip Keindraan

Dalam prinsip ini akan mudah di tangkap karena penyajian masalah dilengkapi dengan media komunikasi/peraga, misalnya: slide, film, Overhead Projector (OHP).

4) Prinsip Pengertian

Cara yang terbaik dalam penyampaian prinsip pengertian adalah:

- a) uraikan sistematika yang akan dibahas, kemudian baru dibahas pokok bahasan setelah selesai diutarakan ringkasannya, terakhir, simpulkan keseluruhan secara singkat.
- b) uraian pembicaraan sistematis dan logis
- c) memberikan ungkapan-ungkapan yang konkrit

2. Komunikasi Tulisan

Komunikasi adalah suatu proses penyampaian informasi dan pengertian dari satu orang ke orang yang lain. Dari segi sifatnya maka komunikasi dibagi menjadi empat yang meliputi: komunikasi lisan, komunikasi tulisan, komunikasi verbal, komunikasi non verbal. Sementara tulisan itu berupa huruf-huruf yang disusun. Pengertian dari tulisan itu sendiri adalah serangkaian huruf atau simbol (abjad) yang disusun menjadi kata-kata agar menghasilkan suatu makna yang dapat dimengerti. Sehingga dapat dikatakan pengertian komunikasi tulisan adalah suatu proses penyampaian pesan komunikasi dengan menggunakan kata-kata dalam bentuk tulisan yang memiliki makna tertentu. Komunikasi tulisan meliputi memo,

surat, fakta, e-mail, pesan instan, majalah organisasional, pengumuman yang ditempel di papan bulletin, atau sarana – sarana lain yang disampaikan melalui tulisan atau simbol.

Melalui komunikasi tulisan mempunyai beberapa keuntungan. Seperti kita mempunyai cukup waktu untuk memikirkan dan merancang pesan yang ingin disampaikan. Kemudian isi pesan yang disampaikan dapat memuat informasi yang sangat kompleks dan memerlukan uraian yang sangat detail. Lalu pesan yang disampaikan dapat didokumentasikan, sehingga dapat dimanfaatkan untuk rujukan pada masa mendatang. Dan dapat disebarluaskan seluas-luasnya, seperti pada zaman sekarang melalui surat kabar atau internet.

a. Bentuk-Bentuk Komunikasi Tulisan

Komunikasi tulisan adalah komunikasi yang dilaksanakan dalam bentuk surat dan dipergunakan untuk menyampaikan berita yang sifatnya singkat, jelas tetapi dipandang perlu untuk ditulis dengan maksud tertentu.

Contoh- contoh komunikasi tulisan ini antara lain:

- 1) Naskah, yang biasanya dipergunakan untuk menyampaikan berita yang bersifat kompleks.
- 2) Blangko-blangko, yang dipergunakan untuk mengirimkan berita dalam suatu daftar.
- 3) Gambar dan foto, karena tidak dapat dilukiskan dengan kata-kata atau kalimat.
- 4) Spanduk, yang biasa dipergunakan untuk menyampaikan informasi kepada banyak orang.

b. Prinsip – Prinsip Komunikasi Tulisan

Terdapat prinsip dasar yang harus diperhatikan dalam komunikasi tulisan disebut dengan Prinsip 7 C's yaitu:

1) *Completeness* (Lengkap)

Pesan-pesan yang digunakan dalam suatu perusahaan akan disebut lengkap, bila mengandung semua fakta- fakta yang diinginkan oleh pembicara. Karena itu pesan harus menjawab semua pertanyaan, memberikan informasi tambahan yang dibutuhkan dan periksa kembali apakah telah mencakup 5W+1H (*who, what, when, where, when, why*,

dan *how*). Hal ini khususnya diperlukan pada saat anda menjawab surat pengumuman atau pemberitahuan misalnya surat pemesanan barang.

2) *Conciseness* (Ringkas)

Conciseness adalah suatu pesan bukan mengorbankan beberapa kata sehingga menjadi tidak lengkap dan kurang sopan tetapi hilangkan kata-kata yang kurang penting dan hindarkan pengulangan kata-kata.

3) *Consideration* (Pertimbangan)

Berarti anda harus benar-benar menyiapkan apa yang akan ditulis dan coba memahami orang/pihak lain, apa masalahnya, keinginannya dan lain-lain.

4) *Conciseness* (Konkrit)

Penulisan yang konkrit berarti spesifik, mengandung kepastian yang gamblang (jelas), hindari kekaburan dan penulisan secara umum. Untuk itu sebaiknya anda menggunakan fakta-fakta/data yang spesifik/jelas dan lebih baik menggunakan kalimat aktif.

5) *Clarity* (Jelas)

Pesan yang disampaikan harus benar-benar jelas dan dapat dimengerti oleh pembaca sehingga perlu diperhatikan pemilihan kata-kata yang sering digunakan, hindari kata-kata asing dan susun kalimat dan paragraf yang beraturan.

6) *Courtesy* (Sopan)

Sopan disini bukan berarti menggunakan kata-kata maaf, silahkan, terimakasih, tetapi yang dimaksud adalah jangan menyinggung perasaan pembaca, jawablah surat langganan segera, bijaksana dan untuk tidak menyakiti hati langganan janganlah terlalu berterusterang kepada masalah yang dihadapi langganan.

7) *Correctness* (Benar)

Yang dimaksud benar adalah menggunakan bahasa yang sesuai dengan level pengetahuan langganan dan gunakan kata akurat, grafik gambar yang menunjang.

c. Komunikasi Tulisan Bagi Anak Tunanetra

Pada tahun 1824 *Louis Braille* (1809-1852), menemukan sistem cetakan dan tulisan khusus untuk penderita tunanetra ini saat masih menjadi siswa pada *Institution Nationale des Jeunes Aveugles (National Institute for Blind Children), Paris, Perancis*.

Tulisan braille berupa huruf-huruf timbul yang sederhana dan praktis dan metoda membaca dipakai diseluruh dunia. Tulisan braille yang ditulis menonjol atau timbul di atas kertas dan dibaca dengan cara meraba secara lembut dan perlahan. Tulisan Braille terdiri atas 6 titik atau lubang dengan 2 baris, dan 3 titik dari atas kebawah. Tulisan braille terdiri dari 63 karakter, yang meliputi huruf, angka, tanda baca, tanda ulang, huruf besar.

Pada tahun 1932, tulisan braille diakui sebagai *Standard English Braille* oleh perwakilan dari perkumpulan penyandang tunanetra seluruh Inggris Raya dan Amerika Serikat. Untuk melengkapi dan menyempurnakan tulisan Braille. Pada tahun 1065 *The Nemeth Code of Braille Mathematics and Scientific Notation* memodifikasi tulisan braille yang mewakili bermacam-macam simbol khusus yang digunakan untuk bidang matematika dan teknik.

Di samping itu juga, masih banyak tulisan braille yang dimodifikasi untuk penulisan notasi musik, tulisan cepat (*stenografi*) dan macam-macam bahasa di dunia. Saat ini, tulisan tangan dengan menggunakan tulisan braille sudah dimungkinkan dengan menggunakan alat yang bernama "reglet", terdiri dari 2 buah lembaran baja, yang dihubungkan dengan menggunakan sendi yang berguna untuk memasukkan selebar kertas diantaranya.

Dari sini dapat disimpulkan bahwa tulisan penemuan Louis Braille sangat berperan penting untuk membantu para penyandang tunanetra mengatasi kendala dalam bersosialisasi dan berkomunikasi antar sesama penyandang tunanetra dan dengan masyarakat umum.

Jari sensitif dibutuhkan untuk membaca braille. Ukuran huruf braille yang umum digunakan adalah dengan tinggi sepanjang 0.5 mm, serta spasi horizontal dan vertikal antar titik dalam sel sebesar 2.5 mm.

3. Komunikasi Nonverbal

Disamping Komunikasi lisan dan tulisan (verbal) seperti yang di uraikan diatas, dalam ilmu komunikasi dikenal juga komunikasi nonverbal yang akan di bahas pada pembahasan dibawah ini.

a. Konsep Komunikasi Nonverbal

Komunikasi nonverbal adalah proses komunikasi di mana pesan disampaikan tidak menggunakan kata-kata. Contoh komunikasi nonverbal ialah menggunakan gerak isyarat, bahasa tubuh, ekspresi wajah dan kontak mata, penggunaan objek seperti pakaian, potongan rambut, dan sebagainya, simbol-

simbol, serta cara berbicara seperti intonasi, penekanan, kualitas suara, gaya emosi, dan gaya berbicara. (sumber: <https://id.wikipedia.org>).

Para ahli di bidang komunikasi nonverbal biasanya menggunakan definisi "tidak menggunakan kata" dengan ketat, dan tidak menyamakan komunikasi nonverbal dengan komunikasi nonlisan. Contohnya, bahasa isyarat dan tulisan tidak dianggap sebagai komunikasi nonverbal karena menggunakan kata, sedangkan intonasi dan gaya berbicara tergolong sebagai komunikasi nonverbal. Komunikasi nonverbal juga berbeda dengan komunikasi bawah sadar, yang dapat berupa komunikasi verbal ataupun nonverbal

b. Fungsi Komunikasi Nonverbal

Komunikasi nonverbal dapat menjalankan sejumlah fungsi penting. Periset nonverbal mengidentifikasi enam fungsi utama (Ekman, 1965; Knapp, 1978) yaitu:

1) Untuk Menekankan

Manusia menggunakan komunikasi nonverbal untuk menonjolkan atau menekankan beberapa bagian dari pesan verbal, misalnya tersenyum untuk menekankan kata atau ungkapan tertentu, atau memukulkan tangan ke meja untuk menekankan suatu hal tertentu.

2) Untuk Melengkapi (Complement)

Manusia menggunakan komunikasi nonverbal untuk memperkuat warna atau sikap umum yang dikomunikasikan oleh pesan verbal, misalnya tersenyum ketika menceritakan kisah lucu, atau menggeleng-gelengkan kepala ketika menceritakan ketidakjujuran seseorang.

3) Untuk Menunjukkan Kontradiksi

Manusia juga dapat secara sengaja mempertentangkan pesan verbal dengan gerakan nonverbal. Sebagai contoh, menyilangkan jari atau mengedipkan mata untuk menunjukkan bahwa yang dikatakan adalah tidak benar.

4) Untuk Mengatur

Gerak-gerik nonverbal dapat mengendalikan atau mengisyaratkan keinginan untuk mengatur pesan verbal. Misalnya mengerutkan bibir, mencondongkan badan ke depan, atau membuat gerakan tangan untuk menunjukkan keinginan mengatakan sesuatu. Bisa juga mengangkat tangan atau

menyuarakan jenak (pause) (misalnya, dengan menggumamkan “umm”) untuk memperhatikan bahwa anda belum selesai bicara.

5) Untuk Mengulangi

Melalui kode nonverbal dapat mengulangi atau merumuskan ulang makna dari pesan verbal. Misalnya, menyertai pernyataan verbal “apa benar?” dengan mengangkat alis mata anda, atau anda dapat menggerakkan kepala atau tangan untuk mengulangi pesan verbal “Ayo kita pergi”.

6) Untuk Menggantikan

Komunikasi nonverbal juga dapat menggantikan pesan verbal, misalnya, mengatakan “oke” dengan tangan tanpa berkata apa-apa. Menganggukkan kepala untuk mengatakan “ya” atau menggelengkan kepala untuk mengatakan “tidak”.

c. Bentuk Komunikasi Nonverbal

Bentuk-bentuk komunikasi nonverbal terdiri dari tujuh macam yaitu:

1) Komunikasi visual

Komunikasi visual merupakan salah satu bentuk komunikasi yang digunakan untuk menyampaikan pesan berupa gambar-gambar, grafik-grafik, lambang-lambang, atau simbol-simbol.

Dengan menggunakan gambar-gambar yang relevan, dan penggunaan warna yang tepat, serta bentuk yang unik akan membantu mendapat perhatian pendengar. Dibanding dengan hanya mengucapkan kata-kata saja, penggunaan komunikasi visual ini akan lebih cepat dalam pemrosesan informasi kepada para pendengar.

2) Komunikasi sentuhan

Ilmu yang mempelajari tentang sentuhan dalam komunikasi non verbal sering disebut Haptik. Sebagai contoh: bersalaman, pukulan, mengelus-ngelus, sentuhan di punggung dan lain sebagainya merupakan salah satu bentuk komunikasi yang menyampaikan suatu maksud/tujuan tertentu dari orang yang menyentuhnya.

3) Komunikasi gerakan tubuh

Kinestetik atau gerakan tubuh merupakan bentuk komunikasi non verbal, seperti, melakukan kontak mata, ekspresi wajah, isyarat dan sikap tubuh. Gerakan tubuh digunakan untuk menggantikan suatu kata yang diucapkan. Dengan gerakan tubuh, seseorang dapat mengetahui informasi yang

disampaikan tanpa harus mengucapkan suatu kata. Seperti menganggukan kepala berarti setuju. Contoh: isyarat tangan, gerakan kepala

4) Komunikasi lingkungan

Lingkungan dapat memiliki pesan tertentu bagi orang yang melihat atau merasakannya. Contoh: jarak, ruang, temperatur dan warna. Ketika seseorang menyebutkan bahwa "jaraknya sangat jauh", "ruangan ini kotor", "lingkungannya panas" dan lain-lain, berarti seseorang tersebut menyatakan demikian karena atas dasar penglihatan dan perasaan kepada lingkungan tersebut.

5) Komunikasi penciuman

Komunikasi penciuman merupakan salah satu bentuk komunikasi dimana penyampaian suatu pesan/informasi melalui aroma yang dapat dihirup oleh indera penciuman. Misalnya aroma parfum bulgari, seseorang tidak akan memahami bahwa parfum tersebut termasuk parfum bulgari apabila ia hanya menciumnya sekali.

6) Komunikasi penampilan

Seseorang yang memakai pakaian yang rapi atau dapat dikatakan penampilan yang menarik, sehingga mencerminkan kepribadiannya. Hal ini merupakan bentuk komunikasi yang menyampaikan pesan kepada orang yang melihatnya. Tetapi orang akan menerima pesan berupa tanggapan yang negatif apabila penampilannya buruk (pakaian tidak rapih, kotor dan lain-lain).

7) Komunikasi cita rasa

Komunikasi citrasa merupakan salah satu bentuk komunikasi, dimana penyampaian suatu pesan/informasi melalui citrasa dari suatu makanan atau minuman. Seseorang tidak akan mengatakan bahwa suatu makanan/minuman memiliki rasa enak, manis, lezat dan lain-lain, apabila makanan tersebut telah memakan/meminumnya. Sehingga dapat dikatakan bahwa citrasa dari makanan/minuman tadi menyampaikan suatu maksud atau makna.

4. Alat Bantu Komunikasi Manual dan Elektronik

a. Alat Bantu Komunikasi Manual Bagi Tunanetra

1) Simbol Braille

Simbol Braille merupakan salah satu alat belajar dan berkomunikasi

tunanetra yang sangat penting. Symbol Braille di Indonesia mulai dipergunakan sejak tahun 1901 oleh *Dr. Wistoff* pendiri *Blinden Institut* Bandung.

Perkembangan simbol Braille di Indonesia dimulai seiring dengan berdirinya SGPLB Negeri di Bandung pada tahun 1952. Para lulusan SGPLB menyebar di berbagai daerah dan melopori pendirian sekolah-sekolah untuk anak tunanetra di daerah masing-masing.

Berdasarkan perkembangan di atas dimana di beberapa daerah sudah berdiri SLB untuk tunetra, namun dalam penulisan Braille sebagai media baca tulis bagi anak tunanetra belum ada keseragaman penulisannya, maka para tokoh Pendidikan Luar Biasa bekerjasama dengan Kepala Urusan Pendidikan Luar Biasa Departemen Pendidikan dan Kebudayaan membentuk tim untuk menyusun konsep keseragaman symbol Braille untuk semua mata pelajaran.

Dimulai tahun 1974 tim telah berhasil menyusun Buku Pedoman Menulis Braille Menurut Ejaan Baru Yang Disempurnakan di sekolah Luar Biasa dan diterbitkan oleh Departemen Pendidikan dan Kebudayaan, Proyek Pembinaan Sekolah Luar Biasa di Jakarta. Pada buku Pedoman Menulis Braille Menurut EYD untuk SLB pada BAB I, membahas tentang membahas tentang:

- a) Bahasa Indonesia
- b) Bahasa Daerah (Jawadan Sunda)
- c) Bahasa Asing (Arab)
- d) Huruf-huruf Yunani

Selanjutnya menurut Keputusan Mendiknas Nomor: 053/u/2000 dalam rangka pengembangan dan peningkatan mutu pendidikan Luar Biasa, khususnya bagi peserta didik penyandang tunanetra perlu didukung symbol Braille baku yang berlaku secara nasional.

2) Alat Bantu Menulis Braille

Beberapa macam alat manual yang memproduksi tulisan Braille, yaitu reglet dan pen serta mesin tik Braille

Reglet dan pen (*slate and stylus*) adalah alat tertua yang dipergunakan untuk menulis Braille. Prototipe alat ini diciptakan oleh Charles Barbier

(Shodorsmall, 2000). Keuntungan utama alat yang sederhana ini adalah portabilitasnya dan harganya yang terjangkau.

Reglet ini terdiri dari dua plat logam atau plastic yang dihubungkan dengan engsel. Satu plat logam (plat bawah) mempunyai lubang-lubang tak tembus yang berfungsi sebagai cetakan titik-titik, sedangkan satu plat lainnya (plat atas) mempunyai lubang-lubang tembus yang berfungsi untuk mengarahkan penggunaanya dalam membentuk titik-titik itu. Lubang-lubang pada plat atas itu disebut petak. Dalam keadaan plat bawah dan plat atas ditutupkan, setiap petak merupakan pedoman untuk mengarah pada enam lubang titik yang membentuk kerangka tulisan Braille (lihat lagi gambar 1.2). Untuk menulis, kertas dijepit di antara kedua plat logam tersebut. Sebuah pen (paku dengan pegangan kayu) ditusuk-tusukkan di atas kertas itu melalui lubang-lubang pada plat atas untuk membentuk titik-titik dengan cetakan plat bawah.

Kelemahan utama reglet dan pen adalah soal orientasi menulisnya. Karena titik-titik itu ditusukkan dari atas ke bawah, maka ini berarti bahwa untuk membacanya, kertas harus dibalik, sehingga menulisnya pun harus dengan orientasi yang berlawanan. Jadi, agar tulisan dapat dibaca dari kiri ke kanan, menulis dengan reglet harus dari kanan ke kiri.

Terdapat bermacam-macam reglet berdasarkan jenis bahannya, jumlah barisnya, dan jumlah petak perbaris. Pada awalnya reglet dibuat dari logam, tetapi kemudian diproduksi juga reglet dengan bahan plastik. Jumlah barisnya berkisar dari dua hingga 36 baris, sedangkan jumlah petaknya berkisar dari 18 hingga 40 petak perbaris. Akan tetapi, yang paling umum dipergunakan adalah reglet dengan empat baris dan 27 petak perbaris.



Gambar 3. 1 Mesin Tik Braille
sumber: prameswarinovi.blogspot.com

Mesin tik Braille (*Braille writer* atau *Brailleur*) adalah alat yang dipergunakan untuk menghasilkan tulisan Braille dengan cara yang banyak persamaannya

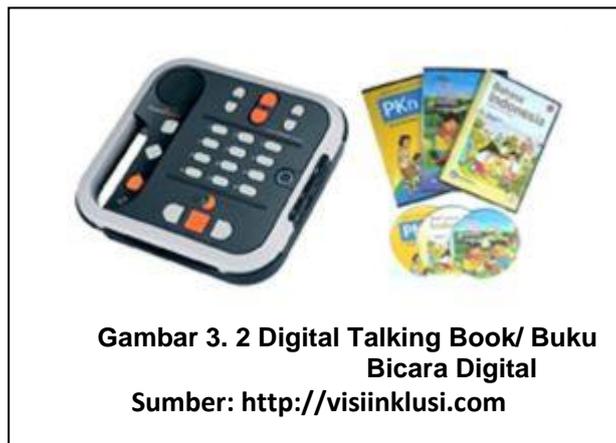
dengan cara mesin tik biasa menghasilkan tulisan awas. Prototipe mesin ini diciptakan pada tahun 1951 oleh David Abraham, seorang guru di Perkins School for the Blind, Amerika Serikat (Perkins School for the Blind, 2007). Terdapat beberapa macam mesin tik Braille yang diproduksi oleh beberapa negara, tetapi prinsip kerjanya sama. Mesin tik Braille yang paling banyak dipergunakan di seluruh dunia adalah Perkins Brailler buatan Howe Press, Amerika Serikat. Berbeda dari mesin tik biasa, mesin tik Braille hanya mempunyai enam tombol untuk menghasilkan karakter Braille, satu tombol spasi (di tengah), dan dua tombol lainnya (masing-masing satu tombol di pinggir kiri dan kanan mesin) untuk menggerakkan kertas.

Tiga tombol di sebelah kiri tombol spasi ditekan menggunakan telunjuk, jari tengah dan jari manis kiri, dipergunakan untuk menghasilkan titik 1, 2 dan 3; sedangkan tiga tombol di sebelah kanan tombol spasi ditekan menggunakan telunjuk, jari tengah dan jari manis kiri, dipergunakan untuk menghasilkan titik 4, 5 dan 6. Untuk menghasilkan satu huruf, tombol-tombol tersebut ditekan bersama-sama. Misalnya, untuk menghasilkan huruf "g", tombol untuk titik 1 (telunjuk kiri), titik 2 (jari tengah kiri), titik 4 (telunjuk kanan), dan titik 5 (jari tengah kanan), ditekan berbarengan. Titik-titik tersebut akan muncul ke permukaan kertas dan dapat langsung dibaca tanpa mengeluarkannya terlebih dahulu dari mesin tik tersebut.

b. Alat Bantu Komunikasi Elektronik

1) Digital Talking Book

Perkembangan dunia digital mampu memberikan berbagai macam kemudahan bukan saja bagi masyarakat kebanyakan, namun juga bagi para penyandang tuna netra. Kehadiran buku bicara atau *Digital Talking Book* (DTB) merupakan jawaban atas permasalahan mahalnya buku Braille yang dapat mereka miliki untuk mengakses berbagai macam informasi baik yang berhubungan dengan pendidikan, kebudayaan, maupun pengetahuan-pengetahuan lain.



**Gambar 3. 2 Digital Talking Book/ Buku
Bicara Digital**

Sumber: <http://visiinklusi.com>

Pembuatan DTB ini diawali dengan menjalankan Obi, selanjutnya pengguna menyusun struktur naskahnya yang menyerupai Table of Content pada aplikasi Microsoft Word. Setelah seluruh naskah tersusun dalam jendela session. Maka langkah selanjutnya adalah memasukkan file-file hasil rekaman pembacaan naskah yang telah dipersiapkan dalam format mp3 ke dalam setiap **section** atau bab maupun sub bab yang telah dirancang. Walaupun Obi 3.0.1 menyediakan juga fasilitas untuk merekam suara, namun tentu saja kurang optimal. Sehingga direkomendasikan untuk melakukan perekaman hasil pembacaan naskah dengan menggunakan software khusus pengolah suara, seperti Adobe Audition, ataupun software pengolah suara lainnya.

Obi 3.0.1 dapat berjalan pada Sistem Operasi Windows XP (SP2 dan sesudahnya), pada Windows Vista, Windows 7 atau Windows 8. Diperlukan juga NET framework 2.0, DirectX 9 c dan java runtime environment 6.0 ⁺. Untuk mengakses dokumentasi lebih atau tahu tentang perangkat masa depan serta permasalahan yang ingin diketahui, silahkan kunjungi situs pengembangan Obi di <http://daisy.trac.cvsdude.com/obi>.

Peningkatan produksi DTB tentu saja akan sangat membantu para penderita tuna netra dalam rangka kemudahan akses informasi bagi mereka. Kemudahan dalam pembuatannya memungkinkan beberapa SMK bidang Multimedia ataupun Broadcasting untuk dapat memproduksi DTB ini dengan mengembangkannya melalui pembelajaran berbasis proyek (*Project Based Learning*).

1) Komputer Berbicara

Khoerunnisa (2010: 4) menyatakan bahwa Komputer Berbicara adalah Komputer dengan program JAWS. Komputer yang memudahkan penyandang tunanetra mengakses informasi dari internet maupun ketika mengetik adalah computer yang memiliki aplikasi screen reader yang disebut JAWS.

Cara kerja aplikasi *screen reader* yaitu komputer menerangkan tampilan yang ada pada layar monitor (*screen*) dengan suara. Mulai dari menu program yang tersedia, sampai menginformasikan dimana letak kursor dan menerangkan tulisan apa saja yang terbaca pada screen (membaca kata perkata maupun huruf demi huruf).

Suara yang dihasilkan oleh JAWS terkesan seperti robot yang berlogat barat. Kecepatannya pun dapat diatur, dipercepat maupun diperlambat. Program JAWS dapat juga mentranslate kata dari Bahasa Indonesia ke bahasa Inggris (saduran dari kamus Hasan Sadili). Pembraillanya pun menggunakan dua program, yaitu Duxbury dan MBC (Mitra Netra Braille Converter). Duxbury merupakan program dari luar negeri, sedangkan MBC berasal dari Indonesia. Persamaan dari keduanya adalah dapat mengubah tulisan Braille ke tulisan awas maupun sebaliknya. Namun, proses ini memiliki kelemahan yaitu file yang disimpan formatnya akan berubah dan simbol-simbol khusus (misal arab dan matematika) tidak dapat dikonversikan langsung.

2) Digital Accesible System (DAISY) Player

Player Digital Accesible System (DAISY)Player. DAISY Player digunakan untuk mempermudah penyandang tunanetra untuk memperoleh informasi dari buku tertentu yang telah diubah menjadi bentuk suara. Kecepatan dan volume suara dapat diatur sedemikian rupa sesuai kebutuhan. Buku bicara yang digunakan untuk DAISY player ini berupa compact disk.

Informasi audio (*file audio digital*) dalam DTB, disusun sedemikian rupa secara bertingkat sesuai dengan levelnya menurut format/standard DAISY (*Digital Audio based-Information System*), berdasarkan struktur buku aslinya. DAISY menempatkan bab pada level yang paling tinggi dan menempatkan paragraf pada level paling rendah, dengan cara memberikan kode-kode tertentu yang dapat dibaca atau dimengerti oleh player.

Kita dapat menggunakan Software Obi 3.0.1 yang baru saja dirilis pada 31 Desember 2013 yang lalu untuk dapat menghasilkan sebuah DTB (ataupun menggunakan versi sebelumnya). Software ini dapat kita dapatkan secara gratis dengan mengunjungi <http://www.daisy.org/obi> . Siapapun dapat menjalankan, memodifikasi dan mendistribusikannya, karena Obi dapat diproduksi secara rumahan maupun produksi skala besar. Obi versi teranyar ini mampu menggabungkan beberapa proyek. Kita dapat membuat bagian-bagian dari sebuah buku pada workstation yang berbeda dan kemudian menggabungkan mereka bersama-sama. Selain itu kita dapat menyimpan entri metadata dari sebuah proyek sebagai metadata umum dan menggunakan kembali mereka di seluruh proyek.

3) Printer Braille

Khoerunnisa (2010:4) menyatakan bahwa Printer Braille memiliki cara kerja yang mirip dengan printer dot matrix. Proses pencetakan dilakukan dengan cara pengetukan pada kertas, sehingga printer ini lebih bersuara jika dibandingkan dengan printer tinta. Printer braille terdiri dari dua tipe, yaitu COMET dan BRAILLO NORWAY (tipe 200 dan 400). Perbedaan dari dua tipe ini terletak pada hasil cetakannya. Printer COMET hanya dapat mencetak dari dua sisi (satu muka), sedangkan BRAILLO NORWAY dapat mencetak dua sisi (bolak-balik).

D. Aktivitas Pembelajaran

Aktivitas pembelajaran ditujukan untuk memberikan panduan terhadap anda dalam melakukan kegiatan fungsional yang bersifat pendalaman materi, eksplorasi dan konfirmasi dalam keseluruhan mempelajari modul ini. Berikut adalah petunjuk aktivitas pembelajaran yang harus anda lakukan dalam mempelajari dan mendalami materi kegiatan pembelajaran 4 ini.

Petunjuk Kerja:

1. Semua kegiatan yang anda lakukan dalam mendalami materi pembelajaran ini dilakukan dalam kerja kelompok.
2. Jumlah anggota dalam setiap kelompok adalah 5 orang.
3. Hasil kerja kelompok harus dipresentasikan oleh 1 orang perwakilan anggota kelompok dalam diskusi kelas.

4. Aktivitas anda dalam kelompok dimaksudkan untuk mendalami materi yang dibahas dalam kegiatan pembelajaran ini secara berurutan.

Pendalaman Materi:

1. Pengembangan Komunikasi lisan dan tulisan
 - a. Jelaskan pengertian komunikasi lisan!
 - b. Jelaskan unsur dalam komunikasi lisan!
 - c. Jelaskan pengertian komunikasi tulisan!
 - d. Jelaskan prinsip komunikasi Tulisan
 - e. Untuk melakukan aktivitas pembelajaran ini, anda dapat menggunakan lembar kerja berikut.

Lembar Kerja 3.1
Konsep Komunikasi Lisan dan Tulisan

No.	Konsep Dasar	Perbedaan Konsep	Contoh Penerapan dalam Pembelajaran
1.	Komunikasi lisan		
2.	Unsur komunikasi lisan		

3.	Komunikasi tulisan		
	Prinsip Komunikasi tulisan		

2. Pengembangan Komunikasi Nonverbal Anak Tunanetra
 - a. Jelaskan makna komunikasi non verbal!
 - b. Identifikasi hambatan komunikasi nonverbal pada tunanetra!
 - c. Berikan cara mengajarkan komunikasi nonverbal pada anak tunanetra berdasarkan soal diatas!
 - d. Untuk melakukan aktivitas pembelajaran ini, anda dapat menggunakan lembar kerja berikut.

Lembar Kerja 3.2
Komunikasi Non Verbal

No.	Konsep Dasar	Perbedaan Konsep	Contoh Perilaku Anak Tunanetra
1.	Komunikasi nonverbal		

2.	Identifikasi hambatan Komunikasi nonverbal pada anak tunanetra		
3.	Langkah pembelajaran komunikasi nonverbal		

E. Latihan/ Kasus /Tugas

Pilihlah satu jawaban yang paling tepat dari alternatif jawaban yang disediakan pada soal-soal berikut.

- Keterampilan berkomunikasi yang pertama kali diperoleh dan dikuasai anak adalah..
 - Berbicara
 - Menyimak
 - Mendengar
 - Meraban
- Komunikasi yang dapat diamati dan diketahui melalui perilaku serta bunyi-bunyi ujaran yang dihasilkan pembicara, merupakan cirri dari ...
 - Berbicara
 - Menyimak
 - Mendengar
 - Meraban
- Prinsip ini akan mudah di tangkap karena penyajian masalah dilengkapi dengan media komunikasi/peraga. Pernyataan tersebut merupakan prinsip
 - Motivasi
 - Perhatian
 - Keindraan
 - Pengertian

4. Serangkaian huruf atau simbol (abjad) yang disusun menjadi kata-kata agar menghasilkan suatu makna yang dapat dimengerti, merupakan pengertian dari...
 - A. Tulisan
 - B. Komunikasi tulisan
 - C. Komunikasi lisan
 - D. Komunikasi nonverbal
5. Pesan yang disampaikan harus benar-benar jelas dan dapat dimengerti oleh pembaca sehingga perlu diperhatikan pemilihan kata-kata yang sering digunakan, dan hindari kata-kata asing dan susunan kalimat dan paragraf yang beraturan. Pernyataan tersebut merupakan prinsip dari komunikasi tulisan yaitu...
 - A. *Completeness* (Lengkap)
 - B. *Conciseness* (Ringkas)
 - C. *Concerteness* (Konkrit)
 - D. *Clarity* (Jelas)

F. Rangkuman

Komunikasi lisan adalah komunikasi dengan mengucapkan kata-kata secara lisan dan langsung kepada lawan bicaranya, komunikasi lisan biasanya dapat dilakukan pada kondisi para personal ataupun individu berhadapan langsung, seperti pada saat berkomunikasi dengan tatap muka langsung atau melalui alat. Disitu ada orang yang berperan sebagai pembicara (penyampai pesan secara lisan), dan ada pula yang bertindak sebagai penyimak (penerima pesan lisan)

Menyimak adalah keterampilan berkomunikasi yang pertama kali diperoleh dan dikuasai anak. Keterampilan itu memberikan dasar baginya untuk memahami keterampilan berkomunikasi lainnya

Berbicara adalah penyampaian pesan yang dilakukan secara lisan. Berbeda dengan menyimak, kegiatan komunikasi ini dapat diamati dan diketahui melalui perilaku serta bunyi-bunyi ujaran yang dihasilkan pembicara

Lima unsur dalam proses berbicara yaitu, pembicara sebagai penyampai pesan, pesan atau isi pembicaraan. Saluran atau alat yang digunakan untuk menyampaikan pesan, sasaran pembicaraan atau penyimak, dan tanggapan sasaran atau penyimak.

Prinsip dalam berbicara antara lain: prinsip motivasi, motivasi adalah dorongan untuk membangkitkan minat terhadap seseorang atau para pendengar. Prinsip perhatian, perhatian adalah pusat pikiran pada suatu masalah. Prinsip keindraan,

dalam prinsip ini akan mudah di tangkap karena penyajian masalah dilengkapi dengan media komunikasi/peraga. Dan prinsip pengertian, carayang terbaik dalam penyampaian

Komunikasi tulisan adalah suatu proses penyampaian pesan komunikasi dengan menggunakan kata-kata dalam bentuk tulisan yang memiliki makna tertentu. Komunikasi tulisan meliputi memo, surat, fakta, e-mail, pesan instan, majalah organisasional, pengumuman yang ditempel di papan bulletin, atau sarana lain yang disampaikan melalui tulisan atau symbol. Bentuk komunikasi tulisan, naskah, blangko-blank, gambar, dan spanduk.

Prinsip dasar komunikasi tulisan meliputi: *Completeness* (Lengkap), *Conciseness* (Ringkas), *Consideration* (Pertimbangan), *Concertainess* (Konkrit), *Clarity* (Jelas), *Courtesy* (Sopan), *Correectness* (Benar)

Bentuk komunikasi dalam tulisan bagi tunanetra dimulai sekurang-kurangnya abad 16 dengan membuat tulisan dengan memahat kayu, menggunakan tali, dan lain sebagainya. Pada tahun 1824 *Louis Braille* (1809-1852), menemukan sistem cetakan dan tulisan khusus untuk penyandang tunanetra. Pada tahun 1932, tulisan braille diakui sebagai *Standard English Braille* oleh perwakilan dari perkumpulan penyandang tunanetra seluruh Inggris Raya dan Amerika Serikat. Tulisan braille yang ditulis menonjol atau timbul di atas kertas dan dibaca dengan cara meraba secara lembut dan perlahan. Tulisan Braille terdiri atas 6 titik atau lubang dengan 2 baris, dan 3 titik dari atas kebawah. Tulisan braille terdiri dari 63 karakter, yang meliputi huruf, angka, tanda baca, tanda ulang, huruf besar

G. Umpan Balik dan Tindak Lanjut

Setelah mengerjakan Tes Formatif 1, bandingkanlah jawaban saudara dengan kunci jawaban yang terdapat pada akhir unit ini. Untuk mengetahui tingkat penguasaan saudara terhadap materi ini, hitunglah dengan menggunakan rumus:

$$\text{Tingkat Penguasaan} = \frac{\text{jumlah jawaban yang benar}}{5} \times 100$$

Arti tingkat penguasaan yang Anda capai:

90 – 100 = baik sekali

80 – 89 = baik

70 – 79 = cukup

< 70 = kurang

Jika tingkat penguasaan saudara minimal 80%, maka saudara dinyatakan berhasil dengan baik, dan saudara dapat melanjutkan untuk mempelajari materi ke dua. Sebaliknya, bila tingkat penguasaan saudara kurang dari 80%, silakan pelajari kembali uraian yang terdapat dalam subunit sebelumnya, khususnya pada bagian yang belum saudara kuasai dengan baik, yaitu pada jawaban saudara yang salah.

KEGIATAN PEMBELAJARAN 4

MENGEMBANGKAN KETERAMPILAN SOSIAL PADA ANAK TUNANETRA

A. Tujuan

Setelah mempelajari materi pokok 4 tentang mengembangkan keterampilan sosial pada anak tunanetra, diharapkan Anda dapat:

1. Menjelaskan konsep dasar keterampilan sosial
2. Menjelaskan profil keterampilan sosial pada anak tunanetra
3. Menjelaskan penggunaan metode bermain peran untuk mengembangkan keterampilan sosial pada anak tunanetra.
4. Menjelaskan layanan bimbingan konseling untuk mengembangkan keterampilan sosial pada anak tunanetra

B. Indikator Pencapaian Kompetensi

Setelah mempelajari materi pokok 4 tentang mengembangkan keterampilan sosial pada anak tunanetra, diharapkan Anda menguasai kompetensi tentang:

1. Konsep dasar keterampilan sosial
2. Profil Keterampilan sosial pada anak tunanetra
3. Penggunaan metode bermain peran untuk mengembangkan keterampilan sosial pada anak tunanetra
4. Layanan Bimbingan Konseling untuk Mengembangkan Keterampilan Sosial pada Anak Tunanetra

C. Uraian Materi

1. Konsep Dasar Keterampilan Sosial

a. Pengertian Keterampilan Sosial

Libet & Lewinsohn yang dikutip oleh Cartledge & Milburn (1992: 7), menjelaskan bahwa *“social skill as the complex ability both to emit behavior that are positively or negatively reinforced, and not to emit behaviors that are punished or extinguished by other”*. Dari batasan tersebut dapat dipahami bahwa keterampilan sosial adalah kemampuan kompleks untuk melakukan perilaku yang mendapat penguatan positif dan tidak melakukan perilaku yang mendapat penguatan negatif”. Keterampilan sosial merupakan kemampuan

seseorang dalam berinteraksi dengan orang lain serta dapat melakukan perbuatan yang diterima oleh lingkungan. Sebagaimana dikemukakan oleh Kurniati (2005: 35) bahwa keterampilan sosial merupakan kebutuhan primer yang perlu dimiliki anak-anak sebagai kelak bagi kemandirian pada jenjang kehidupan selanjutnya, hal ini bermanfaat dalam kehidupan sehari-hari baik dilingkungan keluarga maupun dalam lingkungan sekitarnya". Hal ini senada juga dengan pendapat Combs & Slaby (Cartledge dan Milburn, 1992: 7) yang menjelaskan "*social skill is the ability to interact with other in a given social context in specific ways that are socially acceptable or valued and at the same time personality beneficial, mutually beneficial, or beneficial primarily to other*". Keterampilan sosial yaitu kemampuan untuk berinteraksi dengan orang lain dalam konteks sosial dengan cara-cara yang dapat diterima dan menghindari perilaku yang akan di tolak oleh lingkungan serta dapat menguntungkan individu, atau bersifat saling menguntungkan atau menguntungkan orang lain.

Pandangan lain mengenai keterampilan sosial yang diungkapkan oleh Ballack dan Hersen (Elan, 2005: 78) yaitu kemampuan dalam mengungkapkan perasaan positif dan negatif dalam berinteraksi dengan orang lain tanpa penghilangan penguatan sosial yang mencakup respon verbal dan non verbal. Matson dan Ollendick dalam Widyanti (2008: 48), menerjemahkan keterampilan sosial sebagai kemampuan seseorang dalam beradaptasi secara baik dengan lingkungannya dan menghindari konflik saat berkomunikasi, baik secara fisik maupun verbal. Inti dari keterampilan sosial tersebut adalah sebagai kemampuan individu dalam berinteraksi dan menyesuaikan diri dengan lingkungannya secara positif, agar dapat diterima secara baik oleh lingkungannya.

Dari berbagai pendapat diatas dapat diketahui bahwa individu yang memiliki keterampilan sosial adalah individu yang mampu menyalurkan perasaan positif dan negatif dengan ekspresi yang baik sehingga dapat diperoleh interaksi yang baik. Berbeda dengan pendapat sebelumnya keterampilan sosial berikut ini lebih menekankan pada karakteristik yang muncul pada tataran praktis ketika interaksi sedang berlangsung. Sebagaimana diungkapkan oleh Rohmayanti (2003: iii) menyatakan "keterampilan sosial meliputi kemampuan berkomunikasi, menjalin hubungan dengan orang lain, menghargai diri sendiri dan orang lain, mendengarkan pendapat dan keluhan orang lain, memberi dan

menerima dengan kritik, menyumbangkan dan menerima pendapat, bekerjasama di dalam kelompok (besar-kecil) dan diskusi mengembangkan kepemimpinan”.

Keterampilan sosial bukanlah kemampuan yang di bawa individu sejak lahir tetapi melalui proses belajar, sebagaimana dikemukakan dalam berita info (<http://www.Psikologi.infoguge.com>) bahwa ”keterampilan sosial merupakan keterampilan yang dapat dipelajari seseorang semenjak kecil mengenai pola-pola hubungan dengan orang lain”. Seseorang yang memiliki keterampilan sosial akan mampu membangun hubungan sosial yang positif dan merespon emosi orang lain dalam rangka memotivasi, melakukan fungsi kepemimpinan, hubungan interpersonal, kemampuan mengatasi kesalah pahaman, memecahkan konflik dan mengerahkan massa untuk tujuan tertentu.

Berdasarkan pendapat di atas dapat ditarik kesimpulan bahwa keterampilan sosial merupakan keterampilan yang dapat dipelajari seseorang semenjak kecil mengenai pola berhubungan dengan orang lain melalui cara-cara yang diterima oleh lingkungan dan dapat saling menguntungkan serta melatih diri untuk belajar bagaimana menyesuaikan diri dengan lingkungan, mampu bekerjasama dan mengatasi masalah serta menghargai diri sendiri dan orang lain.

Dalam konteks pendidikan, keterampilan sosial merupakan kebutuhan yang perlu dimiliki oleh siswa sebagai bekal bagi kemandirian pada jenjang kehidupan di masa yang akan datang. McIntyre (2003,www.idonline.org.com) menyebutkan bahwa keterampilan sosial pada siswa di antaranya meliputi hal-hal berikut ini: “(1) tingkah laku dan interaksi positif dengan teman lainnya; (2) perilaku yang sesuai di dalam kelas; (3) cara-cara mengatasi frustrasi dan kemarahan; (4) cara-cara mengatasi konflik dengan yang lain”. Salah satu perwujudan dari keterampilan sosial yang dimiliki oleh siswa adalah siswa mampu menjalin hubungan dan berinteraksi dengan lingkungannya.

b. Indikator Keterampilan Sosial

Menurut Scheneider dkk (dalam Fajar.multifly.com) agar seseorang berhasil dalam interaksi sosial, maka secara umum dibutuhkan beberapa keterampilan sosial yang terdiri dari pikiran, pengaturan emosi, dan perilaku yang tampak. Anak yang memiliki keterampilan sosial dapat diketahui dari bagaimana cara

berinteraksi dan berperilaku yang tepat sesuai dengan tuntutan lingkungan. Elksnin & Elksnin (dalam Fajar.multifly.com) mengidentifikasi keterampilan sosial dengan beberapa ciri sebagai berikut:

1) Perilaku Personal

Merupakan perilaku menyangkut keterampilan yang dipergunakan selama melakukan interaksi sosial. Perilaku tersebut juga sebagai keterampilan persahabatan, misalnya memperkenalkan diri, memberikan bantuan, memberikan serta menerima pujian, keterampilan ini memungkinkan berkembang sesuai dengan usia dan jenis kelamin.

2) Perilaku Interpersonal

Merupakan keterampilan untuk mengatur diri sendiri dalam situasi sosial, misalnya dalam menghadapi stress, memahami perasaan orang lain, mengontrol kemarahan dan sejenisnya. Dengan kemampuan ini anak dapat memperkenalkan kejadian-kejadian yang mungkin akan terjadi dan dampak perilaku pada situasi-situasi sosial tertentu.

3) Perilaku yang berhubungan dengan Kesuksesan Akademis

Merupakan perilaku atau keterampilan sosial yang dapat mendukung prestasi belajar di sekolah, misalnya, mendengarkan dengan tenang saat menerangkan pelajaran, mengerjakan pekerjaan sekolah dengan baik, melakukan apa yang diminta guru dan semua perilaku yang mengikuti aturan kelas.

4) *Peer Acceptance*

Perilaku yang berhubungan dengan penerimaan teman sebaya, misalnya, memberi salam, memberi dan meminta informasi, mengajak teman terlibat dalam suatu aktivitas dan dapat menangkap tepat emosi orang lain.

5) Keterampilan Komunikasi

Keterampilan komunikasi merupakan suatu yang diperlukan untuk menjadi lambang sosial yang baik. Kemampuan anak dalam berinteraksi dapat dilihat beberapa bentuk antara lain menjadi pandangan yang responsif, mempertahankan perhatian dalam pembicaraan dan memberikan umpan balik terhadap kawan bicara.

Hal senada diungkapkan oleh Michelson, dkk, (Neila Ramdhani, www.neila.Staff.ugm.ac.id) mengemukakan bahwa: “keterampilan sosial meliputi keterampilan-keterampilan memberi pujian, mengeluh karena tidak setuju terhadap suatu hal, menolak permintaan orang lain, tukar pengalaman,

menuntut hak pribadi, memberi saran kepada orang lain, pemecahan konflik atau masalah, berhubungan atau bekerjasama dengan orang lain yang berlainan jenis kelamin dan berhubungan dengan orang yang lebih tua dan lebih tinggi statusnya. Pengembangan aspek-aspek keterampilan sosial dikemukakan oleh Cartledge dan Milburn (1992: 15) sebagaimana dalam daftar berikut:

- 1) *Enviromental Behaviors* : (a) care for the environment, (b) dealing with emergencies, (c) movement around environment.
- 2) *Interpersonal Behaviors*: (a) accepting authority, (b) coping with conflict, (c) giving attention, (e) greeting others, (f) helping others, (g) making conversations, (h) organized play, (i) positive attitude toward others, (j) playing informally, and (k) property own and others.
- 3) *Self-related Behaviors*: (a) accepting consequences, (b) ethical behavior, (c) expressing feelings, (d) positive attitude toward self, (e) responsible behavior, and (f) self care.
- 4) *Task Related Behaviors*: (a) asking and answering questions, (b) attending behavior, (c) participation, (d) following directions, (e) group activities, (f) performing before other, (g) quality of work.

Berdasarkan beberapa penjelasan di atas maka keterampilan sosial adalah kemampuan anak dalam mengadakan hubungan dan memecahkan masalah yang berkaitan dengan orang lain, sehingga anak dapat beradaptasi dengan lingkungannya secara harmonis. Adapun keterampilan sosial tersebut meliputi: (a) perilaku terhadap lingkungan, (b) perilaku interpersonal, (c) perilaku yang berhubungan dengan diri sendiri, dan (d) perilaku yang berhubungan dengan tugas.

Berikut disajikan uraian dari aspek-aspek keterampilan sosial menurut pendapat Cartledge dan Milburn (1992: 15), di atas.

- 1) *Enviromental Behaviors* (perilaku yang berhubungan dengan lingkungan), yaitu perilaku sosial yang dimunculkan karena adanya pengaruh pandangan orang-orang yang ada di sekitar individu sesuai dengan nilai atau norma yang dianut pada lingkungan tertentu. Bentuk perilaku yang didasarkan lingkungan antara lain: (1) mampu menyesuaikan diri; (2) menjaga kelestarian lingkungan; dan (3) menerima dan menghadapi keadaan di luar perkiraan (darurat atau di luar kebiasaan sehari-hari).

- 2) *Interpersonal Behaviors* (perilaku antar pribadi), yaitu perilaku sosial yang berlangsung antara dua orang atau lebih yang mencirikan proses-proses yang timbul sebagai satu hasil dari interaksi positif. Bentuk perilaku antar pribadi antara lain: (1) menerima otoritas; (2) mengatasi konflik dengan teman sebaya; (3) memberi perhatian kepada orang lain; (4) mengawali sapaan dengan orang lain; (5) bergaul dengan teman; (6) bersikap positif kepada orang lain; dan (7) menjaga privasi pribadi dan orang lain.
- 3) *Self-related Behaviors* (perilaku pribadi), yaitu perilaku sosial yang dimunculkan karena adanya pertimbangan dan penghayatan dalam diri. Beberapa bentuk perilaku ini antara lain: (1) memiliki dan menjaga sikap etis; (2) dapat mengekspresikan perasaan; (3) bersikap positif terhadap diri sendiri; dan (4) menerima konsekuensi terhadap hal-hal yang telah dilakukan.
- 4) *Task Related Behaviors* (perilaku yang berhubungan dengan tugas), yaitu perilaku sosial yang dimunculkan karena adanya tuntutan dan kewajiban yang harus dilakukan untuk mendapatkan penghargaan sosial. Bentuk perilaku yang berhubungan dengan tugas ini antara lain: (1) melengkapi tugas pelajaran di kelas; (2) memiliki kualitas belajar yang baik; (3) aktif dalam diskusi kelompok; (4) memperhatikan selama pelajaran berlangsung; dan (5) bertanya atau menjawab pertanyaan yang diberikan oleh guru.

Stephens dalam Carledge & Milbrun (1992: 14), menjelaskan keterampilan sosial yang mengacu pada perilaku kognitif dan afektif. Dimensi kognitif mempunyai fungsi dalam membantu individu untuk mengontrol emosi dan perilakunya agar selaras dengan lingkungan. Aspek keterampilan sosial yang berkenaan pada dimensi kognitif, adalah:

- 1) Persepsi Sosial, yaitu kemampuan individu untuk menerima dan mengukur situasi yang sedang berlangsung serta penentuan respon terhadap perilaku orang lain.
- 2) Pemecahan Masalah, yaitu proses atau usaha untuk menemukan urutan secara tepat dari alternatif jawaban yang mengarah kepada satu sasaran penyelesaian yang ideal.
- 3) Pengajaran diri atau yang lebih memfokuskan dalam keterampilan mengendalikan diri.
- 4) Reskukturisasi Kognitif, yaitu dengan membangun kembali sistem keyakinan diri yang tidak rasional menjadi lebih rasional melalui pemahaman perasaan-

perasaan negatif yang sering muncul, mengenali sistem-sistem keyakinan diri yang tidak rasional, menghadapi perasaan tidak berdaya dengan cara membangun pengetahuan yang diperlukan.

Dimensi afektif sebagai perasaan atau emosi siswa cenderung sulit untuk diukur, tetapi pola perilaku yang tampak sebagai bentuk pengekspresian perasaan cenderung menggambarkan bagaimana perasaan atau kondisi emosi siswa. Krathwohl, Bloom dan Masia (Carledge & Milbrun, 1992), mengemukakan sejumlah kemampuan yang harus dicapai dalam pelatihan keterampilan sosial berkaitan dengan perkembangan afektif individu, yaitu:

- 1) Rasa memiliki terhadap diri sendiri, identitas diri, dan perkembangan harga diri yang ditandai dengan kemampuan untuk melihat diri sendiri secara obyektif, memahami karakteristik pribadi, mengetahui kelemahan dan kelebihan diri sendiri, menerima pengalaman-pengalaman seperti kegagalan dan penolakan secara konstruktif.
- 2) Pengekspresian dan kepedulian terhadap perasaan sendiri, yang ditandai dengan kemampuan untuk mengenal perasaannya terhadap peristiwa-peristiwa hidup yang berbeda, menggunakan bahasa atau simbol-simbol yang tepat untuk menggambarkan perasaannya yang positif atau negatif, mengekspresikan perasaan melalui bahasa tubuh yang tepat, dan memahami fungsi pengekspresian emosi termasuk pengekspresian terhadap perasaannya dengan pengalaman-pengalaman antar pribadinya.
- 3) Kepedulian individu terhadap perasaan orang lain yang ditunjukkan baik secara verbal, non verbal, maupun sensitif terhadap perasaan orang lain.
- 4) Kepedulian individu terhadap keragaman dalam mengekspresikan perasaan yang ditandai dengan kemampuan individu untuk memahami bahwa perasaan-perasaan yang muncul senantiasa akan berubah-ubah, tergantung situasi dan waktu yang tengah terjadi.

c. Faktor-faktor yang Mempengaruhi Keterampilan Sosial

Faktor-faktor yang dapat mempengaruhi keterampilan sosial anak antara lain faktor internal, faktor eksternal dan faktor internal eksternal. Sebagaimana yang diungkapkan oleh Natawidjaya (Setiasih, 2005: 13-14) menjelaskan bahwa " faktor internal merupakan faktor yang dimiliki manusia sejak dilahirkan yang meliputi kecerdasan, bakat khusus, jenis kelamin, sifat-sifat kepribadiannya.

Faktor luar yaitu yang dihadapi oleh individu pada waktu dan setelah anak dilahirkan serta terdapat pada lingkungan seperti keluarga, sekolah, teman sebaya, lingkungan masyarakat. Sedangkan faktor internal eksternal adalah faktor yang terpadu antara faktor luar dan dalam yang meliputi sikap, kebiasaan, emosi dan kepribadian.

Perkembangan keterampilan sosial anak sangat dipengaruhi oleh kondisi anak dan lingkungan sosialnya, baik orang tua, teman sebaya dan masyarakat sekitar. Apabila kondisi anak dan lingkungan sosial dapat memfasilitasi atau memberikan peluang terhadap perkembangan anak secara positif maka anak akan mencapai keterampilan sosial yang baik.

Santrok (1993: 279) menyatakan bahwa "teman sebaya adalah agen sosial yang sangat kuat. Istilah teman sebaya mengacu pada anak-anak yang tingkat usia atau kematangannya kurang lebih sama. Teman sebaya merupakan suatu sumber informasi dan perbandingan tentang dunia di luar keluarga". Selain pengaruh dari teman sebaya, keterampilan sosial anak dipengaruhi oleh lingkungan sekolah, sekolah merupakan lembaga pendidikan formal yang secara sistematis melakukan bimbingan, pengajaran, dan latihan dalam rangka mengembangkan keterampilan sosial anak. Sebagaimana pendapat Hurlock (Yusuf, 2000: 54) menyatakan bahwa "sekolah merupakan faktor penentu bagi perkembangan kepribadian anak, baik dalam cara berfikir, bersikap maupun berperilaku". Sekolah dikatakan sebagai faktor penentu bagi perkembangan anak karena sekolah mempunyai aturan-aturan tertentu yang harus ditaati oleh anak sehingga akan membentuk sikap disiplin anak.

Selain faktor tersebut di atas yang dapat mempengaruhi keterampilan sosial anak adalah media massa dalam hal ini televisi merupakan salah satu media yang sangat berpengaruh terhadap perilaku anak. Santrok (1993: 276) menyatakan bahwa salah satu dari sekian banyak media massa yang mempengaruhi perilaku anak, televisi adalah yang paling berpengaruh. Pengaruhnya terhadap anak-anak Santrok (1993: 279) menyatakan bahwa "televisi dapat memberi pengaruh yang negatif pada perkembangan anak dengan cara menjauhkan mereka dari pekerjaan rumah, membuat mereka jadi pelajar yang pasif, mengajarkan mereka menjadi stereotif, memberi mereka model agresi kekerasan, dan memberi mereka pandangan yang tidak realistis, televisi juga memberi pengaruh yang positif dengan cara menyajikan program-

program pendidikan yang dapat meningkatkan motivasi, menambah informasi anak-anak tentang dunia di luar lingkungan dekat mereka dan memberikan model-model perilaku prososial”. Hal ini sejalan dengan pendapat Klapper (2001: 426) mengungkapkan dalam hasil penelitiannya bahwa televisi dapat mempengaruhi kehidupan sosial anak sehari-hari, baik dalam pergaulan dan peniruan terhadap tokoh yang dijadikan idolanya.

Selain itu kultur budaya juga sangat berpengaruh pada keterampilan sosial anak, sebagaimana dijelaskan oleh Han (2010: 1) menyatakan dalam hasil penelitiannya terdapat perbedaan keterampilan sosial dalam pada anak-anak usia Taman Kanak-kanak yang berasal dari ras Afrika Amerika, Hispanich, dan Asia.

2. Peran Keterampilan Sosial dalam Perkembangan Individu

Keterampilan sosial memiliki fungsi dan kedudukan sangat penting dalam kehidupan umat manusia. Hal ini dilihat dari keterangan beberapa pakar. Misalnya Philips (1985: 4) mengemukakan sebagai berikut: *“social skill has also functioned ‘positive’ or ‘prosocial’ behaviors and its relationship to morally and to altruism. In relation to psychotherapy, social skills have also had an important place, especially in introspect, in that the Frank study (1974) of short-term psychotherapy over a 25 year span at John Hopkins University showed social skill improvement to be one of the two major positive outcomes of brief therapy.*

Keterampilan sosial sebagaimana dijelaskan oleh Philips memiliki fungsi sebagai perilaku yang positif atau prososial. Perilaku tersebut karena bersifat positif dan mendukung dalam berinteraksi dengan orang lain. Sifat prososial tersebut juga ditunjukkan dengan adanya muatan moral dan mencintai orang lain. Demikian pula berhubungan dengan psikoterapi, keterampilan sosial memiliki kedudukan penting. Hal ini ditunjukkan dari studi Frank yang memberikan gambaran bahwa keterampilan sosial tersebut berdampak bagi terapi singkat.

Goodship (Rahman, 2007: 71) memandang bahwa keterampilan sosial tersebut penting bagi fungsi kehidupan. Oleh karena itu harus dimasukkan dalam pengajaran kepada siswa/ anak didik yang memiliki potensi hidup dan bekerja, jika diberikan pengajaran keterampilan sosial. Tanpa melalui pengajaran tersebut, anak sering menemui kegagalan dalam kehidupan sosial.

Sejalan dengan pendapat di atas, analisis yang dilakukan oleh Cartledge dan Milburn (1992: 3) menyimpulkan bahwa "*Social skill is proactive, prosocial, and reciprocally productive of mutually shared reinforcement*". Cartledge dan Milburn tersebut menegaskan bahwa keterampilan sosial berfungsi menguatkan perilaku yang proaktif, prososial, dan secara timbal balik produktif. Perilaku proaktif mempunyai maksud sebagai aktivitas manusia dengan mengambil inisiatif yang bertanggung jawab. Adapun perilaku yang prososial adalah aktivitas manusia yang lebih mengutamakan kepentingan umum diatas kepentingan sendiri. Perilaku yang produktif merupakan aktivitas manusia yang menghasilkan suatu yang bermakna dan menguntungkan. Dengan demikian fungsi keterampilan sosial merupakan sesuatu yang menentukan kehidupan manusia.

Dengan demikian berdasarkan beberapa uraian di atas, secara ringkas bahwa fungsi keterampilan sosial adalah: (1) sebagai sarana untuk memperoleh hubungan yang baik dalam berinteraksi dengan orang lain; (2) sebagai sarana untuk mencapai tujuan hidup di masyarakat, yakni harmonis, sejahtera dan produktif; dan (3) untuk memupuk perilaku proaktif, prososial, dan altruisme yang sangat dibutuhkan bagi kelangsungan hidup bermasyarakat, berbangsa dan bernegara. Adapaun kedudukan keterampilan sosial sangat penting bagi kehidupan bermasyarakat, khususnya memberikan citra kualitas kepribadian seseorang dalam berinteraksi dengan orang lain.

3. Dampak Ketunanetraan terhadap Perkembangan Psikososial

Tunanetra

Ketunanetraan memberikan pengaruh yang signifikan terhadap perkembangan psikologis sosial tunanetra. Gambaran tentang konsep dan konteks ini, berikut disajikan tulisan Tarsidi, D. (2008: 20-34).

Ketunanetraan dan kecacatan pada umumnya berdampak besar terhadap kehidupan individu. Di antara banyak ranah kehidupan yang dapat terpengaruh oleh kecacatan itu adalah bidang fisik, psikologis, sosial, vokasional, ekonomi, dan rekreasi (Livneh & Cook, 2004). Banyak literatur mengindikasikan bahwa konsekuensi psikologis dan sosial dari kecacatan merupakan hal yang paling berpengaruh terhadap keberfungsian individu dalam kehidupannya sehari-hari. Yang dipengaruhi oleh kecacatan itu tidak hanya pengalaman pribadi dan keyakinan individu yang bersangkutan, tetapi juga orang-orang lain di sekitarnya

serta masyarakat pada umumnya, terutama sikap mereka terhadap ketunanetraan dan kecacatan pada umumnya.

Orang yang mengalami penyakit kronis atau kecacatan pada usia dewasa mungkin akan mendapati rasa dirinya (*sense of self*) tiba-tiba dan secara dramatis tertantang atau berubah (Bishop, 2005). Orang-orang ini mungkin dihadapkan dengan perubahan yang signifikan dalam hubungan sosial dan hubungan keluarganya dan dalam peran kehidupannya sementara berurusan secara berbarengan dengan beban psikologis, rasa nyeri fisik, intervensi medis yang berkepanjangan, dan kinerja kegiatan sehari-harinya menjadi semakin terganggu atau terbatas.

Reaksi individu terhadap kehilangan penglihatan yang terjadi pada masa dewasa bersifat idiosinkratik, bervariasi dari individu ke individu, baik dalam bentuk reaksinya, tahapannya maupun waktu yang dibutuhkannya untuk dapat menyesuaikan diri dengan kondisi ini. Variasi tersebut mungkin dipengaruhi oleh kapasitas kognitifnya, pengalaman pendidikan dan rehabilitasinya, kualitas dukungan yang diperolehnya dari orang-orang lain yang paling signifikan, tingkat kegiatannya, dan akses ke sumber-sumber yang dibutuhkannya. Livneh (1989, 1986), Livneh & Antonak (2005), Livneh & Cook (2004) mengemukakan bahwa reaksi yang umum ditunjukkan oleh individu tersebut mencakup syok, kecemasan, penolakan, depresi, kemarahan, penerimaan, dan penyesuaian.

a. Syok (*Shock*)

Syok adalah reaksi psikologis yang berumur pendek, sering menandai awal pengalaman menyusul terjadinya kecelakaan yang traumatik dan mendadak atau diagnosis tentang suatu penyakit atau kondisi yang mengancam kehidupan. Reaksi ini ditandai dengan *psychic numbness*, disorganisasi kognitif, dan secara dramatis mengurangi atau mengacaukan mobilitas dan bicara (Livneh & Antonak, 2005). Fitzgerald & Parkes (1998) menemukan bahwa syok dialami oleh 85% dari 66 orang pasien yang ditelitinya, yang terdiri dari mereka yang mengalami kebutaan pada usia dewasa.

b. Kecemasan (*Anxiety*)

Reaksi kecemasan ini ditandai dengan sejenis kepanikan ketika pertama kali menyadari hakikat dan seriusnya peristiwa traumatik itu. Respon ini ditentukan oleh situasi, ditandai dengan kebingungan berpikir atau terlalu banyak yang

dipikirkan tentang hal-hal yang terkait dengan implikasi trauma itu, dan muncul banyak simptom fisiologis termasuk detak jantung cepat, hiperventilasi, keringat yang berlebihan, dan gangguan pada perut (Antonak & Livneh, 2005). Fitzgerald & Parkes (1998) menemukan bahwa tingkat kecemasan yang tinggi dan sering menangis dialami oleh 70% dari subjek penelitiannya, yang diakibatkan oleh kepedihan mengenang dunia visual yang dipicu oleh sesuatu yang membuatnya melawan realita kebutaan.

c. Penolakan (*Denial*)

Reaksi ini, juga dipandang sebagai satu mekanisme pertahanan (*defense mechanism*) yang dipergunakan untuk menangkal kecemasan dan bentuk-bentuk emosi lain yang mengancam, berupa upaya psikologis untuk meminimalkan dan bahkan menyangkal sama sekali krinisitas, cakupan, dan implikasi masa depan yang berhubungan dengan kondisi kecacatan. Penolakan dapat mengakibatkan individu mempunyai perhatian yang selektif terhadap lingkungan fisik dan psikologisnya. Penolakan dapat dinyatakan dengan berkhayal, mempertahankan harapan yang tidak realistis untuk segera sembuh kembali, dan kadang-kadang dengan terang-terangan mengabaikan advis medis dan rekomendasi terapi atau rehabilitasi. Meskipun penolakan dapat berhasil meredakan kecemasan dan depresi bila dipergunakan secara selektif dan pada fase awal adaptasi, tetapi dampak jangka panjangnya sering kali dipandang maladaptif dan mengancam kehidupan (Krantz & Deckel, 1983; Meyerowitz, 1983 – dalam Antonak & Livneh, 2005). Fitzgerald & Parkes (1998) menemukan bahwa satu faktor utama dari lambatnya pemulihan dari rasa kehilangan penglihatan adalah penolakan kuat terhadap kebutaan: 53% dari 66 orang pasien yang ditelitinya berpegang tegur pada harapan yang tidak realistis untuk sembuh kembali dan 58% menolak belajar keterampilan yang diperlukan untuk menyesuaikan diri dengan kehidupan sebagai seorang tunanetra. Penolakan terhadap kebutaan juga berkorelasi dengan depresi (Fitzgerald & Parkes, 1998) dan rasa ketidakberdayaan yang biasanya menyertai depresi (Antonak & Livneh, 2005).

d. Depresi

Reaksi ini, biasa teramati di kalangan orang yang baru mengalami kecacatan, dipandang merefleksikan kesadarannya tentang kepermanenan, keparahan, dan implikasi dari hilangnya integritas tubuh atau kronisitas kondisi. Perasaan

putus asa, tak berdaya, hilang harapan, terkucil, dan menderita sering dilaporkan dialami selama masa ini (Antonak & Livneh, 2005).

Berikut ini adalah daftar gejala-gejala depresi yang dikemukakan oleh the National Institute of Aging dan the National Institute of Mental Health (Sussman-Skalka, 2006). Jika seseorang mengalami empat atau lebih dari gejala-gejala ini selama dua minggu atau lebih, termasuk salah satu dari dua yang pertama, maka dia memerlukan pertolongan medis.

- 1) Perasaan hampa atau kesedihan dan kecemasan yang berlarut-larut;
- 2) Hilangnya minat atau kesenangan dalam aktivitas sehari-hari, termasuk sex;
- 3) Masalah tidur (sulit tidur, terbangun tengah malam atau dini hari, atau tidur terlalu banyak);
- 4) Selalu merasa letih, kurang energi;
- 5) Makan lebih sedikit atau lebih banyak dari biasanya;
- 6) Sulit berkonsentrasi, mengingat atau membuat keputusan;
- 7) Merasa bersalah, tak berdaya, tak berharga atau putus asa;
- 8) Berpikir tentang mati atau bunuh diri;
- 9) Menangis berlebihan;
- 10) Mudah kesal;
- 11) Sering merasa sakit yang tidak responsif terhadap pengobatan;
- 12) Menarik diri dari pergaulan sosial;
- 13) Tidak mempedulikan penampilan diri.

Hasil penelitian Fitzgerald & Parkes (1998) menunjukkan bahwa depresi pada 85% subjek berlanjut bahkan setelah masa berkabung penuh air mata mereda. Sejumlah teoretisi dan klinisi meyakini bahwa reaksi ini merupakan suatu prasyarat untuk penerimaan kondisi ini atau untuk keberhasilan adaptasi psikososial, tetapi Antonak & Livneh (2005) masih meragukan asumsi tersebut.

Dodds (1993) yakin bahwa depresi yang terjadi setelah kehilangan penglihatan yang mendadak merupakan kasus depresi keputusan, bukannya kasus kesedihan akibat kehilangan penglihatan. Karena kehilangan penglihatan yang mendadak mengakibatkan individu kehilangan berbagai kompetensi yang telah dimilikinya sejak masa kanak-kanaknya, kehilangan kompetensi tersebut akan disertai oleh kehilangan rasa kontrol dan *efficacy*. Memandang diri sendiri sebagai inkompeten (yang pada saat ini merupakan persepsi yang benar), ditambah

dengan perasaan cemas dan depresi, akan mengakibatkan kehilangan rasa harga diri, karena dia tahu bahwa untuk memiliki kehidupan yang berkualitas orang harus dapat berbuat sesuatu untuk memperoleh apa yang diinginkannya. Bila keadaan tersebut diperparah oleh sikap negatif masyarakat terhadap ketunanetraan, maka individu itu akan menjadi putus asa.

Dalam keadaan depresi, orang tidak dapat membuat pertimbangan yang sehat, tidak realistis, pesimistik, dan prediksinya tentang masa depannya suram (Dods, 1993). Kecemasan dan depresi tidak selalu hadir bersamaan, tetapi pada orang yang baru kehilangan penglihatannya biasanya demikian. Perpaduan antara kecemasan dan depresi dapat membuat orang lemah fisiknya tetapi sangat aktif mentalnya. Mereka mungkin tidak dapat tidur karena pikirannya terus diganggu oleh pertanyaan-pertanyaan yang tak dapat dijawabnya, harapan dan ketakutan yang tak terungkap, dan prediksi tentang masa depan yang menakutkan. Kepalanya mungkin penuh dengan pikiran-pikiran ini sehingga tampak tidak memiliki kapasitas lagi untuk memperhatikan pembicaraan orang lain. Mereka mungkin akan mengangguk tanda setuju dengan saran anda, tetapi jika anda menanyakan apa yang anda katakan kepadanya 20 menit yang lalu, kemungkinan mereka tidak dapat menjawabnya. Mereka akan berpura-pura berminat sekedar untuk menunjukkan rasa hormat, tetapi hati dan jiwanya sesungguhnya mungkin berada di dunia lain. Kehilangan penglihatan berarti bahwa cara-cara yang biasa dilakukan untuk mengatasi berbagai hal tidak akan dapat dilakukannya lagi, sehingga orang tidak dapat memenuhi tuntutan kehidupan dengan merespon secara otomatis; berbagai hal kecil harus ditimbang ulang. Tugas-tugas yang sederhana pun kini mungkin tampak sangat sulit dan berbahaya baginya, terutama jika orang itu memiliki pandangan yang negatif tentang ketunanetraan: ketergantungan seumur hidup dan tidak berdaya. Di samping itu, jika dia berkeyakinan bahwa situasinya tidak akan membaik secara signifikan dalam waktu dekat, keputusan dan depresi akan dialaminya (Dodds, 1993).

Depresi berdampak pada mekanisme perhatian. Bila penglihatan dan indera lain seperti pendengaran atau perabaan mengalami konflik, penglihatan cenderung memenangkan konflik tersebut (Rock & Victor, 1963 – dalam Dodds, 1993). Ini menunjukkan bahwa perhatian kita lebih banyak didasarkan pada masukan visual. Oleh karena itu, bila orang kehilangan penglihatannya, maka perhatiannya akan didasarkan pada masukan dari saluran indera-indera lain. Akan tetapi jika informasi ini kurang dipahaminya, maka ada kemungkinan bahwa perhatiannya

akan lebih didasarkan pada pikiran dan perasaan yang muncul dari dalam, bukan pada masukan dari luar dirinya. Hal ini dapat mengakibatkan orang itu menarik diri dan enggan untuk berhubungan dengan dunia luar (Dodds, 1993).

e. Kemarahan/Permusuhan (*Anger/Hostility*)

Livneh & Antonak (1997) mengidentifikasi dua jenis reaksi kemarahan/permusuhan berdasarkan arah sasarannya, yaitu (1) *internalized anger* dan (2) *externalized anger*. Kemarahan internal adalah perasaan dan perilaku permuisuhan yang diarahkan kepada diri sendiri untuk mengekspresikan penyesalan, kepahitan, perasaan bersalah dan menyalahkan diri sendiri, sedangkan kemarahan eksternal adalah ekspresi permusuhan yang diarahkan kepada orang lain atau lingkungan. Bila diarahkan kepada diri sendiri (*internally directed*), individu merasa bertanggung jawab pribadi atas kondisi yang dialaminya ataupun kegagalan untuk mencapai keberhasilan. Sebaliknya, individu yang berorientasi eksternal cenderung membebaskan tanggung jawab atas kondisi kecacatan atau kegagalan intervensi medis yang menyimpannya kepada orang lain (misalnya staf medis, anggota keluarga) atau aspek-aspek lingkungan eksternal (misalnya fasilitas yang tidak aksesibel, hambatan sikap). Perilaku yang umum terobservasi pada masa ini mencakup perbuatan agresif, kata-kata kasar dan menuduh, antagonisme, dan berlaku pasif untuk menolak intervensi. Fitzgerald & Parkes (1998) menemukan bahwa 33% dari subjek penelitiannya melaporkan mudah kesal dan marah.

Menurut pandangan psikodinamik, kemarahan merupakan satu bentuk depresi yang dilampiaskan kepada objek-objek eksternal (Livneh & Cook, 2004). Livneh & Antonak (1990) mengamati bahwa tahap kemarahan atau permusuhan ini rendah tingkat konsistensi kemunculannya dalam proses penyesuaian terhadap kecacatan.

f. Penerimaan (*Acceptance*)

Penerimaan kecacatan (kadang-kadang disebut *acknowledgement* atau *reconciliation*) dipandang oleh para klinisi rehabilitasi sebagai suatu indikator bahwa klien secara kognitif telah mengakui keberadaan dan kepermanenan kondisi kecacatan itu, termasuk implikasinya terhadap masa depannya (Livneh & Cook, 2004). Keadaan mental ini mengindikasikan keberhasilan upaya reorientasi kognitif ke arah penerimaan diri sebagai seorang penyandang cacat, memperoleh

pembaharuan dalam rasa konsep diri yang positif, mempertimbangkan kembali nilai-nilai lama dan secara gradual mengadopsi nilai-nilai baru, dan mencari makna baru dalam kehidupan.

g. Penyesuaian (*Adjustment*)

Secara teoretik, keberhasilan penyesuaian diri terhadap kecacatan merupakan perkembangan langsung dan logis dari *acceptance* (Livneh & Cook, 2004). Reaksi ini, juga disebut dalam literatur sebagai reorganisasi, reintegrasi, atau reorientasi, terdiri dari beberapa komponen: (a) rekonsiliasi kognitif tentang kondisi yang dialaminya, dampaknya, dan hakikatnya yang permanen; (b) penerimaan secara afektif atau internalisasi diri sebagai seorang penyandang cacat, termasuk pembaharuan atau pemulihan rasa konsep diri, pembaharuan nilai-nilai hidup, dan berlanjutnya pencarian makna baru; dan (c) aktif (secara behavioral) mengejar tujuan personal, sosial dan/atau vokasional, termasuk berhasil menegosiasi berbagai halangan yang dijumpai selama upaya pencapaian tujuan tersebut (Antonak & Livneh, 2005). Tingkat keparahan, kecepatan kehilangan penglihatan dan hakikat kecacatannya semuanya menentukan bagaimana individu menyesuaikan dirinya dengan kondisi tersebut (Dodds, 1993).

Waktu yang dibutuhkan individu untuk dapat menerima kecacatan dan menyesuaikan diri dengan kecacatan itu sangat bervariasi. Messina & Messina (2005) mengemukakan bahwa tahapan penyesuaian terhadap kehilangan (termasuk kehilangan fungsi organ tubuh) membutuhkan waktu tiga bulan hingga tiga tahun. John Hull (1990) membutuhkan sekitar empat tahun untuk dapat menerima dan menyesuaikan diri dengan ketunetraannya, sedangkan Rebecca Conrad (2004) membutuhkan sekitar 15 tahun.

Penelitian menunjukkan bahwa individu dengan tingkat kemampuan kognitif yang lebih tinggi cenderung memiliki penyesuaian yang lebih positif terhadap ketunetraan, dan bahwa individu yang sudah mempunyai lebih banyak pengalaman pendidikan rehabilitasi juga cenderung lebih baik dalam penyesuaiannya (Harrington & Mcdermott, 1993). Di samping itu, kualitas dukungan keluarga dan sahabat, jenis strategi *coping* yang dipergunakan saat ini untuk menghadapi kehilangan penglihatan, dan tingkat kegiatan individu, merupakan ranah yang paling signifikan untuk memprediksi keberhasilan adaptasi terhadap kondisi ketunetraan (Horowitz, Reinhardt, & McInerney, 2005).



Penelitian juga mengindikasikan bahwa terdapat variasi yang signifikan dalam kecepatan dan kualitas proses penyesuaian individu (Kendall & Terry, 1996 – dalam Harrington & Mcdermott, 1993). Variasi ini sangat dipengaruhi oleh sumber-sumber yang dimiliki oleh individu. Akses ke sumber-sumber yang memadai akan mendorong perkembangan skema yang lebih positif, sehingga memungkinkan individu melakukan lebih banyak upaya *coping* yang tepat, dan akibatnya dia akan mencapai keadaan psikososial yang lebih baik. (Skema adalah kerangka mental yang mempunyai struktur internal yang stabil [Dodds, 1993]). Tampaknya individu dengan tingkat kepemilikan sumber-sumber yang lebih tinggi dapat mencapai kemajuan yang lebih cepat dalam proses penyesuaiannya dan dapat memperoleh hasil yang lebih baik daripada mereka yang tingkat kepemilikan sumber-sumbernya lebih rendah. Secara spesifik, sumber-sumber yang mempengaruhi proses penyesuaian itu mencakup sumber-sumber personal (yaitu karakteristik pribadi yang relatif stabil seperti *self-esteem* atau keterampilan sosial) dan sumber-sumber lingkungan seperti dukungan sosial dan keluarga atau keamanan finansial (Harrington & Mcdermott, 1993).

Faktor yang sangat berpengaruh terhadap proses penyesuaian individu terhadap ketunetraannya adalah sikap masyarakat. Helen Keller (Dodds, 1993) bahkan mengamati bahwa hambatan utama bagi seorang tunanetra bukanlah ketunetraannya itu sendiri melainkan sikap masyarakat terhadap ketunetraan.

Sikap negatif masyarakat tersebut diakibatkan oleh persepsi yang tidak tepat mengenai ketunetraan. Orang yang tunanetra sering sekali digambarkan sebagai tak berdaya, tidak mandiri dan menyedihkan, sehingga terbentuk persepsi purbasangka (*prejudice*) di kalangan masyarakat awas bahwa orang tunanetra itu patut dikasihani, selalu butuh perlindungan dan bantuan. Dodds (1993) mengemukakan bahwa persepsi negatif tentang ketunetraan tersebut sering sengaja dipertahankan dan diperkuat oleh badan-badan amal demi menggugah hati banyak orang untuk berderma. Hal yang serupa sangat sering kita jumpai di dalam masyarakat kita, di mana pencari derma berkeliling dari rumah ke rumah dengan mengatasnamakan tunanetra. Citra tunanetra yang digambarkan oleh para pencari derma tersebut bahkan diperkuat oleh pemandangan yang sering dijumpai di banyak pusat keramaian di mana orang tunanetra yang tidak berkesempatan memperoleh pendidikan, rehabilitasi atau latihan yang sesuai dengan kebutuhannya terpaksa harus menggantungkan dirinya pada belas

kasihan orang lain. Sangat jarang orang awas bertemu dengan model peran tunanetra yang positif dalam wujud orang tunanetra yang kompeten dan mandiri, karena pada umumnya mereka berada di balik tembok gedung-gedung tempatnya beraktivitas. Di samping itu, media, seni rupa, literatur dan drama lebih sering menampilkan citra ketunanetraan yang negatif, yang cenderung menonjolkan stigma daripada menawarkan aspirasi positif kepada mereka yang pada suatu saat berkemungkinan untuk kehilangan penglihatannya (Lee & Loverage, 1987), menimbulkan rasa sedih pada pemirsanya atau pembacanya, serta membuat orang awas merasa superior dan beruntung bahwa mereka tidak seperti yang digambarkan itu (Dodds, 1993). Dodds juga mengamati bahwa banyak media menggambarkan kebutaan sebagai hukuman yang patut diterima oleh penyandanganya atas kejahatan yang dilakukannya. Gambaran seperti ini mengundang pemirsanya untuk memposisikan diri pada pandangan moral tertentu terhadap sang korban; satu pandangan di mana rasa kasihan merupakan satu-satunya respon yang tepat bagi mereka yang mempunyai rasa belas kasihan, dan perasaan kebenaran dan keadilan bagi mereka yang tidak mampu menunjukkan rasa belas kasihan.

Sama merusaknya dengan gambaran negatif mengenai ketunanetraan adalah gambaran positif yang tidak realistis di mana orang tunanetra dilukiskan sebagai "*super-hero*", yang dipandang sebagai orang yang memiliki daya yang mengagumkan, baik fisik maupun mental (ingat misalnya "Si Buta dari Gua Hantu"). Akhir-akhir ini sering juga muncul pemberitaan tentang orang tunanetra dengan prestasi tinggi, misalnya mereka yang dapat mengoperasikan komputer dengan baik, atau berhasil meraih gelar akademik yang prestisius, atau berhasil dalam karir profesionalnya. Masyarakat sering memandang pencapaian seperti ini sebagai "langka tetapi nyata", sesuatu yang mengagumkan. Pemberitaan seperti ini tidak berhasil mengubah stereotipe negatif tentang ketunanetraan, karena di balik kekaguman itu tersirat pikiran bahwa orang tunanetra pada umumnya tidak dapat atau tidak seharusnya demikian, sehingga bila masyarakat melihat contoh orang tunanetra melanggar ekspektasi negatif tersebut, itu hanya dipandang sebagai kasus kekecualian. Tidak banyak orang yang mencapai wawasan pemahaman bahwa dengan pelatihan yang tepat, bantuan teknologi yang sesuai dengan kebutuhan, dan pemberian kesempatan yang seluas-luasnya, banyak orang tunanetra lain mungkin akan mencapai prestasi yang serupa dengan orang-

orang lain. Dengan kata lain, ekspektasi masyarakat pada umumnya terhadap orang tunanetra masih tetap rendah.

Dengan stigma sosial tentang ketunanetraan itu, maka label “tunanetra” yang tiba-tiba diberikan kepada seorang individu dapat mengakibatkannya merasa kehilangan harga diri, dan harga diri terkait dengan proses penyesuaian diri (Dodds, 1993). Harga diri merupakan salah satu aspek dari "citra diri" (*self-image*), dan citra sosial yang negatif tentang ketunanetraan dapat membentuk citra diri negatif pada orang yang sudah diberi label "tunanetra". Jadi, kehilangan harga dirinya itu lebih disebabkan oleh mekanisme perendahan citra dirinya sendiri.

Dodds (1993) mengemukakan bahwa jika ketika awas seorang individu mempercayai stereotipe tentang ketunanetraan, maka bila dia tiba-tiba menjadi tunanetra, dia cenderung akan menerapkan stereotipe itu pada dirinya sendiri. Terdapat bukti tentang adanya hubungan yang erat antara sikap seorang tunanetra terhadap ketunanetraan pada umumnya dengan tingkat penerimaannya terhadap ketunanetraannya sendiri (Dodds et al., 1991). Penerimaan seorang klien terhadap kehilangan penglihatannya dapat ditingkatkan jika pandangannya tentang orang tunanetra dapat dibuat lebih positif. Di pihak lain, kita dapat mengatakan bahwa jika klien dapat lebih menerima kehilangan penglihatannya, maka pandangannya tentang ketunanetraan pun akan lebih positif; tetapi Dodds (1993) berpendapat bahwa upaya untuk mempertinggi tingkat penerimaan klien terhadap kehilangan penglihatannya sendiri itu lebih penting daripada upaya untuk mengubah sikapnya terhadap orang tunanetra pada umumnya.

Seorang individu dikatakan telah berhasil menyesuaikan diri secara psikologis dengan kondisi ketunanetraannya apabila:

- 1) Memiliki keyakinan, baik secara intelektual maupun emosional, bahwa dia benar-benar dapat mandiri dan swasembada;
- 2) Memiliki keinginan untuk belajar menguasai keterampilan-keterampilan khusus (teknik-teknik alternatif) yang akan memungkinkannya benar-benar mandiri dan swasembada;
- 3) Secara intelektual dan emosional mampu menghadapi sikap negatif masyarakat terhadap ketunanetraan – menghadapi hal-hal yang tidak menyenangkan yang mungkin dikatakan atau dilakukan orang terhadap dirinya akibat kesalahfahaman dan miskonsepsi mereka mengenai ketunanetraan;

4) Mampu tampil wajar di dalam pergaulan sosial.

Paparan di atas menunjukkan bahwa kehilangan penglihatan mempengaruhi individu pada berbagai level sekaligus, mencakup level persepsi, perilaku, kognitif, dan emosi, yang menuntut individu itu untuk mengubah caranya berpersepsi, berperilaku, berpikir, dan merasakan berbagai hal. Di samping itu, sikap masyarakat terhadap ketunanetraan dan kecacatan pada umumnya sangat mempengaruhi penyesuaian diri individu terhadap kecacatannya. Oleh karena itu, mengatasi kehilangan penglihatan harus dilakukan pada level persepsi, perilaku, kognitif, emosi, dan sikap sosial, dan ini semua saling terkait, dan karenanya penyesuaian dirinya dapat merupakan proses yang panjang, dan mungkin harus dilakukan melalui berbagai cara, tergantung pada temperamen individu itu, pengalamannya terdahulu, dan strategi *coping* yang dipergunakannya untuk mengatasi krisis (Dodds, 1991) serta tergantung pada tingkat kesadaran masyarakat mengenai hakikat kecacatan.

4. Penggunaan Metode Bermain Peran untuk Mengembangkan Keterampilan Sosial pada Anak Tunanetra

a. Pengertian Metode Bermain Peran

Ditinjau dari sisi bahasa, *role playing* terdiri dari dua suku kata: *role* (peran) dan *playing* (permainan). Konsep *role* dapat diartikan sebagai pola perasaan, kata-kata, dan tindakan yang ditunjukkan/diperformasikan oleh seseorang dalam berhubungan dengan orang lain. Gangel (<http://bible.org>) mengemukakan bahwa peran adalah “suatu rangkaian perasaan, ucapan dan tindakan, sebagai suatu pola hubungan unik yang ditunjukkan oleh individu terhadap individu lain. Dalam memainkan peran, individu akan dipengaruhi oleh persepsi individu terhadap dirinya dan orang lain. Selanjutnya bermain peran menurut Gangel (<http://bible.org>), dirumuskan sebagai “usaha membantu individu untuk memahami perannya sendiri dan peran yang dimainkan orang lain sambil mengerti perasaan, sikap, dan nilai yang mendasarinya”. Dalam pendapat lainnya, Sagala Fitriani (2009: 15), mengemukakan bahwa “bermain peran merupakan cara menyajikan bahan pelajaran dengan mempertunjukkan dan mempertontonkan atau mendramatisasikan cara tingkah laku dalam hubungan sosial”. Bermain peran memiliki manfaat untuk membantu siswa dalam mempelajari nilai-nilai sosial dan pencerminannya dalam perilaku (Fanie & Shaftel, dalam Fitriani, 2009: 16).

Dalam bidang pendidikan (termasuk bimbingan dan konseling), *role playing* merupakan model pembelajaran di mana individu (siswa) memerankan situasi yang imajinatif (dan paralel dengan kehidupan nyata) dengan tujuan untuk membantu tercapainya pemahaman diri sendiri, meningkatkan keterampilan-keterampilan (termasuk keterampilan problem solving), menganalisis perilaku, atau menunjukkan pada orang lain bagaimana perilaku seseorang atau bagaimana seseorang harus berperilaku.

Teknik *role playing* ini sangat efektif untuk memfasilitasi siswa dalam mempelajari perilaku sosial dan nilai-nilai. Hal ini berdasarkan asumsi bahwa: (1) kehidupan nyata dapat dihadirkan dan dianalogikan ke dalam skenario permainan peran, (2) *role playing* dapat menggambarkan perasaan otentik siswa, baik yang hanya dipikirkan maupun yang diekspresikan, (3) emosi dan ide-ide yang muncul dalam permainan peran dapat digiring menuju sebuah kesadaran, yang selanjutnya akan memberikan arah menuju perubahan, dan (4) proses psikologis yang tidak kasat mata yang terkait dengan sikap, nilai, dan sistem keyakinan dapat digiring menuju sebuah kesadaran melalui pemeranan spontan dan diikuti analisis.

Dalam konteks bimbingan dan konseling, bermain peran merupakan salah satu teknik dari konseling kelompok dengan pendekatan *behavioral* yang bertujuan untuk memecahkan masalah melalui peragaan, serta langkah-langkah identifikasi masalah, analisis, pemeranan, dan diskusi. Teknik bermain peran yang dimaksud dalam penelitian ini memfokuskan pada usaha untuk membantu konseli memahami dan memecahkan berbagai permasalahan sosial akibat kurang berkembangnya keterampilan sosial pada anak tunanetra. Hakikat dari teknik bermain peran (*role playing*) menurut Komara (2009: 3) (<http://endangkomarasblog.blogspot.com>) terletak pada keterlibatan emosional pemeran dan pengamat dalam situasi masalah yang secara nyata dihadapi.

Menurut Mulyasa (2007: 9) (<http://endangkomarasblog.blogspot.com>), terdapat empat asumsi yang melandasi penggunaan teknik bermain peran, yakni sebagai berikut:

- 1) Secara implisit bermain peran dilaksanakan berdasarkan pengalaman siswa dan isi dari pelaksanaan teknik ini yaitu pada situasi “di sini pada saat ini”. Teknik bermain peran (*role playing*) percaya bahwa sekelompok siswa dimungkinkan untuk menciptakan analogi mengenal situasi

kehidupan nyata. Terhadap analogi yang diwujudkan dalam bermain peran, siswa dapat menampilkan respon emosional sambil belajar dari respon orang lain.

- 2) Teknik bermain peran (*role playing*) memungkinkan siswa untuk mengungkapkan perasaannya yang tidak dapat dikenal tanpa bercermin pada orang lain. Mengungkapkan perasaan untuk mengurangi beban emosional merupakan tujuan utama.
- 3) Teknik bermain peran (*role playing*) berasumsi bahwa emosi dan ide-ide dapat diangkat ke taraf sadar untuk kemudian ditingkatkan melalui proses kelompok.
- 4) Teknik bermain (*role playing*) berasumsi bahwa proses psikologis yang tersembunyi, berupa sikap, nilai, perasaan dan sistem keyakinan, dapat diangkat ke taraf sadar melalui kombinasi pemeranan secara spontan.

Melalui teknik bermain peran dalam konseling kelompok, siswa atau konseli dituntut untuk bekerjasama dalam kelompoknya dengan cara memainkan peran untuk mengeksplorasi masalah-masalah tentang hubungan antar manusia. Dengan demikian, teknik bermain peran dapat meningkatkan keterampilan sosial yang dialami oleh anak tunanetra di sekolah dasar inklusi. Joyce (2009: 329), menyatakan bahwa teknik bermain peran berfungsi untuk: "(1) mengeksplorasi perasaan siswa; (2) mentransfer dan mewujudkan pandangan mengenai perilaku, nilai, dan persepsi siswa; (3) mengembangkan keterampilan pemecahan masalah dan perilaku". Bermain peran juga dapat digunakan untuk memberi saran pada siswa dalam menghadapi permasalahan keseharian.

Beberapa ciri khas masalah sosial yang biasa dapat diterapi melalui teknik bermain peran, yaitu sebagai berikut:

- 1) Konflik Interpersonal.
Fungsi utama bermain peran (*role playing*) adalah memunculkan konflik antara beberapa orang sehingga siswa bisa menemukan teknik untuk mengatasi konflik tersebut.
- 2) Relasi antar Kelompok
Ciri bermain peran (*role playing*) satu ini dapat digunakan untuk membuka prasangka atau untuk mendorong penerimaan terhadap hal-hal yang ganjil.
- 3) Dilema Individu

Hal ini muncul ketika seseorang terperangkap dalam dua nilai yang bertentangan atau antara kepentingannya dan kepentingan orang lain.

4) Masalah Historis

Mencakup situasi bermasalah, saat ini atau di masa lalu dan kemudian membuat keputusan.

c. Tahapan Metode Bermain Peran

Agar dapat menjadi teknik yang benar-benar efektif, terdapat tiga hal yang perlu diperhatikan oleh guru dalam aplikasi *role playing*, yaitu: (1) kualitas pemeranan, (2) analisis yang mengiringi pemeranan, dan (3) persepsi siswa mengenai kesamaan permainan peranan dengan kehidupan nyata. Untuk itu, Shaftels membagi langkah-langkah melaksanakan *role playing* menjadi sembilan.

- 1) Tahap I: Pemanasan
 - a) Mengidentifikasi dan mengenalkan masalah
 - b) Memperjelas masalah
 - c) Menafsirkan masalah
 - d) Menjelaskan *role playing*
- 2) Tahap II: Memilih Partisipan
 - a) Menganalisis peran
 - b) Memilih pemain yang akan melakukan peran
- 3) Tahap III: Mengatur Setting Tempat Kejadian
 - a) Mengatur sesi-sesi/batas-batas tindakan
 - b) Menegaskan kembali peran
 - c) Lebih mendekat pada situasi yang bermasalah
- 4) Tahap IV: Menyiapkan Observer
 - a) Memutuskan apa yang akan dicari/diamati
 - b) Memberikan tugas pengamatan
- 5) Tahap V: Pemeranan
 - a) Memulai *role playing*
 - b) Mengukuhkan *role playing*
 - c) Mengakhiri *role playing*

- 6) Tahap VI: Diskusi dan Evaluasi
 - a) Mereviu pemeranan (kejadian, posisi, kenyataan)
 - b) Mendiskusikan fokus-fokus utama
 - c) Mengembangkan pemeranan selanjutnya
- 7) Tahap VII: Pemeranan Kembali
 - a) Memainkan peran yang telah direvisi
 - b) Memberi masukan atau alternatif perilaku dalam langkah selanjutnya.
- 8) Tahap VIII: Diskusi dan Evaluasi

(Sama dengan fase enam)

- 9) Tahap IX: Berbagi Pengalaman dan Melakukan Generalisasi

Menghubungkan situasi yang bermasalah dengan kehidupan sehari-hari serta masalah-masalah aktual. Menjelaskan prinsip-prinsip umum dalam tingkah laku.

Untuk mendukung keberhasilan pelaksanaan *role playing*, guru perlu mengembangkan situasi kelas yang suportif. Guru memiliki tugas untuk memulai tahap-tahap dan membimbing siswa melakukan aktivitas dalam tiap tahap. Namun demikian, siswa merupakan penentu arah belajar mengajar; mereka memutuskan masalah yang akan dieksplorasi, memimpin diskusi, memilih aktor, mengatur pemeranan, dan memutuskan hal apa yang akan dianalisis lebih lanjut. Guru memfasilitasi siswa untuk menentukan sendiri aspek-aspek tersebut dengan mendorong keaktifan siswa, menerima semua saran dan tidak menghakimi.

Eka (2008: 40), mengemukakan ada empat langkah yang dapat dilakukan untuk melaksanakan teknik bermain peran, yakni sebagai berikut:

- 1) Memperkenalkan masalah dan tema yang akan diperankan. Pembimbing mengemukakan masalah yang akan dimainkan, membuka tanya jawab untuk memperjelas masalah dan tujuan kegiatan. Penjelasan diarahkan kepada penjelasan masalah dan bukan kepada bagaimana para pemain memainkan perannya. Perkenalan ini dilanjutkan dengan pemilihan pemain.
- 2) Masing-masing pemain memainkan perannya sesuai dengan imajinasinya masing-masing tentang kenyataan yang diperankannya. Dalam

permainan tersebut diharapkan dapat memperagakan konflik-konflik yang terjadi, mengekspresikan perasaan, menyatakan sikap, dan sebagainya.

- 3) Mendiskusikan hasil permainan setelah permainan selesai dilakukan. Diskusi ini merupakan suatu proses kelompok untuk mencari konsep-konsep bagi pemecahan dari masalah yang diperankan serta mengambil hikmah dari masalah yang ditemukan dalam permainan peran tersebut. Diskusi lebih banyak diarahkan kepada masalah yang diperankan, sikap yang melatarbelakanginya, pengaruh ucapan dan ekspresi pemain, serta kemungkinan pemecahan-pemecahan.
- 4) Mengulangi permainan. Bila telah ditemukan pemecahan-pemecahan, pandangan-pandangan dan sikap-sikap obyektif diadakan ulangan permainan. Ulangan ini bisa dimainkan oleh pemain yang sama dan dapat juga oleh yang lainnya karena pada dasarnya tidak ada dua situasi yang tepat sama, maka ulangan ini tidak perlu selalu sama dengan permainan yang pertama bahkan dapat juga memerankan situasi lain yang mengandung unsur-unsur kesamaan.

Puji (2008: 40) mengemukakan ada empat langkah yang dapat dilakukan untuk melaksanakan teknik bermain peran, yakni sebagai berikut:

- 1) Memperkenalkan masalah dan tema yang akan diperankan. Pembimbing mengemukakan masalah yang akan dimainkan, membuka tanya jawab untuk memperjelas masalah dan tujuan kegiatan. Penjelasan diarahkan kepada penjelasan masalah dan bukan kepada bagaimana para pemain memainkan perannya. Perkenalan ini dilanjutkan dengan pemilihan pemain.
- 2) Masing-masing pemain memainkan perannya sesuai dengan imajinasinya masing-masing tentang kenyataan yang diperankannya. Dalam permainan tersebut diharapkan dapat memperagakan konflik-konflik yang terjadi, mengekspresikan perasaan, menyatakan sikap, dan sebagainya.
- 3) Mendiskusikan hasil permainan setelah permainan selesai dilakukan. Diskusi ini merupakan suatu proses kelompok untuk mencari konsep-konsep bagi pemecahan dari masalah yang diperankan serta mengambil hikmah dari masalah yang ditemukan

dalam permainan peran tersebut. Diskusi lebih banyak diarahkan kepada masalah yang diperankan, sikap yang melatarbelakanginya, pengaruh ucapan dan ekspresi pemain, serta kemungkinan pemecahan-pemecahan.

- 4) Mengulangi permainan. Bila telah ditemukan pemecahan-pemecahan, pandangan-pandangan dan sikap-sikap obyektif diadakan ulangan permainan. Ulangan ini bisa dimainkan oleh pemain yang sama dan dapat juga oleh yang lainnya karena pada dasarnya tidak ada dua situasi yang tepat sama, maka ulangan ini tidak perlu selalu sama dengan permainan yang pertama bahkan dapat juga memerankan situasi lain yang mengandung unsur-unsur kesamaan.

Power, Yang, Wolfberg, Wu & Hwu, dalam Jennifer, et al (2007: 727) merekomendasikan tiga tahapan yang dapat dilakukan guru dalam mengembangkan keterampilan sosial melalui teknik bermain peran, yaitu sebagai berikut:

- 1) *Orientation*, adalah membangun kesepahaman diantara anak dalam kelompok, memahami cara memainkan bahan-bahan dalam kelompok atau bagaimana mereka bekerja dalam kelompok, tetapi belum masuk dalam permainan.
- 2) *Parallel/Proximity Play*, memainkan ketergantungan diantara anggota dalam kelompok, membangun interaksi dalam kelompok, tetapi secara serempak menggunakan ruang atau bahan bermain yang sama, atau menarik dalam kegiatan yang sama.
- 3) *Common Focus*, mengkondisikan aktivitas yang diarahkan untuk mengembangkan satu atau lebih teman sebaya, yang meliputi: mengambil giliran bermain/berperan, tukar kegiatan/peran dalam kelompok, memberi dan meminta sesuatu peran dalam kelompok.

Purwanto (2010: 5) menyarankan beberapa prinsip dalam menggunakan teknik bermain untuk mengembangkan keterampilan sosial pada anak tunanetra, yakni sebagai berikut:

1. Konselor harus belajar “bahasa” yang diekspresikan kliennya agar dapat lebih membantu.
2. Harus disadari bahwa terapi pada populasi anak tunanetra memerlukan kecermatan dalam memilih tema, pemeran pada anggota kelompok, pengamatan kegiatan kelompok, diskusi, pemaknaan, dan *feedback*.
3. Konselor harus menghindari memandang isolasi diri anak sebagai penolakan diri dan tidak memaksa anak untuk menjalin hubungan sampai anak betul-betul siap.
4. Konselor juga harus betul-betul sadar bahwa meskipun anak tunanetra dapat mengalami kemajuan dalam terapi yang diberikan, keterampilan sosial dan bermain mereka mungkin tidak akan sejajar dengan anak normal lainnya, akan tetapi melalui teknik bermain dapat dikembangkan keterampilan sosial yang mendekati anak normal.

D. Aktivitas Pembelajaran

Aktivitas pembelajaran ini menggunakan format kerja kelompok, dengan ketentuan sebagai berikut.

1. Jumlah anggota kelompok adalah 5 orang.
2. Setiap tugas aktivitas pembelajaran dikerjakan dalam kerja kelompok.
3. Buat bahan presentasi dari hasil kerja kelompok sebagai bahan presentasi kelas.
4. Tunjuk satu orang perwakilan kelompok untuk mempresentasikan hasil kerja kelompok.

Guna keterserapan materi tentang kemampuan komunikasi pada anak tunarungu, maka aktivitas atau kegiatan pembelajaran yang dapat dilakukan adalah:

1. Konsep Dasar Keterampilan Sosial

Banyak para pakar menyampaikan pandangannya tentang definisi keterampilan sosial.

- a. Tugas anda dalam kelompok adalah merumuskan pengertian keterampilan sosial berdasarkan analisis berbagai pengertian keterampilan sosial yang anda baca dalam modul ini.

- b. Jelaskan lima indikator keterampilan sosial dan berikan contohnya dalam praktik pembelajaran anak tunanetra!
- c. Jelaskan faktor-faktor yang mempengaruhi perkembangan keterampilan sosial
- d. Jelaskan peranan keterampilan sosial terhadap perkembangan individu!
- Untuk mengerjakan aktivitas pembelajaran ini, anda dapat menggunakan lembar kerja berikut!

Lembar Kerja 4.1
Pengertian Keterampilan Sosial

No.	Batasan/Pengertian Keterampilan Sosial	Kata Kunci dari Pengertian Keterampilan Sosial

Lembar Kerja 4.2
Indikator Keterampilan Sosial

No.	Indikator Keterampilan Sosial	Definisi Operasional	Contoh dalam Perilaku ATN
1.	Perilaku Personal		

2.	Perilaku Interpersonal		
3.	Perilaku yang berkaitan dengan Kesuksesan Akademis		
4.	<i>Peer Acceptance</i>		
5.	Keterampilan Berkomunikasi		

Lembar Kerja 4.3

Faktor-faktor Keterampilan Sosial

No.	Faktor-faktor Keterampilan Sosial	Batasan Konsep	Contoh dalam Perilaku ATN
1.	Faktor Internal		
2.	Faktor Eksternal		

Lembar Kerja 4.4
Peranan Keterampilan Sosial
terhadap Perkembangan Individu

No.	Faktor-faktor Keterampilan Sosial	Batasan Konsep	Contoh dalam Perilaku ATN
1.	Sarana untuk memperoleh hubungan yang baik dalam interaksi sosial		
2.	Sarana untuk mencapai tujuan hidup yang harmonis di masyarakat		
3.	Untuk memupuk perilaku proaktif, prososial dan altruisme		

2. Penggunaan Metode Bermain Peran untuk Mengembangkan Keterampilan Sosial pada Anak Tunanetra
 - a. Jelaskan pengertian metode bermain peran dengan kata-kata sendiri berdasarkan analisis pengertian yang disampaikan oleh para pakar!
 - b. Jelaskan langkah-langkah penggunaan metode bermain peran dalam mengembangkan keterampilan sosial pada anak tunanetra!

Untuk melakukan aktivitas pembelajaran ini, anda dapat menggunakan lembar kerja berikut.

Lembar Kerja 4.5
Pengertian Metode Bermain

No.	Batasan/Pengertian Metode Bermain Peran	Kata Kunci dari Pengertian Metode Bermain Peran

Lembar Kerja 4.6
Tahapan Penggunaan Metode Bermain Peran
Dalam Mengembangkan Keterampilan Sosial pada ATN

No.	Tahapan Penggunaan Metode Bermain Peran	Penerapan dalam Mengembangkan Keterampilan Sosial pada ATN
1.	Pemanasan	
2.	Memilih Partisipan	
3.	Mengatur Setting Tempat Kejadian	

4.	Menyiapkan observer	
5.	Pemeranan	
6.	Diskusi dan Evaluasi	
7.	Pemeranan Kembali	
8.	Diskusi dan Evaluasi	
8.	Berbagi Pengalaman dan Melakukan Generalisasi	

E. Latihan/ Kasus /Tugas

Pilihlah satu jawaban yang tepat dari alternatif jawaban yang telah disediakan pada soal-soal berikut

1. Untuk menyampaikan suatu konsep yang baru kepada peserta didik, guru dapat menggunakan tipe komunikasi pembelajaran jenis ...
 - A. Komunikasi instruktif
 - B. Komunikasi informatif
 - C. Komunikasi persuasif
 - D. Komunikasi destruktif
- 5.
2. Kemampuan memperkenalkan diri, memberikan bantuan, memberikan serta menerima pujian, termasuk ke dalam contoh dari keterampilan sosial pada indikator ...
 - A. Keterampilan Interpersonal
 - B. Keterampilan personal
 - C. Keterampilan berkomunikasi
 - D. Keterampilan *peer acceptance*
3. Kemampuan untuk mengatur diri sendiri dalam situasi sosial, misalnya dalam menghadapi stress, memahami perasaan orang lain, mengontrol kemarahan dan sejenisnya, termasuk ke dalam keterampilan sosial pada indikator ...
 - A. Keterampilan *peer acceptance*
 - B. Keterampilan berkomunikasi
 - C. Keterampilan personal
 - D. Keterampilan interpersonal
4. Reaksi psikologis seperti *psychic numbness*, disorganisasi kognitif, merupakan tanda-tanda orang yang mengalami kondisi psikologis ...
 - A. Shock
 - B. Kecemasan
 - C. Penolakan
 - D. Depresi

5. Dalam metode bermain peran, proses psikologis yang tersembunyi, berupa sikap, nilai, perasaan dan sistem keyakinan, dapat diangkat ke taraf sadar melalui ...
- A. Kombinasi pemeranan secara spontan
 - B. Kombinasi pemeranan secara terencana
 - C. Kombinasi pemeranan secara terstruktur
 - D. Kombinasi pemeranan secara fleksibel

F. Rangkuman

1. Keterampilan sosial adalah individu yang mampu menyalurkan perasaan positif dan negatif dengan ekspresi yang baik sehingga dapat diperoleh interaksi yang baik. Keterampilan sosial juga dapat diartikan lebih menekankan pada karakteristik yang muncul pada tataran praktis ketika interaksi sedang berlangsung. Keterampilan sosial meliputi kemampuan berkomunikasi, menjalin hubungan dengan orang lain, menghargai diri sendiri dan orang lain, mendengarkan pendapat dan keluhan orang lain, memberi dan menerima dengan kritik, menyumbangkan dan menerima pendapat, bekerjasama di dalam kelompok (besar-kecil) dan diskusi mengembangkan kepemimpinan. Keterampilan sosial bukanlah kemampuan yang di bawa individu sejak lahir tetapi melalui proses belajar.
2. Ketunanetraan dan kecacatan pada umumnya berdampak besar terhadap kehidupan individu. Di antara banyak ranah kehidupan yang dapat terpengaruh oleh kecacatan itu adalah bidang fisik, psikologis, sosial, vokasional, ekonomi, dan rekreasi. Banyak literatur mengindikasikan bahwa konsekuensi psikologis dan sosial dari kecacatan merupakan hal yang paling berpengaruh terhadap keberfungsian individu dalam kehidupannya sehari-hari. Yang dipengaruhi oleh kecacatan itu tidak hanya pengalaman pribadi dan keyakinan individu yang bersangkutan, tetapi juga orang-orang lain di sekitarnya serta masyarakat pada umumnya, terutama sikap mereka terhadap ketunanetraan dan kecacatan pada umumnya.

G. Umpan Balik dan Tindak Lanjut

Setelah mengerjakan kegiatan pembelajaran 4, bandingkanlah jawaban saudara dengan kunci jawaban yang terdapat pada akhir unit ini. Untuk mengetahui tingkat penguasaan saudara terhadap materi ini, hitunglah dengan menggunakan rumus:

$$\text{Tingkat Penguasaan} = \frac{\text{jumlah jawaban yang benar}}{5} \times 100$$

Arti tingkat penguasaan yang Anda capai:

90 – 100 = baik sekali

80 – 89 = baik

70 – 79 = cukup

< 70 = kurang

Jika tingkat penguasaan saudara minimal 80%, maka saudara dinyatakan berhasil dengan baik, dan saudara dapat melanjutkan untuk mempelajari materi ke dua. Sebaliknya, bila tingkat penguasaan saudara kurang dari 80%, silakan pelajari kembali uraian yang terdapat dalam subunit sebelumnya, khususnya pada bagian yang belum saudara kuasai dengan baik, yaitu pada jawaban saudara yang salah.



KEGIATAN PEMBELAJARAN 5

BERBAGAI KETERAMPILAN KOMUNIKASI DAN SOSIAL PADA ANAK TUNANETRA

A. Tujuan

Setelah mempelajari materi pokok 5 tentang berbagai keterampilan komunikasi dan sosial pada anak tunanetra, diharapkan Anda dapat:

1. Menjelaskan prosedur memperkenalkan diri kepada orang lain dan lingkungan baru pada anak tunanetra.
2. Menjelaskan prosedur memimpin rapat pada tunanetra.
3. Menjelaskan pengembangan kompetensi sosial pada anak tunanetra

B. Indikator Pencapaian Kompetensi

Setelah mempelajari materi pokok 5 tentang berbagai keterampilan komunikasi dan sosial pada anak tunanetra, diharapkan Anda menguasai kompetensi tentang:

1. Prosedur memperkenalkan diri kepada orang lain dan lingkungan baru pada tunanetra.
2. Prosedur memimpin rapat pada tunanetra.
3. Pengembangan kompetensi sosial pada tunanetra

C. Uraian Materi

1. Prosedur Memperkenalkan Diri kepada Orang Lain dan Lingkungan Baru pada Tunanetra

Keterampilan tunanetra dalam memperkenalkan diri menjadi hal yang sangat penting untuk memulai mengembangkan relasi sosial. Ketika tunanetra memiliki keterampilan memperkenalkan diri pada orang lain dan lingkungan yang baru dikenalnya, maka hal ini akan mempermudah dalam mengembangkan relasi sosial.

Pada beberapa kasus, ada sebagian tunanetra yang terisolasi dalam lingkungan sosial atau dari interaksi dengan teman-temannya, karena faktor tunanetra sendiri yang kurang memiliki keterampilan untuk memulai pertemanan dengan orang yang baru ia kenali atau dengan lingkungan yang baru tunanetra masuki. Oleh karena itu, seorang tunanetra harus memiliki keterampilan dalam memperkenalkan

diri. Hal ini berimplikasi terhadap tuntutan kompetensi guru bagi anak tunanetra untuk terampil mengajarkan teknik memperkenalkan diri pada anak tunanetra.

Berikut dipaparkan tentang prosedur pembelajaran mengenalkan diri kepada orang lain dan lingkungan baru pada tunanetra dan keterampilan tunanetra dalam memperkenalkan diri.

a. Mengajarkan Perkenalan pada Tunanetra

Memperkenalkan diri kepada orang lain itu memang harus diajarkan pada anak tunanetra dan mendorong anak tunanetra untuk dapat melakukannya. Dengan memperkenalkan diri, orang lain tentunya akan mengetahui siapa diri kita sebenarnya. Seringkali orang berpikir bahwa ketika memperkenalkan diri, orang yang mereka ajak bicara adalah penonton.

Anggapan seperti itu merupakan hal yang salah. Padahal, diri kita yang seharusnya menjadi penonton dan biarkan orang lain bicara lebih banyak. Dicuipik dari *Inc.com*, inilah cara memperkenalkan diri yang benar kepada orang lain:

1) Harus singkat, padat, dan jelas

Berikan pemahaman dan latihan kepada anak tunanetra bahwa memperkenalkan diri harus disampaikan dengan singkat, padat, dan jelas merupakan cara terbaik yang harus anda ajarkan. Jangan terlalu panjang dan bertele-tele ketika anda mengajarkan kepada anak tunanetra dalam memperkenalkan diri karena tak semua orang ingin mengetahuinya dengan detail. Namun, cara ini bukan berarti kita pelit informasi atau menjaga jarak. Tujuan cara ini perlu anda berikan pemahaman kepada anak tunanetra yaitu untuk mengurangi kesalahan yang mungkin malah bisa merugikan diri sendiri.

2) Tetap pada konteks

Berikan pemahaman dan latih anak tunanetra bahwa dalam perkenalan diri itu harus tetap menjaga perkenalan dalam konteks yang sesuai. Misalnya, ketika tunanetra memasuki kelas baru dan sekolah baru dan memperkenalkan diri pada teman-teman dan guru, maka latihlah anak tunanetra untuk terampil mengucapkan "Hai teman-teman, saya Dinda. Saya lulusan SLBN ABandung dan sekarang alhamdulillah bisa diterima

dan lulus seleksi masuk perguruan tinggi di program studi bahasa Indonesia”.

Atau ketika tunanetra memasuki lingkungan yang baru, maka hal utama dan yang paling utama yang harus dilakukan ialah melakukan perkenalan diri. Mengapa demikian? Mengapa perlu melakukan perkenalan diri?

Di lingkungan yang baru atau dalam suatu forum, agar dapat diterima dan dikenal maka diri kita harus “membuka tangan” kepada orang-orang sekitar dengan memperkenalkan diri. Ini merupakan hal pertama kita dapat mengenal satu sama lain hingga kita diterima menjadi salah satu bagian kelompok itu. Memperkenalkan diri bahkan sering dilakukan di dalam suatu forum meski *audience* telah mengenal yang bersangkutan baik secara langsung ataupun tidak langsung. Hal ini wajar dilakukan, untuk memfasilitasi *audience* lain yang belum terlalu familiar.

Dalam memperkenalkan diri, kita dapat menceritakan informasi dasar mengenai diri, serta prestasi atau pengalaman yang telah diraih agar menginspirasi banyak orang. Berikut adalah contoh memperkenalkan diri kepada orang lain dalam sebuah pertemuan di forum komunitas.

“Assalamualaikum wr.wb. Selamat siang semuanya, Perkenalkan, nama Saya Siti Marya Al Maddina, umur saya 19 Tahun, Saya berasal dari Sulawesi Utara, disini saya tinggal di kompleks Sejahtera No.90F Kedamaian, Sriwijaya. Saya merupakan anak ke-7 dari sembilan bersaudara. Ayah Saya Pensiunan TNI, dan sekarang sedang mengembangkan hobinya menjadi bisnis, yaitu bisnis batu akik, jadi teman-teman yang juga pecinta batu akik bisa hubungi saya. Sementara itu, ibu saya merupakan penggerak gerakan makan sayur di kompleks PKK. Saya adalah anak tunggal, dulu sempat memiliki adik, namun meninggal karena sakit diare saat berumur 3 bulan.

Hobi saya adalah design interior dan juga fashion, ya Saya memiliki hobi yang sama dengan Ibu. Selain itu, saya juga suka mengoleksi barang-barang bekas untuk dijadikan barang baru yang lebih berguna. Di lingkungan kompleks perumahan, Saya dan teman-teman sering berkumpul di rumah untuk mengolah barang-barang ini, hasilnya kami jual dan uangnya kami sumbangkan ke panti asuhan di daerah kompleks kami.

3) Bersikap rendah hati

Berikan pemahaman kepada tunanetra bahwa tak perlu menyombongkan diri ketika sedang memperkenalkan diri. Jangan menyebutkan gelar yang dimiliki jika memang tak dibutuhkan. Bila Anda bekerja sebagai CEO di suatu perusahaan, maka sebutkan saja kalau Anda bekerja di perusahaan. Bila ditanya sebagai apa, maka Anda baru bisa menyebutkannya. Dengan begitu, orang lain tak akan menganggap diri Anda sombong.

4) Fokus kepada orang lain

Saat memperkenalkan diri, Anda harus fokus kepada orang tersebut. Jika orang tersebut tengah memperkenalkan dirinya, maka Anda harus mendengarkannya dengan baik. Bila perlu, tanyakan sesuatu mengenai dirinya. Perlu diketahui juga bahwa hubungan yang baik tidak datang dari hanya sekedar ngobrol, tetapi juga dari mendengarkan.

5) Selain keempat cara di atas, Anda juga harus memanfaatkan momen sebaik-baiknya. Jadilah diri sendiri dan jangan menyombongkan diri di hadapan orang lain. Alasannya adalah karena Anda tak tahu apa yang terlintas dipikiran orang tersebut saat berkenalan. Selain itu, Anda juga harus memberikan kesan yang baik kepada orang yang baru saja dikenal.

b. Mengajarkan Teknik Memperkenalkan Diri dalam Berbagai Situasi Sosial pada Tunanetra

Mengajarkan cara-cara memperkenalkan diri pada tunanetra harus menggunakan metode pembelajaran yang memberikan pengalaman langsung pada anak tunanetra. Di antara metode pembelajaran yang dapat digunakan untuk mengajarkan keterampilan memperkenalkan diri pada anak tunanetra, adalah metode simulasi, metode latihan, dan metode bermain peran.

Melatih keterampilan tunanetra dalam memperkenalkan diri kepada orang lain dan lingkungan baru, dapat dilakukan dengan tahapan sebagai berikut.

- 1) Tanamkan konsep tentang arti penting pertemanan, persahabatan, kehidupan sosial dimana tunanetra menjadi bagian yang tak terpisahkan di dalamnya.
- 2) Latih keterampilan tentang konsep arah, misalnya arahkan wajah tunanetra kepada lawan bicara atau auiden, meskipun tunanetra sendiri tidak dapat

melihatnya. Dalam hal ini, guru dapat mengintegrasikan dengan keterampilan orientasi dan mobilitas. Menjadi penting bagi guru untuk melatih kesadaran ruang dan kesadaran arah tentang lawan bicara atau audien, supaya proses pengenalan diri yang dilakukan tunanetra tidak terjadi kesalahan arah antara posisi tunanetra dengan lawan bicara atau dengan audien.

- 3) Latih kepekaan tunanetra untuk menangkap persepsi suara dari lawan bicara atau audien, sehingga ketika proses pengenalan diri, tunanetra dapat mengambil posisi diri yang tepat dengan lawan bicara atau audien. Memang indera pendengaran bagi tunanetra adalah saluran utama untuk memperoleh berbagai informasi dari lingkungan sekitar, termasuk dalam mengorientasi posisi lawan bicara atau audien. Hal lainnya yang perlu diperhatikan bagi guru atau masyarakat umum adalah membantu tunanetra untuk mengorientasikan ruangan dimana tunanetra akan berbicara. Hal ini akan membantu rasa percaya diri tunanetra dalam memperkenalkan diri atau bahkan berbicara selanjutnya, misalnya dia diundang untuk memberikan ceramah keagamaan.

Untuk memperluas pengetahuan tentang cara-cara memperkenalkan diri pada tunanetra, berikut disajikan beberapa metode memperkenalkan diri dalam berbagai situasi sosial.

- 1) Latihan Pengembangan Gestur Tubuh dalam Berkenalan
 - a) Biasakan membangun kontak mata dengan mitra bicara atau dengan teman yang baru berkenalan. Untuk tunanetra, makna kontak mata dapat dikondisikan dengan membangun keterahan wajah tunanetra yang simetris dengan mitra yang diajak berkenalan. Kontak mata menunjukkan bahwa Anda terlibat sepenuhnya dalam suatu interaksi. Kontak mata adalah salah satu cara untuk terhubung dengan orang lain dan menunjukkan bahwa dia mendapat perhatian Anda.
Beberapa catatan dalam membuat kontaksecara umum, dapat dipelajari dalam prinsip berikut.
 - (1) Jika Anda membuat kontak mata, itu menunjukkan bahwa Anda terbuka dan melibatkan diri sepenuhnya.

- (2) Jika Anda tidak nyaman menatap seseorang langsung ke matanya, tataplah titik di antara alis orang tersebut, dia tidak akan menyadari bedanya.
- (3) Jika Anda sedang berada dalam suatu kelompok, sesekali buat kontak mata dengan mereka semua.

Secara visual, posisi tubuh dalam perkenalan dengan prinsip kontak mata dapat dilihat pada gambar berikut.



Gambar 5. 1 Kontak Mata Saat Berkenalan atau berkomunikasi
(Adopsi dari <http://id.wikihow.com/Memperkenalkan-Diri>, 2015)

- b) Biasakan dan latihlah tunanetra untuk tersenyum saat berkenalan. Hal ini penting untuk dilatihkan dan dibiasakan oleh guru kepada anak tunanetra, karena faktanya ada sebagian tunanetra yang belum memiliki pemahaman dan mengenal konsep tersenyum saat berkenalan. Hal ini terutama banyak dialami oleh tunanetra yang sejak lahir, karena mereka tidak memiliki pengalaman visual. Dalam hal ini, tunanetra perlu juga dilatih mimik muka yang ramah, friendship sehingga keterampilan dasar ini akan memberikan dukungan positif terhadap keberhasilan tunanetra dalam proses perkenalan dengan orang baru atau dengan lingkungan baru.

Secara umum, senyum cerah dan tulus penting ketika bertemu dengan orang baru. Tunjukkan rasa senang yang tulus ketika bertemu orang baru dan usahakan berbagi pengalaman positif, itu akan membantu menciptakan senyum tulus. Untuk menciptakan senyum yang lebih tulus dan tidak dibuat-dibuat, Anda perlu melibatkan wajah bagian atas ketika tersenyum. Berikut disajikan visual yang menggambarkan senyum wajar dalam berkenalan.



Gambar 5. 2 Senyum dalam Berkenalan Mendorong Friendship
(Adopsi dari <http://id.wikihow.com/Memperkenalkan-Diri>, 2015)

- c) Latih dan biasakan anak tunanetra untuk menampilkan bahasa tubuh yang pantas saat berkenalan. Bahasa tubuh harus menyampaikan bahwa Anda percaya diri dan santai. Berdirilah dengan kepala tegak dan punggung ditarik ke belakang, hati-hati jangan sampai membungkuk. Tiru bahasa tubuh orang-orang di sekitar Anda. Tiru juga kecepatan dan nada bicara mereka untuk menciptakan keselarasan.
- 2) Latihan Memperkenalkan Diri pada Individu
- Tunanetra harus dilatih cara-cara memperkenalkan diri pada individu. Cara-cara berikut dapat dijadikan rujukan umum bagi guru dalam mengajarkan tunanetra dalam memperkenalkan diri pada individu.

- a) Sebutkan nama masing-masing. Dalam perkenalan formal, katakan “Halo, saya [nama depan][nama belakang].” Jika tidak formal, katakan, “Hai, aku [nama depan].” Segera setelah mengucapkan nama Anda, tanyakan nama lawan bicara dengan mengatakan “Nama Anda?” dalam nada yang menyenangkan. Setelah mengetahui namanya, ulangi dengan mengatakan “Senang berkenalan dengan Anda, Febri” atau “Senang bertemu denganmu, Karin.”
- b) Mengulang nama akan membantu Anda mengingat orang tersebut dan memberi sentuhan personal ke dalam perkenalan.

Berikut visual menggambarkan postur tubuh yang harus dilatihkan dalam perkenalan dengan individu.



Gambar 5. 3 Gestur Tubuh dalam Perkenalan dengan Individu
(Adopsi dari <http://id.wikihow.com/Memperkenalkan-Diri>, 2015)

- c) Jabat tangan atau gunakan bahasa tubuh lain yang sesuai secara budaya.

Latih dan biasakan anak tunanetra untuk berjabat tangan ketika berkenalan dengan individu, meskipun dalam hal ini ada perbedaan budaya. Namun untuk budaya di Indonesia, berjabat tangan merupakan

gestur tubuh yang menunjukkan keakraban dalam perkenalan dengan individu.

Kebanyakan budaya memiliki sebetuk kontak fisik yang menyertai salam. Di Indonesia biasanya orang berjabat tangan ketika bertemu. Pastikan jabatan tangan Anda singkat dan tidak terlalu lemah atau kuat.

Waspada terhadap perbedaan budaya. Misalnya, berjabat tangan dengan tegas di Cina dianggap kasar. Bertemu seseorang dengan berpelukan juga dianggap pantas, khususnya jika Anda bertemu teman dari seorang teman atau ipar. Jika dibandingkan dengan jabatan tangan, pelukan lebih menunjukkan keterbukaan. Wanita biasanya lebih memilih berpelukan daripada berjabat tangan seperti halnya pria. Dalam banyak budaya, mencium pipi ketika bertemu juga dianggap pantas. Misalnya, di Amerika Selatan semua wanita disambut dengan ciuman, dan di Prancis wanita disambut dengan ciuman di pipi kiri dan kanan. Jika Anda tidak yakin mana yang harus digunakan, ikuti contoh orang lain atau bagaimana orang-orang di sekitar Anda memberi salam.

Berikut visual yang menggambarkan gestur berjabat tangan dalam perkenalan dengan individu.



Gambar 5. 4 Berjabat Tangan dalam Perkenalan Individu
(Adopsi dari <http://id.wikihow.com/Memperkenalkan-Diri>, 2015)

- d) Latihlah dan biasakan anak tunanetra untuk mengajukan pertanyaan dasar dalam mengembangkan perkenalan dengan individu.

Dalam perkenalan, penting untuk menunjukkan ketertarikan pada orang lain. Latihlah tunanetra untuk dapat mengajukan pertanyaan dasar seperti tanyakan asalnya, apa pekerjaannya, atau persamaan yang mungkin berdua miliki. Tanyakan apa kegiatan yang senang dia lakukan dan minatnya. Tunjukkan bahwa kita memperhatikan dan tertarik pada apa yang dia katakan.

Anda bisa menceritakan sedikit latar belakang untuk melanjutkan percakapan dan berbagi tentang diri Anda. Misalnya, memberi tahu tempat kerja atau hobi panjat tebing yang Anda sukai akan sesuai dalam perkenalan dan mungkin mengarah pada lebih banyak topik.

Jangan mengambil kesempatan untuk hanya membicarakan diri sendiri. Anda akan terkesan egois atau tidak tertarik.

Berikut visual dari gestur mengajukan pertanyaan dasar dalam perkenalan dengan individu.



Gambar 5. 5 Mengajukan Pertanyaan Dasar dalam Perkenalan Individu
(Adopsi dari <http://id.wikihow.com/Memperkenalkan-Diri>, 2015)

e) Tutup percakapan

Latihkan dan biasakan anak tunanetra untuk terampil menutup percakapan dalam perkenalan individu. Setelah bertemu seseorang untuk pertama kalinya, Anda harus mengakhiri percakapan dengan menyatakan lagi bahwa Anda menikmati pertemuan itu. Jika interaksinya formal, katakan “Bu Sastro, saya senang bertemu Anda. Saya harap kita bisa bicara lagi di lain kesempatan.” Jika sifat percakapan itu tidak formal, Anda dapat mengatakan “Senang berkenalan denganmu, Hari. Kuharap kita bisa bertemu lagi.

Berikut disajikan visual yang menggambarkan gestur menutup percakapan dalam perkenalan individu.



Gambar 5. 6 Gestur Menutup Percakapan dalam Perkenalan Individu
(Adopsi dari <http://id.wikihow.com/Memperkenalkan-Diri>, 2015)

3) Memperkenalkan Diri Sebelum Pidato

Keterampilan yang harus dimiliki tunanetra dalam memperkenalkan diri pada konteks pidato dengan audien yang lebih dari satu relatif lebih sulit dibandingkan dengan perkenalan dengan individu. Ruangannya berbicara yang lebih luas, stimulus suara yang lebih banyak kalau tanpa tunanetra kuasai orientasi lingkungan sekitar, tidak menutup kemungkinan kondisi itu akan membuat stres tunanetra. Oleh karena itu, akan lebih baik dan memberikan

ketenangan secara psikologis bagi tunanetra, apabila tunanetra atau panitia yang mengundang tunanetra atau orang-orang yang ada di sekitar ruangan memberikan orientasi dahulu tentang situasi dan kondisi ruangan yang akan dimasuki tunanetra.

Setelah tunanetra menguasai orientasi situasi dan kondisi ruangan tempat tunanetra berbicara, maka tunanetra perlu memiliki keterampilan berkomunikasi. Dalam konteks ini, guru harus melatih dan membiasakan tunanetra untuk memiliki keterampilan memperkenalkan diri sebelum berpidato.

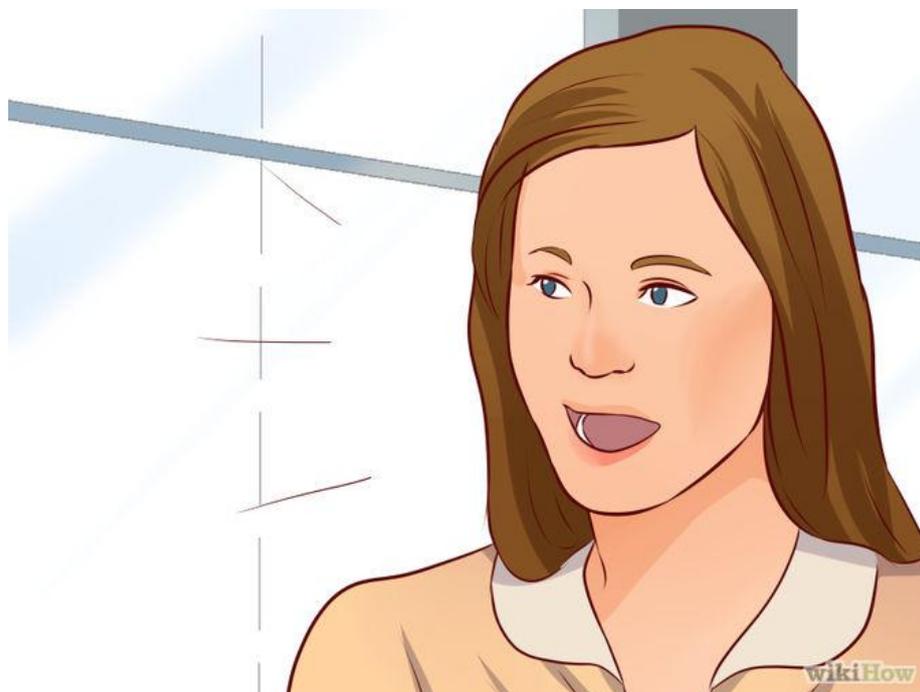
- a) Latihkan dan biasakan tunanetra untuk terampil menyambut audiens dan menyebutkan nama diri sendiri. Menyebutkan nama depan dan nama belakang penting ketika memberi pidato. Ketika menyapa dan menyebutkan nama, ingatlah untuk bicara dengan jelas dan percaya diri. Ucapkan “Selamat pagi, saya Satria Anandito” atau “Apa kabar semua hari ini? Nama saya Lisa Karina”.

Sebagai visual berikut disajikan gambar gestur memperkenalkan diri sebelum memberikan pidato.



Gambar 5. 7 Memperkenalkan Diri sebelum Pidato
(Adopsi dari <http://id.wikihow.com/Memperkenalkan-Diri>, 2015)

b) Latihkan dan biasakan tunanetra untuk terampil memberikan beberapa informasi yang relevan mengenai dirinya sendiri. Setelah mengucapkan nama, ceritakan relevansi diri dengan tema pidato yang akan disampaikan untuk memastikan kredibilitas. Jenis informasi yang Anda bagikan tergantung pada audiens dan subjek yang Anda bicarakan. Jika Anda memberi pidato tentang pentingnya makan makanan organik, katakan bahwa Anda adalah seorang ilmuwan, koki, atau ahli lingkungan. Jika Anda memberi pidato tentang perkembangan anak, pastikan Anda menyertakan informasi bahwa Anda adalah seorang psikolog anak. Berikan informasi lain yang relevan. Misalnya, Anda dapat menyediakan latar belakang singkat mengenai pengalaman kredibel Anda. “Nama saya Erika Larasati dan saya adalah dosen Ilmu Lingkungan di Universitas Gadjah Mada. Setelah melakukan riset di hutan hujan Kalimantan, saya menyadari pentingnya berbagi cara-cara melindungi lingkungan”. Berikut disajikan visual yang menggambarkan memberikan informasi yang relevan sebelum memberikan pidato.



Gambar 5. 8 Memberikan Informasi Relevan sebelum Berpidato
(Adopsi dari <http://id.wikihow.com/Memperkenalkan-Diri>, 2015)

- c) Latihkan dan biasakan tunanetra untuk terampil berkomunikasi secara efektif. Dari awal mula, pastikan suara yang dikeluarkan tunanetra cukup keras untuk semua orang yang mendengarkan. Hindari suara bergumam dengan cara melafalkan konsonan sejelas mungkin. Tunanetra bahkan dapat bertanya pada audiens apakah suaranya cukup keras untuk didengar semua orang. Audiens tidak akan bisa memahami atau menghargai informasi yang tunanetra berikan jika mereka tidak dapat mendengar suara yang dikeluarkan tunanetra.
- d) Latihkan dan biasakan tunanetra untuk terampil melakukan gerakan tubuh secara wajar. Berdirilah dengan postur yang baik dan bergerak dengan bebas ketika bicara. Berdirilah dengan tegak, tarik bahu ke belakang supaya tidak bungkuk, dan bebaskan tangan Anda dan gerakkan bila dibutuhkan. Jika Anda tidak berdiri di belakang podium, berjalanlah di sekeliling panggung untuk menunjukkan pada audiens bahwa Anda nyaman dan tidak berpostur kaku.

Berikut visual yang menggambarkan gestur tubuh saat memberikan pidato.



Gambar 5. 9 Gestur Tubuh dalam Berpidato
(Adopsi dari <http://id.wikihow.com/Memperkenalkan-Diri>, 2015)

2. Prosedur Memimpin Rapat pada Tunanetra

Keterampilan lainnya dan mungkin akan dilakukan oleh tunanetra adalah akan bersinggungan dengan kegiatan organisasi, kegiatan institusi yang salah satunya akan bersinggungan dengan kegiatan memimpin rapat. Oleh karena itu, sebaiknya guru bagi anak tunanetra dalam mengembangkan keterampilan berkomunikasi, salah satu kompetensi yang dapat diajarkan pada tunanetra adalah prosedur memimpin rapat.

Sebagai bahan referensi bagi anda sebagai guru bagi anak tunanetra, berikut dipaparkan tips memimpin rapat secara efektif yang dibagi ke dalam tiga tahapan: yaitu tahap persiapan, tahap kegiatan dan tindak lanjut.

a. Tahap Persiapan

Satu hal yang harus dilakukan sebelum rapat dilaksanakan adalah melakukan persiapan. Ada beberapa saran yang perlu dipersiapkan oleh seorang pemimpin rapat untuk pelaksanaan rapat yang baik dan efektif.

Pertama, seorang pemimpin rapat harus menetapkan tujuan. Apa yang ingin dicapai dari rapat harus ditetapkan lebih dulu. Hal ini bertujuan supaya rapat benar-benar fokus pada hasil akhir yang ingin dicapai.

Kedua, membuat agenda rapat. Kita harus menuliskan apa saja kegiatan atau acara yang akan dilakukan dalam rapat. Agenda rapat yang telah dibuat harus segera diedarkan jauh hari sebelum rapat dilaksanakan. Selain itu, apabila ada sebuah salinan dokumen yang akan dibahas sebaiknya juga diberikan jauh hari sebelum rapat di mulai. Hal ini bertujuan supaya semua anggota dalam rapat bisa membaca salinan dokumen tersebut. Jadi, ketika rapat mereka sudah menguasai bahan yang akan dibahas.

Ketiga, menentukan batasan waktu. Ingat rapat yang baik harus memiliki waktu yang jelas, sehingga rapat tidak ngelantur atau molor. Rapat yang tidak memiliki batasan waktu akan cenderung bias dan membuat anggota rapat bosan atau mereka merasa telah membuang waktu sia-sia.

Keempat, membagi tugas. Sebagai pemimpin rapat Anda jelas tidak bisa melakukan segala hal sendiri. Misalnya untuk menuliskan hasil rapat, menuliskan hasil diskusi atau yang lain. pastikan Anda sudah menunjuk seseorang yang bertugas untuk itu. Supaya ketika rapat selesai Anda

mempunyai hasil tertulis sebagai bukti nyata hasil rapat yang sudah dilaksanakan.

b. Tahap Kegiatan

Dalam tahap kegiatan ada beberapa saran yang perlu dilakukan oleh pemimpin rapat.

1) Membuka rapat

Dalam ini pemimpin rapat bisa membuka kegiatan rapat dengan memberikan salam, menjelaskan maksud dan tujuan rapat diadakannya rapat. Hal ini supaya anggota tahu dari awal apa yang ingin dicapai dari rapat tersebut dan mengapa rapat itu diadakan. Kemudian bisa dilanjutkan dengan membacakan agenda kegiatan yang akan dilaksanakan.

2) Memastikan setiap agenda dapat dilaksanakan dengan baik

Sebagai pemimpin rapat, kita harus memastikan juga bahwa semua agenda yang akan disajikan dalam rapat dapat dilaksanakan dengan baik dan terstruktur. Selain itu pastikan juga setiap anggota tahu bahwa setiap agenda atau kegiatan yang dilakukan memiliki batasan waktu.

3) Memastikan anggota memperoleh kesempatan yang sama dalam berpendapat

Salah satu tujuan umum rapat adalah untuk mengambil sebuah keputusan atau penyelesaian sebuah masalah. Untuk itu kita sebagai pemimpin rapat harus memastikan bahwa setiap anggota rapat memperoleh hak yang sama untuk berpendapat.

4) Memastikan tidak ada salah seorang anggota yang mendominasi diskusi

Hal yang paling umum terjadi dalam rapat adalah munculnya satu atau beberapa pihak yang mendominasi diskusi. Hal ini sering kali membuat pemimpin rapat kuwalahan, terlebih jika orang yang mendominasi diskusi adalah orang yang dianggap memiliki kompetensi atau wewenang tertentu. Ini jelas harus dikendalikan. Sebagai pemimpin kita harus tahu kapan kita menghentikan seseorang dalam berbicara kalau dirasa ia ingin mendominasi. Dalam hal ini keberanian dan ketegasan sangat diperlukan.

Supaya Anda tidak berat dalam memimpin diskusi, pastikan Anda sudah menjelaskan waktu yang diberikan kepada tiap orang dalam berpendapat dan berapa kali mereka memiliki kesempatan berpendapat. Jadi seandainya ada yang berbicara bertele-tele atau ingin mendominasi Anda bisa memotong karena alasan waktu. Dan mengalihkan ke anggota lain dengan alasan batasan berpendapatnya sudah habis. Ini jelas lebih baik. Selain orang dipaksa untuk disiplin waktu mereka juga dipaksa untuk berpendapat secara efisien karena jika tidak mereka malah bisa kehilangan kesempatan berpendapat.

5) Memaparkan keputusan yang telah diambil

Jika sudah final maka pemimpin rapat harus membuat keputusan dan memaparkan hasil keputusan yang diambil dalam rapat. Setiap keputusan yang diambil pastikan adalah keputusan yang paling baik dan bijak untuk kesejahteraan semua anggota. Supaya tidak menimbulkan ketidakpuasan pada beberapa anggota yang kurang setuju dengan keputusan yang diambil pastikan kita sudah memaparkan alasan kenapa keputusan itu diambil. Ini akan lebih baik dari pada tidak dijelaskan alasannya.

6) Menutup rapat

Setelah hasil keputusan diambil, selanjutnya adalah menutup rapat. Dalam penutupan ada beberapa saran yang bisa Anda lakukan. Melakukan evaluasi segera dari hasil rapat. Anda bisa mengatakan bahwa rapat berjalan dengan baik, diskusi berjalan dengan efektif, setiap agenda bisa diselesaikan dengan tepat waktu, sehingga akhirnya menghasilkan sebuah keputusan. Setelah itu Anda bisa menyampaikan keputusan yang telah diambil. Kemudian dilanjutkan dengan ajakan untuk menindaklanjuti keputusan. Setelah itu tutup.

Tunanetra juga perlu dibekali keterampilan memimpin rapat dalam kegiatan organisasi. Hal ini didasarkan pada kenyataan bahwa banyak tunanetra yang bergabung dalam kegiatan organisasi. Satu kenyataan lainnya bahwa pola komunikasi yang berlangsung dalam rapat komunitas tunanetra sering tidak efektif, pembicaraan yang berkembang dalam rapat tidak fokus dan sulit membuat kesimpulan hasil rapat. Oleh karena itu, tunanetra perlu dibekali juga tips memimpin rapat dalam kegiatan organisasi.

Berikut adalah beberapa tahapan yang bisa dilakukan oleh pemimpin rapat dalam memimpin rapat-rapat organisasi.

a) Mempersiapkan agenda

Agenda disiapkan oleh sekretaris dan didiskusikan dengan ketua untuk menetapkan apa saja yg akan dibahas sebelum disampaikan kepada peserta rapat, bisa juga ketua sendiri yg menyiapkan agenda. Sebaiknya topik masing-masing agenda bersifat umum tetapi pemimpin rapat sudah memiliki *guidence* atau panduan mengenai hal-hal apa saja yang akan dibahas dalam topik tersebut. ketua harus belajar untuk mampu memetakan masalah, sebisanya menghindari pembahasan terhadap suatu masalah yang diagendakan berulang-ulang dalam beberapa rapat, ini menjadi tidak fokus dan menguras energi.

b) Membuat catatan kecil

Membuat catatan-catatan kecil tentang hal-hal yang akan disampaikan dalam rapat, bisa ditulis di kertas kecil, agenda pribadi, tisu maupun telapak tangan. Catatan ini semacam *guidence* untuk pemimpin sambil sesekali dilihat apakah semua sudah tersampaikan dalam rapat. Latihkan tunanetra untuk membuat catatan-catatan kecil setiap mimpin rapat, misalnya : ingatkan si A untuk selesaikan tugasnya sebelum tanggal 7, diskusikan kemungkinan mendapatkan sponsor dana dari perusahaan tertentu, atau jangan lupa membahas tentang rencana tertentu. Catatan-catatan kecil ini penting, karena harus kita sadari bahwa kemampuan otak kita terbatas dalam mengingat.

c) Membagi tugas

Dalam pembahasan masing-masing topik agenda rapat, pemimpin rapat mengarahkan pada sebuah solusi dan membagi tugas pada masing-masing pengurus, sebaiknya pengurus ini untuk mengawasi atau sebagai penanggungjawab terhadap hasil rapat dari topik itu. Begitu banyak persoalan yang hanya selesai di meja rapat dan tidak pernah terealisasikan karena lemahnya pengawasan atau tidak ada yang bertugas secara khusus menangani hasil tersebut dan melaporkannya pada pemimpin rapat atau ketua organisasi. Dalam bagian ini juga dimaksud bahwa pemimpin rapat tidak harus ketua organisasi, dapat didelegasikan kepada sekretaris, bendahara ataupun wakil ketua, walaupun ketua hadir pada rapat tersebut,

hal ini dapat menjadi sebuah pelatihan kepada pengurus lainnya dan pengalaman yang baik untuk pengkaderan.

d) Mengarahkan rapat sesuai dengan agenda

Pemimpin rapat bertugas mengarahkan pembicaraan dalam rapat yang sudah diluar konteks bahasan, dan mengarahkan diskusi pada topik yang sedang dibahas, tentu dengan memperhatikan kondisi, jika memang penting dibahas tapi tidak terakomodir dalam agenda, arahkan forum supaya masalah tersebut akan dibahas dalam agenda rapat terakhir yang membahas “warnasari”. Jangan lupa tetap masukan “warnasari” dalam setiap agenda rapat untuk menampung hal-hal yang urgent dibahas tp tidak terpikirkan saat menyusun agenda rapat diawal rapat. Jika forum *blank* dalam rapat untuk membahas sesuatu, pemimpin rapat jangan ragu memainkan teknik “brainstorming” atau bisa juga “*sharing*”. Nada suara saat berbicara untuk memutuskan sesuatu diusahakan dengan penuh keyakinan dan memandang ke seluruh forum, jangan hanya memandang ke bawah atau melihat kertas agenda saja, akan lebih meyakinkan dan percaya diri saat melaksanakan hasil-hasil rapat setelah itu.

e) Menyampaikan hasil dan target waktu.

Diakhir rapat, bekerja sama dengan notulis rapat yang sudah ditentukan diawal rapat, bisa pemimpin rapat, bisa juga notulis rapat membacakan inti sari dari hasil-hasil rapat, dan bertanya apakah ada yang dikoreksi atau tidak, jika tidak ada maka hasil-hasil tersebut resmi dijadikan sebagai hasil rapat.

f) Membuat janji rapat berikut

Jangan lupa memberikan kepastiaan kepada forum, kapan dan dimana akan diadakan rapat berikut, dengan demikian forum dapat memperkirakan waktu untuk hadir dan rekomendasi-rekomendasi sudah dilaksanakan dengan baik.

3. Pengembangan Kompetensi Sosial pada Tunanetra

a. Pentingnya Pengembangan Kompetensi Sosial pada Tunanetra

Pengembangan kompetensi sosial pada anak merupakan hal yang sangat penting. Adaptasi sosial dan emosional anak jangka panjang, perkembangan akademik dan kognitifnya, dan kehidupannya sebagai seorang warga negara

diperkuat oleh seringnya dia memiliki kesempatan untuk memperkuat kompetensi sosialnya selama masa kanak-kanaknya.

Pellegrini dan Glickman (1991:1) dikutip dalam <http://farid-plbuns2012.blogspot.co.id/2014/03>, mendefinisikan kompetensi sosial pada anak sebagai "*the degree to which children adapt to their school and home environments*". Hal ini berarti kemampuan anak untuk beradaptasi dengan lingkungan rumah dan sekolahnya merupakan indikator utama kompetensi sosialnya dan untuk beradaptasi anak harus memiliki seperangkat perilaku verbal dan nonverbal. Karakteristik anak yang memiliki kompetensi sosial itu mencakup berkemampuan untuk mempersepsi orang lain, asertif, ramah kepada teman sebaya, dan santun kepada orang dewasa. Kompetensi sosial itu mencakup kualitas-kualitas pribadi seperti bersifat responsif, terutama kemampuan untuk membangkitkan respon positif dari orang lain; fleksibilitas, termasuk kemampuan untuk bergaul dengan orang-orang dari bermacam-macam latar belakang budaya; kemampuan untuk berempati; keterampilan berkomunikasi; dan memiliki rasa humor.

Kompetensi sosial pada anak adalah kemampuannya untuk beradaptasi dengan lingkungannya, yang ditunjukkan dengan kemampuannya untuk mempersepsi orang lain secara tepat, asertif, responsif, berempati, memiliki rasa humor, ramah kepada teman sebaya dan santun kepada orang dewasa.

Perkembangan kompetensi sosial dimulai pada saat kelahiran dan maju dengan pesat pada usia prasekolah (McClellan & Katz, 2001). Dia akan meniru orang dan merespon gerakan yang serupa dari orang dewasa atau anak yang lebih besar.

Sosialisasi anak tidak hanya difasilitasi oleh orang tuanya, tetapi juga oleh keseluruhan konteks keluarga yang dapat mencakup saudara-saudara dan teman-teman yang mendukung orang tua dan anak itu, yang selanjutnya memperkuat nilai-nilai budaya yang ditanamkan pada diri anak. Berdasarkan penelitian Baumrind (Oden, 1987; Moore, 1992; Darling, 1999) dikutip dalam <http://farid-plbuns2012.blogspot.co.id/2014/03>, pada masa perkembangan anak, orang tua menggunakan bermacam-macam metode kontrol dan gaya kepemimpinan dalam manajemen keluarga (yang selanjutnya disebut "gaya asuh"), yang dapat dikelompokkan ke dalam tiga kategori: (1) *authoritarian* (dengan tingkat kontrol yang tinggi); (2) *authoritative* (dengan otoritas atas

dasar pengetahuan dan memberi pengarahan); (3) *permissive* (dengan tingkat kontrol ataupun pengarahan yang rendah); atau kombinasi dari gaya-gaya asuh tersebut.

Ketika anak sudah mulai berjalan, dia masuk ke dalam konteks teman sebaya, yang memberinya kesempatan untuk belajar berinteraksi dan mengembangkan pemahaman tentang orang lain. Dalam konteks rumah, lingkungan tetangga dan sekolah, anak belajar membedakan bermacam-macam hubungan teman sebaya (*peer relationships*) – sahabat (*best friends*), teman bergaul (*social friends*), teman dalam kegiatan tertentu (*activity partners*), kenalan, dan orang asing (*strangers*). Dengan membangun dan memelihara berbagai macam hubungan teman sebaya dan pengalaman sosial, terutama melalui konflik teman sebaya (*peer conflict*), anak memperoleh pengetahuan mengenai dirinya versus orang lain dan belajar berbagai keterampilan interaksi sosial.

b. Peran Orang Tua dalam Mengembangkan Kompetensi Sosial Anak Tunanetra

Para teoritis dan peneliti tentang perkembangan anak sepakat bahwa orang tua memainkan peranan yang formatif dalam sosialisasi anak. Ketika mobilitas dan bahasa anak sudah memungkinkannya untuk mengeksplorasi lingkungannya secara aktif, orang tua mulai memberikan berbagai pelajaran kepada anak mengenai cara dunia sosial beroperasi dan perilaku yang diharapkan oleh dunia sosial itu dari anak. Pelajaran tersebut diarahkan untuk membantu anak belajar memiliki kompetensi sosial – yaitu perseptif terhadap orang lain, kooperatif, asertif, ramah kepada teman sebaya, dan santun kepada orang dewasa. Pada saat ini salah satu tugas yang dihadapi orang tua adalah memperkenalkan anak kepada kelompok teman sebayanya.

Dari hasil penelitiannya, Baumrind dikutip dalam <http://farid-plbuns2012.blogspot.co.id/2014/03>, mengidentifikasi empat gaya asuh yang berbeda-beda, yaitu authoritarian, permissive, authoritative, dan uninvolved, yang masing-masing berimplikasi terhadap kompetensi sosial anak dalam kaitannya dengan teman sebayanya dan orang dewasa. Baumrind mengidentifikasi dua dimensi asuh utama, yaitu: *parental responsiveness* dan *parental demandingness*.

- 2) *Parental responsiveness* (dimensi asuh responsif – juga disebut *parental nurturance*) adalah dimensi di mana orang tua secara sadar memupuk perkembangan individualitas anak, membiarkannya mengatur diri dan menampilkan dirinya sendiri, dan dimensi ini diwujudkan dengan senantiasa mendengarkan, mendukung dan memenuhi kebutuhan khusus dan tuntutan anak.
- 3) *Parental demandingness* (dimensi asuh penuh tuntutan – juga disebut *parental control*) adalah dimensi di mana orang tua menuntut anaknya untuk terintegrasi ke dalam keutuhan keluarga, dengan menuntut agar anak menunjukkan kematangannya, mengawasinya, mendisiplinkannya, dan mengkonfrontasinya bila anak tidak menunjukkan kepatuhan.

Berikut disajikan gaya atau pola asuh orang tua lainnya yang berpengaruh terhadap perkembangan kompetensi sosial anak tunanetra.

- 1) Authoritarian

Orang tua dengan gaya asuh otoriter cenderung rendah dalam dimensi responsifnya dan tinggi dalam dimensi tuntutannya. Orang tua ini menciptakan lingkungan yang terstruktur dan tertata rapi dengan aturan-aturan yang jelas. Mereka menetapkan standar yang absolut untuk perilaku anaknya, menerapkan disiplin yang ketat dan menuntut kepatuhan yang segera, serta kurang menggunakan metode persuasi.

- 2) Permissive

Orang tua yang permisif cenderung moderat hingga tinggi dalam dimensi responsifnya tetapi rendah dalam dimensi tuntutannya. Orang tua dengan gaya asuh ini menerapkan relatif sedikit tuntutan kepada anaknya dan cenderung inkonsisten dalam menerapkan disiplin. Mereka selalu menerima impuls, keinginan dan perbuatan anaknya, dan cenderung kurang memonitor perilaku anaknya. Meskipun anaknya cenderung ramah dan mudah bergaul, tetapi mereka kurang memiliki pengetahuan tentang perilaku yang tepat untuk situasi sosial pada umumnya dan kurang bertanggung jawab atas perilakunya yang salah.

- 3) Authoritative

Orang tua yang otoritatif tinggi dalam dimensi responsifnya dan moderat dalam dimensi tuntutannya. Orang tua dengan gaya asuh ini memonitor dan menetapkan standar yang jelas bagi perilaku anaknya, bersifat asertif, tetapi

tidak intrusif ataupun restriktif. Metode pendisiplinan yang diterapkannya bersifat suportif, tidak menghukum. Mereka menginginkan anaknya menjadi asertif dan memiliki tanggung jawab sosial, dan mampu mengatur dirinya sendiri (self-regulated) serta kooperatif.

4) Uninvolved

Orang tua dengan gaya asuh “tak peduli” (uninvolved) rendah dalam dimensi responsifnya maupun dimensi tuntutan. Dalam kasus yang ekstrim, orang tua ini akan mengabaikan anaknya atau bahkan menolak kehadirannya, meskipun sebagian besar orang tua dengan tipe gaya asuh ini termasuk ke dalam kategori orang tua yang normal.

- 5) Gaya asuh orang tua telah ditemukan dapat memprediksi pencapaian anak dalam ranah kompetensi sosial maupun dalam beberapa ranah lainya termasuk kinerja akademik, perkembangan psikososial, dan perilakunya. Anak dan remaja yang orang tuanya otoritatif memiliki kompetensi sosial maupun kompetensi instrumental (kinerja akademik) yang lebih tinggi daripada mereka yang orang tuanya nonotoritatif. Kemudian anak dan remaja dari keluarga yang permisif cenderung terlibat dalam perilaku bermasalah dan kurang baik dalam kinerja sekolahnya, tetapi mereka menunjukkan harga diri yang lebih tinggi, keterampilan sosial yang lebih baik, dan tingkat depresi yang lebih rendah.

D. Aktivitas Pembelajaran

Aktivitas pembelajaran ini menggunakan format kerja kelompok, dengan ketentuan sebagai berikut.

1. Jumlah anggota kelompok adalah 5 orang.
2. Setiap tugas aktivitas pembelajaran dikerjakan dalam kerja kelompok.
3. Buat bahan presentasi dari hasil kerja kelompok sebagai bahan presentasi kelas.
4. Tunjuk satu orang perwakilan kelompok untuk mempresentasikan hasil kerja kelompok.

Guna keterserapan materi tentang kemampuan komunikasi pada anak tunarungu, maka aktivitas atau kegiatan pembelajaran yang dapat dilakukan adalah:

1. Prosedur memperkenalkan diri kepada orang lain dan lingkungan baru pada tunanetra.
 - a. Rumuskan langkah-langkah mengajarkan keterampilan memperkenalkan diri pada individu untuk tunanetra!

- b. Rumuskan langkah-langkah mengajarkan keterampilan memperkenalkan diri pada kegiatan pidato untuk tunanetra!
- c. Untuk melakukan aktivitas ini, anda dapat menggunakan lembar kerja berikut.

Lembar Kerja 5.1
Langkah-langkah Mengajarkan Gestur Tubuh Tunanetra
Dalam Perkenalan

No.	Prosedur Perkenalan Secara Individu	Prosedur Khusus pada Tunanetra
1.	Kontak Mata	
2.	Tersenyum/Ekspresi Wajah	
3.	Bahasa Tubuh/Gestur	

Lembar Kerja 5.2
Langkah-langkah Mengajarkan Perkenalan Diri Tunanetra
Dengan Individu

No.	Prosedur Perkenalan Secara Individu	Prosedur Khusus pada Tunanetra
1.	Menyebutkan nama diri sendiri	
2.	Mengulang nama diri sendiri	
3.	Berjabat Tangan	
4.	Mengajukan Pertanyaan yang Relevan	

5.	Menutup Percakapan	
----	--------------------	--

Lembar Kerja 5.3
Langkah-langkah Mengajarkan Perkenalan Diri Tunanetra
Dalam Kegiatan Pidato

No.	Prosedur Perkenalan Secara Individu	Prosedur Khusus pada Tunanetra
1.	Memperkenalkan nama dan pekerjaan	
2.	Menyampaikan informasi singkat dan relevan dengan topik pidato	
3.	Berkomunikasi secara efektif	
4.	Mengembangkan gestur Relevan	

2. Prosedur memimpin rapat pada tunanetra.
 - a. Rumuskan langkah-langkah memimpin rapat pada institusi yang dapat diterapkan oleh tunanetra!
 - b. Rumuskan langkah-langkah memimpin rapat pada organisasi yang dapat diterapkan oleh tunanetra!
 - c. Untuk melakukan aktivitas pembelajaran ini, anda dapat menggunakan lembar kerja berikut.

Lembar Kerja 5.4
Langkah-langkah Memimpin Rapat oleh Tunanetra
Pada Institusi Pendidikan

No.	Langkah-langkah Memimpin Rapat	Modifikasi Langkah untuk Tunanetra
1.	Persiapan	
2.	Membuka Rapat	
3.	Memastikan Agenda Rapat	
4.	Memastikan tidak ada satu anggota yang mendominasi rapat	
5.	Memaparkan keputusan rapat yang telah diputuskan	
6.	Menutup Rapat	

Lembar Kerja 5.5
Langkah-langkah Memimpin Rapat oleh Tunanetra
Pada Kegiatan Organisasi

No.	Langkah-langkah Memimpin Rapat	Modifikasi Langkah untuk Tunanetra
1.	Mempersiapkan agenda	

2.	Membuat Catatan Kecil	
3.	Membagi Tugas	
4.	Mengarahkan Rapat sesuai Agenda	
5.	Menyampaikan Hasil Rapat	
6.	Membuat Agenda berikutnya	

3. Pengembangan kompetensi sosial pada tunanetra
- Jelaskan 3 alasan pentingnya pengembangan kompetensi sosial pada tunanetra, dan berikan contohnya!
 - Jelaskan 3 peran orang tua dalam mengembangkan kompetensi sosial pada anak tunanetra, dan berikan contohnya!
 - Untuk melakukan aktivitas pembelajaran ini, anda dapat menggunakan lembar kerja berikut.

Lembar Kerja 5.6
Pentingnya Pengembangan Kompetensi Sosial
Pada Tunanetra

No.	Alasan Pengembangan Kompetensi Sosial	Contoh Kasus pada Anak Tunanetra
1.	
2.	
3.	

Lembar Kerja 5.7
Pentingnya Pengembangan Kompetensi Sosial
Pada Tunanetra

No.	Peranan Orang Tua dalam Mengembangkan Komp. Sosial ATN	Contoh Kasus pada Anak Tunanetra
1.	
2.	
3.	

E. Latihan/ Kasus /Tugas

Pilihlah satu jawaban yang paling tepat dari alternatif jawaban yang telah disediakan pada soal-soal berikut.

1. Membangun kesepahaman diantara anak dalam kelompok, memahami cara memainkan bahan-bahan dalam kelompok atau bagaimana mereka bekerja dalam kelompok, tetapi belum masuk dalam permainan. Kegiatan ini dalam tahapan bermain peran, termasuk ke dalam tahapan ...
 - A. Paralel
 - B. Orientation
 - C. Termination
 - D. Mengulangi permainan
2. Peserta diminta menyampaikan permasalahannya untuk memperoleh beberapa pandangan, pemikiran dan alternatif yang dapat membantu menyelesaikan masalahnya. Dalam konseling kelompok, kegiatan ini termasuk ke dalam tahapan ...
 - A. Keterampilan interaksi sosial
 - B. Keterampilan komunikasi
 - C. Keterampilan observasi
 - D. *Problem Solving*
3. Bila klien sedang menceritakan masalahnya: berbicara tanpa henti, menggebu-gebu dengan ekspresi perasaan kesal atau sedih, maka konselor harus berperan sebagai ...
 - A. Mendengar Aktif
 - B. Mendengar Pasif
 - C. Memberi perhatian
 - D. Mengajukan pertanyaan
4. *The degree to which children adapt to their school and home environments.* Pernyataan ini mengandung makna bahwa ...
 - A. Kemampuan anak untuk beradaptasi dengan lingkungan rumah dan sekolahnya merupakan indikator utama kompetensi sosialnya dan untuk beradaptasi anak harus memiliki seperangkat perilaku.

- B. Kemampuan anak dalam mengembangkan kompetensi sosial akan sejalan dengan pengalaman hidupnya, bantuan dari orang-orang terdekat dan kemauan diri tentang makna kebahagiaan.
 - C. Anak akan mencapai kemampuan sosial di masyarakat apabila ia memperoleh pengalaman pendidikan yang memadai di masyarakat.
 - D. Perbedaan kompetensi sosial pada seorang anak merupakan cerminan dari keinginan orang tua dan *self-expectation*.
5. *Parental responsiveness* dalam konteks pola asuh orang tua, disebut juga dengan konsep ...
- A. *Parental impact*
 - B. *Parental nurturance*
 - C. *Parental partner*
 - D. *Parental expectation*

F. Rangkuman

1. Keterampilan tunanetra dalam memperkenalkan diri menjadi hal yang sangat penting untuk memulai mengembangkan relasi sosial. Ketika tunanetra memiliki keterampilan memperkenalkan diri pada orang lain dan lingkungan yang baru dikenalnya, maka hal ini akan mempermudah dalam mengembangkan relasi sosial. Pada beberapa kasus, ada sebagian tunanetra yang terisolasi dalam lingkungan sosial atau dari interaksi dengan teman-temannya, karena faktor tunanetra sendiri yang kurang memiliki keterampilan untuk memulai pertemanan dengan orang yang baru ia kenali atau dengan lingkungan yang baru tunanetra masuki. Oleh karena itu, seorang tunanetra harus memiliki keterampilan dalam memperkenalkan diri. Hal ini berimplikasi terhadap tuntutan kompetensi guru bagi anak tunanetra untuk terampil mengajarkan teknik memperkenalkan diri pada anak tunanetra.
2. Keterampilan lainnya dan mungkin akan dilakukan oleh tunanetra adalah akan bersinggungan dengan kegiatan organisasi, kegiatan institusi yang salah satunya akan bersinggungan dengan kegiatan memimpin rapat. Oleh karena itu, sebaiknya guru bagi anak tunanetra dalam mengembangkan keterampilan berkomunikasi, salah satu kompetensi yang dapat diajarkan pada tunanetra adalah prosedur memimpin rapat.

3. Pengembangan kompetensi sosial pada anak merupakan hal yang sangat penting. Adaptasi sosial dan emosional anak jangka panjang, perkembangan akademik dan kognitifnya, dan kehidupannya sebagai seorang warga negara diperkuat oleh seringnya dia memiliki kesempatan untuk memperkuat kompetensi sosialnya selama masa kanak-kanaknya. Kompetensi sosial pada anak sebagai "*the degree to which children adapt to their school and home environments*". Hal ini berarti kemampuan anak untuk beradaptasi dengan lingkungan rumah dan sekolahnya merupakan indikator utama kompetensi sosialnya dan untuk beradaptasi anak harus memiliki seperangkat perilaku verbal dan nonverbal. Karakteristik anak yang memiliki kompetensi sosial itu mencakup berkemampuan untuk mempersepsi orang lain, asertif, ramah kepada teman sebaya, dan santun kepada orang dewasa. Kompetensi sosial itu mencakup kualitas-kualitas pribadi seperti bersifat responsif, terutama kemampuan untuk membangkitkan respon positif dari orang lain; fleksibilitas, termasuk kemampuan untuk bergaul dengan orang-orang dari bermacam-macam latar belakang budaya; kemampuan untuk berempati; keterampilan berkomunikasi; dan memiliki rasa humor.

G. Umpan Balik dan Tindak Lanjut

Setelah mengerjakan kegiatan pembelajaran 5, bandingkanlah jawaban saudara dengan kunci jawaban yang terdapat pada akhir unit ini. Untuk mengetahui tingkat penguasaan saudara terhadap materi ini, hitunglah dengan menggunakan rumus:

$$\text{Tingkat Penguasaan} = \frac{\text{jumlah jawaban yang benar}}{5} \times 100$$

Arti tingkat penguasaan yang Anda capai:

90 – 100 = baik sekali

80 – 89 = baik

70 – 79 = cukup

< 70 = kurang

Jika tingkat penguasaan saudara minimal 80%, maka saudara dinyatakan berhasil dengan baik, dan saudara dapat melanjutkan untuk mempelajari materi ke dua. Sebaliknya, bila tingkat penguasaan saudara kurang dari 80%, silakan pelajari kembali uraian yang terdapat dalam subunit sebelumnya, khususnya pada bagian yang belum saudara kuasai dengan baik, yaitu pada jawaban saudara yang salah.

KUNCI JAWABAN

Kunci Jawaban KP 1

- | | |
|----|---|
| 2. | A |
| 3. | D |
| 4. | B |
| 5. | C |
| 6. | B |

Kunci Jawaban KP 2

1. A
2. C
3. C
4. A
5. B

Kunci Jawaban KP 3

1. B
2. B
3. C
4. A
5. D

Kunci Jawaban KP 4

1. B
2. B
3. D
4. A
5. A

Kunci Jawaban KP 5

1. B
2. D
3. B
4. A
5. B

EVALUASI

Pilihlah jawaban yang paling tepat dari alternatif jawaban yang disediakan pada soal-soal berikut!

1. Berikut ini adalah teoritikus yang bukan merupakan peletak teori belajar behaviorisme, kecuali ...Manakah nama berikut ini yang merupakan tokoh utama teori pembelajaran behaviorisme?
 - A. Bandura
 - B. I.P. Pavlop
 - C. Max Wertheimer
 - D. Sigmund Freud
2. Pembelajaran akan efektif apabila guru merancang materi pembelajaran yang disampaikan didasarkan pada analisis kemampuan belajar peserta didik. Asumsi ini berbasis pada teori pembelajaran...
 - A. Konstruktivisme
 - B. Gestalt
 - C. Behaviorisme
 - D. Kognitivisme
3. Tugas guru dalam mengembangkan kompetensi peserta didik adalah berfokus kepada penciptaan sumber belajar yang dapat menginspirasi dan memotivasi peserta didik untuk terjadi *self study*. Dalil ini berbasis pada teori pembelajaran...
 - A. Behaviorisme
 - B. Konstruktivisme
 - C. Kognitivisme
 - D. Gestalt
4. Program kekhususan bagi siswa tunanetra berdasarkan kurikulum 2013, adalah
 - A. Orientasi Mobilitas Sosial dan Komunikasi
 - B. Orientasi dan Mobilitas
 - C. Orientasi Mobilitas dan ADL
 - D. Orientasi Mobilitas dan Interaksi Sosial
5. Untuk menyampaikan langkah prosedural yang mendorong peserta didik untuk membuat suatu proyek, guru dapat menggunakan tipe komunikasi pembelajaran jenis ...

- A. Komunikasi instruktif
 - B. Komunikasi informatif
 - C. Komunikasi persuasif
 - D. Komunikasi destruktif
6. Kemampuan mengendalikan rasa marah, kecewa dan mengelola sumber konflik pada anak tunanetra, merupakan contoh dari keterampilan sosial pada indikator ...
- A. Keterampilan Interpersonal
 - B. Keterampilan personal
 - C. Keterampilan berkomunikasi
 - D. Keterampilan *peer acceptance*
7. Kemampuan anak tunanetra untuk dapat menempatkan posisi diri dengan lingkungan sekitar dan dapat diterima oleh teman sebaya, termasuk ke dalam keterampilan sosial pada indikator ...
- A. Keterampilan *peer acceptance*
 - B. Keterampilan berkomunikasi
 - C. Keterampilan personal
 - D. Keterampilan interpersonal
8. Memperkenalkan konsep benua, negara, provinsi, kabupaten, jembatan, perempatan jalan pada anak tunanetra, merupakan pengembangan konsep yang harus diajarkan. Konsep-konsep tersebut dalam pembelajaran OMSK, termasuk ke dalam konsep ...
- A. Konsep tubuh
 - B. Konsep ruang
 - C. Konsep lingkungan
 - D. Konsep diri
9. Manakah pernyataan berikut yang merupakan contoh dari keterampilan sosial anak tunanetra pada dimensi kognitif?
- A. Rasa memiliki terhadap diri sendiri, identitas diri, dan perkembangan harga diri yang ditandai dengan kemampuan untuk melihat diri sendiri secara obyektif Kombinasi pemeranan secara terencana
 - B. Pengekspresian dan kepedulian terhadap perasaan sendiri, yang ditandai dengan kemampuan untuk mengenal perasaannya terhadap peristiwa-peristiwa hidup yang berbeda, menggunakan bahasa atau simbol-simbol yang tepat

- C. Pengajaran diri atau yang lebih memfokuskan dalam keterampilan mengendalikan diri.
- D. Pengajaran diri atau yang lebih memfokuskan dalam keterampilan mengendalikan diri.
10. Reaksi individu yang ditandai dengan sejenis kepanikan ketika pertama kali menyadari hakikat dan seriusnya peristiwa traumatik. Kondisi ini termasuk ke dalam kondisi psikologis ...
- A. Shock
 - B. Trauma
 - C. Penolakan
 - D. Kecemasan
11. Ciri bermain peran (*role playing*) satu ini dapat digunakan untuk membuka prasangka atau untuk mendorong penerimaan terhadap hal-hal yang ganjil. Pernyataan ini dalam metode bermain peran untuk mengembangkan keterampilan sosial pada tunanetra, termasuk konsep ...
- A. Konflik interpersonal
 - B. Relasi antar kelompok
 - C. Dilema individu
 - D. Masalah histeris
12. Memainkan ketergantungan diantara anggota dalam kelompok, membangun interaksi dalam kelompok, tetapi secara serempak menggunakan ruang atau bahan bermain yang sama, atau menarik dalam kegiatan yang sama. Kegiatan ini dalam tahapan bermain peran, termasuk ke dalam tahapan ...
- A. Paralel
 - B. Orientation
 - C. Termination
 - D. Mengulangi permainan
13. Memutuskan apa yang akan dicari/diamati dan memberikan tugas pengamatan dalam pelaksanaan metode bermain peran untuk mengembangkan keterampilan sosial pada anak tunanetra, termasuk ke dalam tahapan ...
- A. Pemeranan
 - B. Diskusi dan observasi
 - C. Menyiapkan observasi
 - D. Pemeranan kembali

14. Proses psikologis yang tersembunyi, berupa sikap, nilai, perasaan dan sistem keyakinan, dapat diangkat ke taraf sadar melalui kombinasi pemeranan secara spontan. Pernyataan ini merupakandari metode bermain peran.
- A. Pengertian
 - B. Asumsi
 - C. Azas
 - D. Prinsip
15. Segala sesuatu yang mencakup situasi bermasalah, saat ini atau di masa lalu dan kemudian membuat keputusan, dalam metode bermain peran, merupakan ...
- A. Dilema individu
 - B. Masalah historis
 - C. Relasi antar kelompok
 - D. Konflik antar personal

PENUTUP

Secara keseluruhan Modul Guru Pembelajar SLB Tunanetra Kelompok Kompetensi G ini telah menyajikan konsep dan pendalaman materi tentang ketunanetraan sesuai dengan silabus diklat guru pembelajar. Adapun ruang lingkup dari materi dalam modul ini menjabarkan uraian materi dalam dua rumpun kompetensi, yaitu pedagogik dan profesional. Uraian materi yang termasuk ke dalam rumpun pedagogik ini telah menyajikan dampak ketunanetraan terhadap keterampilan komunikasi dan komunikasi efektif dalam pembelajaran. Hal yang dapat anda terapkan dari uraian materi kompetensi pedagogik dalam modul ini, adalah pentingnya memahami karakteristik komunikasi pada anak tunanetra sehingga dengan pemahaman ini, anda dapat mengembangkan komunikasi efektif dalam pembelajaran anak tunanetra.

Uraian materi dari kompetensi profesional dalam modul ini telah membahas tentang cara-cara mengembangkan keterampilan komunikasi dan sosial pada anak tunanetra dan beberapa keterampilan dasar dari keterampilan sosial pada anak tunanetra. Hal yang dapat anda implementasikan dari paparan materi pada rumpun kompetensi profesional dalam modul ini adalah pentingnya mengembangkan keterampilan berkomunikasi dan sosial pada anak tunanetra sebagai keterampilan dasar dalam berinteraksi dengan lingkungan sekitar.

Semoga kehadiran modul ini dapat memperkaya pengetahuan, meningkatkan keterampilan, dan membentuk sikap positif saudara dalam melaksanakan pengembangan keprofesionalan berkelanjutan.

SELAMAT BERKARYA!

DAFTAR PUSTAKA

- Cartledge G, Milburn J.F. (1992) *Teaching Social Skill to Children*. New York: Effendy, Onong Uchjana. 1990. Ilmu Komunikasi Teori dan Praktek. Bandung: PT. Remaja Rosda karya.
- Fajar. (2008) *Keterampilan Sosial Pada Anak Menengah Akhir*. Online Tersedia: F4jar Multiply.com/journal/item/191/keterampilan-pada-anak-anak-menengah-akhir-132k. [4 Mei 2008]
- Fowler, S.A. (1986). Peer-monitoring and self-monitoring: Alternatives to traditional teacher management. *Exceptional Children*, 52, 573-581.
- Gangel. (2008). *Role Playing Method*. <http://bible.org>.
- Hallahan, D.p. & Kauffman, J.m. (1991). *Exceptional Children-Introduction to Special Education*. Virginia: Prentice-hall International, Inc.
- Hallahan, D.p. & Kauffman, J.m. (1991). *Exceptional Children Introduction to Special Education*. Virginia: Prentice hall International, Inc.
- Haryanto, P. (2012). *Teknik Bermain Peran dalam Pembelajaran: Teori dan Praktik*. Jakarta: PT. Gramedia.
- Indah Kusumastuti, Yatri (2009). "Chapter 2: Komunikasi dalam Organisasi". *Komunikasi Bisnis* (edisi ke-edisi ke-1). IPB Press. ISBN 978-979-493-205-6.
- Jindal-Snape, D.; Kato, M.; Maekawa, H. (1998). "Using Self-Evaluation
- Juntika Nurihsan, A. (2004). *Manajemen Bimbingan Konseling di Sekolah*. Jakarta : PT. Grasindo Anggota Ikapi.
- Juntika, Nurihsan, A. (2007). *Bimbingan dan Konseling*. Bandung: Refika Aditama.
- Kingsley, M. (1999). "The Effects of a Visual Loss", dalam Mason, H. & McCall, S. (Eds.). (1999). *Visual Impairment: Access to Education for Children and Young People*. London: David Fulton Publishers
- Kingsley, M. (1999). "The Effects of a Visual Loss", dalam Mason, H. & McCall, S. (Eds.). (1999). *Visual Impairment: Access to Education for Children and Young People*. London: David Fulton Publishers
- Komara. (2009). <http://endangkomarasblog.blogspot.com>
- Krech, D.; Crutchfield, R.S.; & Ballachey, E.L. (1982). *Individual in Society*. Berkeley: McGraw-Hill International Book Company.
- Kurniati E. (2006) *Program Bimbingan Untuk Mengembangkan Keterampilan Sosial Melalui Permainan Tradisional*. Tesis UPI: Tidak dipublikasikan.
- Mason, H. & McCall, S. (Eds.). (1999). *Visual Impairment: Access to Education*

- forChildrenandYoungPeople.London:DavidFultonPublishers
- Mulyana, Deddy, 2005, Ilmu Komunikasi: Suatu Pengantar, Bandung, Remaja Rosdakarya.
- Mulyana, Deddy. 2001. Ilmu Komunikasi Suatu Pengantar. Bandung: Rosdakarya
- Muthia Sullivan. Komunikasi Nonverbal. dapat dilihat di https://www.academia.edu/9810109/komunikasi_non_verbal. didownload tanggal 26 Desember 2015
- Perganon. ProcedurestoMaintainSocialSkillsinaChildWhols Blind".JournalofVisual ImpairmentandBlindness,May1998,362-366.
- Santrock, J.W. (1993). *Adolescence: An Introduction*. Wisconsin: Brown & Benchmark.
- Santrock, J.W. (2004). *Human Development*. USA: McGraw-Hill.
- Setiasih D. (2005). *Keterampilan Sosial Siswa Tunanetra Ditinjau Dari Kemampuan Orientasi dan Mobilitas*. Skripsi UPI Bandung: Tidak Dipublikasikan.
- Umsted, R. G. (1975). "Children with Visual Handicaps". Dalam Gallagher, J. J. (1975). *The Application Of Child Development Research To Exceptional Children*. Reston VA: The Council For Exceptional Children.
- Verderber, Rudolph F. (2005). "Chapter 4: Communicating through Nonverbal Behaviour". *Communicate!* (edisi ke-edisi ke-11). Wadsworth. ISBN 0-534-73936-4.
- Zabel, M. K. (1982). "Characteristics of Handicapping Conditions". Dalam Neely, M. A. (1982). *Counseling and Guidance Practices with Special Education Students*. Homewood, Illinois: The Dorsey Press.

GLOSARIUM

Komunikasi	:	Interaksi dua orang atau lebih untuk menyampaikan pesan sehingga terjadi saling kesepahaman.
Metode	:	Suatu cara yang efektif untuk mencapai sasaran atau tujuan pembelajaran yang telah dirumuskan.
Efektif	:	Suatu tindakan yang dilakukan dengan analisis keilmuan untuk mencapai tujuan dengan hasil yang maksimal.